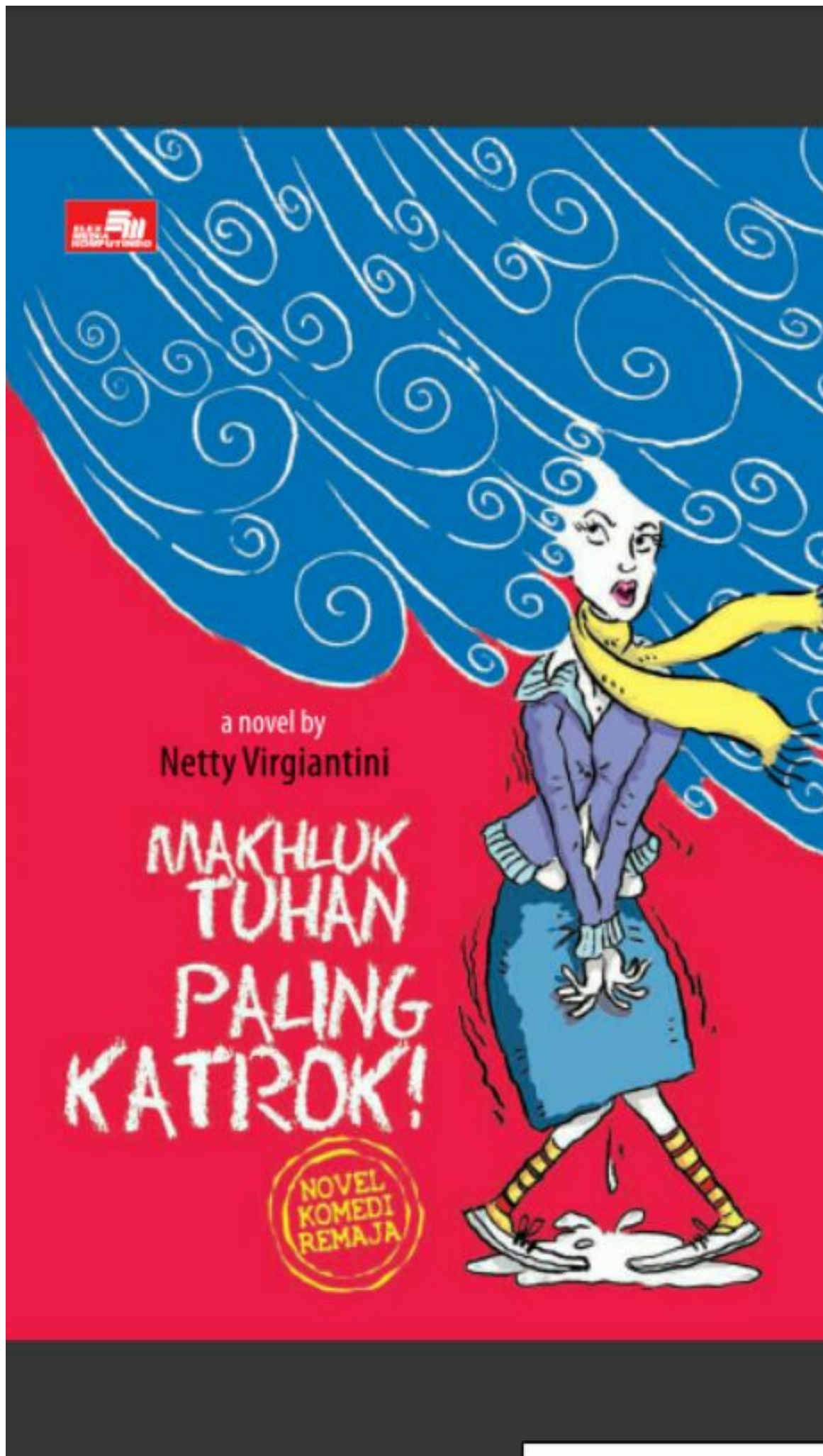
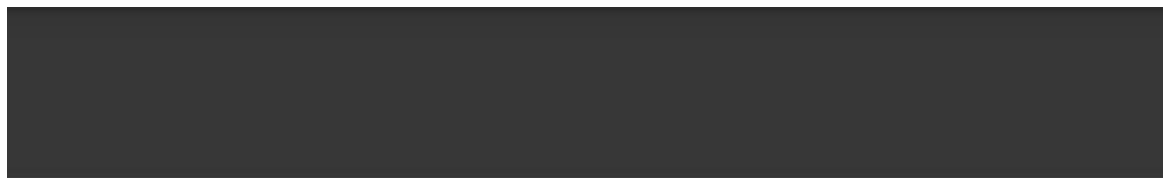
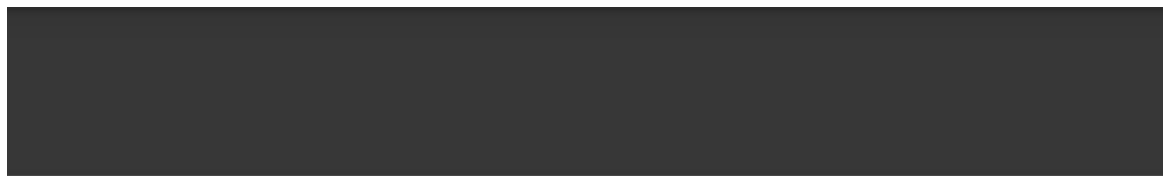








*Makhluk Tuhan
Paling Katrok!*

Sanksi Pelanggaran Pasal 22:
Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Makhluk Tuhan Paling Katrok!

Netty Virgiantini

Penerbit PT Elex Media Komputindo



000000

Makhluk Tuhan Paling Katrok!

Oleh Netty Virgiantini

©2011 Netty Virgiantini

188111318

ISBN 978-602-00-0406-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2011
oleh PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

000001

Daftar Isi

#1. Dewa Angin	1
#2. Padepokan Kancil	11
#3. Jurus Tandingan	26
#4. Makhluk Tuhan Paling Katrok!	41
#5. Sesosok Tubuh Bersimbah Darah	52
#6. Don't Follow Me!	75
#7. Seperti Hantu, Dia Bisa Tiba-Tiba Muncul Kapan Saja dan Di Mana Saja...	98
#8. Pendekar Bayangan	124
#9. Sesuatu yang Tak Biasa...	159
#10. Ada Apa Sebenarnya...???!!!	183
#11. Dadadam... dadadam... dadadam...	208
Profil Penulis	228

#1

Dewa Angin

Neyla merapatkan kedua tangan memeluk tubuhnya. Dibungkukkannya bahu sampai hampir menyentuh meja. Sementara jemari kakinya terasa menggigil kedinginan di balik kaus kakinya. Sebuah tangan terasa meremas-remas perutnya menimbulkan sensasi mual, seolah mendorong makanan yang disantapnya saat sarapan tadi mendesak ke atas sampai kerongkongannya dan tinggal menunggu waktu untuk dimuntahkan. Dengan sebal bercampur marah dipandangnya dengan mata melotot sebuah benda berbentuk persegi panjang berwarna putih dengan kisi-kisi halus di bagian depan, yang terletak tepat di atas papan tulis di depan kelas. Satu benda yang diyakininya sebagai perwujudan Dewa Angin. Neyla hafal tanda-tanda serangannya. Awalnya sang Dewa Angin akan mengembuskan hawa sejuk semilir menghilangkan segala

www.e-book.id

rasa penat dan gerah. Namun, beberapa saat kemudian Neyla yakin embusan angin itu berubah wujud menjadi tangan-tangan putih transparan sedingin es yang menyerang seluruh tubuhnya. Entah ada masalah apa di masa lalu yang belum mereka selesaikan dengan baik, sehingga menurut penafsiran Neyla, penjelmaan Dewa Angin itu begitu menaruh dendam padanya. Terbukti dari seluruh penghuni SMA Nusantara yang jumlahnya nyaris seribu orang, hanya dirinya sendiri yang menderita akibat serangan-serangan yang dilancarkan oleh benda kotak persegi panjang itu.

"Kenapa, La, kamu sakit?" tanya Lestari, teman sebangkunya yang kebetulan menoleh dan melihat posisi tubuhnya yang membungkuk rapat di meja.

Neyla menggeleng tanpa mengalihkan pandangan marahnya dari atas papan tulis.

"Terus, kenapa *ndekem* kayak ayam mau bertelur begitu?"

"Perutku mual, Les. Rasanya mau muntah!"

"HAH! Kamu ngidam? Kamu hamil, ya? Anak siapa, tuh!" ujar Lestari panik sambil mendekatkan kepala mengamati wajah teman sebangkunya. "Gila. Perasaan kamu nggak punya pacar. Kok, bisa hamil, sih?"

"Hamil gundulmu! Semua ini gara-gara itu, tuh!" Kepala Neyla bergerak menunjuk pada satu benda yang begitu dibencinya.

Saat itu Pak Mono, guru bahasa Indonesia tengah menulis di papan tulis. Melihat arah gerakan kepala Neyla, Lestari

kontan terbelalak sambil menutup mulut, "Ya Tuhan. Jadi, Pak Mono yang berbuat!"

Neyla menoleh memandang cewek yang wajahnya terlihat *shock* di sebelahnya itu, mulutnya mengerucut sebal.

"Dasar otakmu ngeres! Bukan Pak Mono, tapi penjelmaan Dewa Angin itu pelakunya."

"Dewa Angin?" tanya Lestari bingung sambil menggaruk-garuk kepala, "Anak kelas mana, ya? Anak SMA Nusantara juga?"

Neyla ingin mendamprat Lestari yang menurut keyakinannya pasti sedang kumat lemotnya sampai nggak bisa memahami maksud ucapannya, tapi dia berusaha menahan diri karena kalau terlalu banyak membuka mulut bisa-bisa sarapan yang sudah melewati kerongkongannya tadi bakal terlontar keluar.

"Neyla! Lestari! Dari tadi ngobrol sendiri, kalau mau ngobrol terus, keluar saja!" Pak Mono berteriak memperingatkan dua penghuni bangku paling depan itu.

"Anu... Pak, Neyla mau muntah!" jawab Lestari membela diri.

"Bener, Laa...."

Belum selesai Pak Mono ngomong, Neyla sudah berdiri sambil menutup mulut dengan tangan kanan dan berlari keluar kelas.

Sepeninggal Neyla, kelas langsung ramai berdengung seperti diserbu kawanan lebah. Lestari dengan sangat yakin menyampaikan argumennya tentang kehamilan rekan

sebangkunya, disertai satu nama yang diucapkannya sebagai pihak yang harus bertanggung jawab, Dewa Angin!

Seluruh kelas sibuk menyesalkan apa yang telah terjadi pada Neyla. Bahkan Topan, cowok berkepala plontos yang duduk persis di belakang bangku Neyla dan Lestari terlihat begitu terpukul.

"Les, kamu tahu nggak, Dewa Angin itu anak kelas apa? Anak SMA sini juga?" tanya Topan nggak sabar. "Kurang ajar banget tuh cowok! Berani-beraninya menodai cewek yang ada di dekat Pangeran Botak. Ini pelecehan pada eksistensi diriku!"

Pak Mono yang juga ikut mendengarkan seluruh keterangan Lestari terlihat terduduk lemas di kursi guru, yang kebetulan letaknya tepat di depan bangku Neyla dan Lestari. Sebongkah keprihatinan dan penyesalan tergambar jelas di wajahnya yang bulat. Kemerosotan moral pada para remaja yang marak saat ini sangat menyita perhatiannya. Dan, ketika hal itu justru terjadi pada anak didiknya sendiri terasa sangat mengguncang hatinya. Beliau merasa gagal menjadi pendidik. Beliau merasa telah kalah sebagai seorang panutan. Karena kalau ada murid yang melakukan pelanggaran moral, kesalahan tidak saja pada yang bersangkutan. Tapi sebagai guru, Pak Mono merasa harus ikut bertanggung jawab.

Begitu Neyla membuka pintu kelas dan masuk dengan tangan masih memegang perut dan wajahnya yang terlihat pucat, seluruh kelas serempak menghentikan aktivitas bergunjing.

Suasana menjadi sunyi.

Senyap.

Tak bersuara.

Menyadari suasana kelas yang tidak seperti biasanya, Neyla sengaja menghentikan langkah. Pandangan matanya mengitari seluruh kelas.

Ada apa, ya, mengapa semua mata sepertinya melotot tajam kepadaku?

Neyla berusaha mengerjap-ngerjapkan kedua mata untuk meyakinkan pandangan matanya sendiri akan apa yang telah dilihat. Akhirnya, seluruh kelas ikut-ikutan mengerjap-ngerjapkan mata mereka. Ketika Neyla dengan gaya genit mengedipkan sebelah mata kanan, seluruh kelas juga mengikutinya. Neyla sengaja melirik ke kiri dan ke kanan seperti penari Bali, dan semua temannya dengan serempak mengikutinya. Neyla mencoba melotot marah. Kali ini semua anak serempak mengacungkan kepala tinju pada Neyla. Lho, kok jadi nggak kompak!

"Neyla, kamu ke sini dulu, Nak," panggil Pak Mono yang membuat Neyla menghentikan rencananya untuk terus menguji kekompakan teman-temannya dengan menggunakan matanya.

Neyla melangkah pelan dan berdiri tepat di samping kanan meja guru. Pak Mono memandangnya dengan wajah yang menunjukkan keprihatinan sangat mendalam.

"Kamu habis muntah-muntah?"

Neyla menjawabnya dengan anggukan.

"Apa perutmu juga terasa mual-mual?" tanya Pak Mono sambil mengamati wajah muridnya dengan saksama.

Tanpa menunggu jawaban, Pak Mono melanjutkan interogasinya, "Nak, apa benar yang Bapak dengar bahwa kamu sedang hamil? Dan perbuatan itu dilakukan oleh seseorang yang bernama Dewa Angin?" tanya Pak Mono dengan sikap seorang bapak yang menanyai anaknya.

Seluruh kelas tegang menunggu jawaban dari mulut Neyla. Sementara yang tertuduh justru membelalak kaget dengan mulut terbuka.

"Ha-mil? Siapa yang hamil, Pak?"

Pak Mono menepuk-nepuk bahu Neyla seolah ingin memberi kekuatan pada muridnya untuk bicara jujur, "Jujurlah, Nak. Jangan takut. Walaupun terasa pahit, berkata jujur itu jauh lebih baik."

"Tapi saya nggak hamil, Pak. Sumpah! Mual muntah ini memang disebabkan serangan dari penjelmaan Dewa Angin."

"Penjelmaan Dewa Angin?" Kening Pak Mono berkerut bingung.

"Iya. Itu... tuh oknumnya, Pak!" ujar Neyla keras dengan tangan menunjuk benda persegi panjang di atas papan tulis.

Bukan hanya Pak Mono, tapi seluruh mata penghuni kelas II IPS.4 serempak mengikuti arah telunjuk Neyla yang mengarah tegas pada AC yang terletak tepat di atas papan tulis.

"Maksudnya...?" tanya Pak Mono masih bingung.

"Begini, Pak. Saya yakin, di masa lalu Dewa Angin adalah musuh bebuyutan saya. Waktu itu mungkin saja dia tidak terima dengan kealahannya melawan saya. Jadi, untuk

membalas dendam pada saya, Dewa Angin telah mengubah wujud dan menjelma menjadi benda persegi panjang sialan itu, lalu menyerang saya dengan jurus hawa dinginnya yang mematikan!" Neyla menjelaskan dengan semangat seolah tengah menceritakan sebuah cerita silat dari buku Kho Ping Ho.

Setelah bengong beberapa saat, akhirnya meledaklah tawa dari seluruh penjuru kelas. Pak Mono bahkan terpingkal-pingkal sambil memegang perut gendutnya.

"Halaah, ngomong aja kalau nggak tahan AC!" teriak Arya yang duduk di pojok belakang.

"Dasar *ndeso*!"

"Cuma orang katrok yang nggak tahan AC!"

"Yah, maklumlah orang katrok kan tinggal di puncak gunung, jadi nggak pernah mengenal AC!"

"Dasar katrok!"

"Sekali katrok tetep saja katrok!"

"Nggak nyangka, di kelas kita ini ada cewek paling katrok di seluruh penjuru Nusantara! Ini hal yang sangat merusak kredibilitas kelas kita."

"Mestinya Neyla hidup di zaman Majapahit, bukannya bareng kita!"

Suara-suara itu sahut-menyahut seperti kicauan burung menyambut datangnya pagi. Semua menyuarakan keheranannya tentang keanehan reaksi Neyla terhadap fasilitas yang baru diberikan pihak sekolah untuk menambah kenyamanan proses belajar-mengajar di SMA Nusantara itu.

"Saya sangat yakin Pak Mono, bahwa telah terjadi permusuhan yang cukup mendalam antara saya dan Dewa Angin di masa lalu," ujar Neyla mencoba meyakinkan satu-satunya orang yang dianggapnya paling bijaksana di ruangan itu.

Pak Mono malah semakin tergelak tawanya.

"Kamu ini ada-ada saja. Kalau memang nggak tahan AC, ya nggak apa-apa. Daya tahan tubuh setiap orang memang berbeda. Tapi nggak usah pakai acara ngarang cerita silat begituan," jawab Pak Mono di sela tawanya.

"Bener, Pak. Saya yakin." Neyla masih ngotor.

"Ya ampun. Sudah... sudah, kamu kembali ke bangkumu dan kita lanjutkan lagi pelajaran," lanjut Pak Mono setelah tawanya reda. "Suka baca buku silat sih boleh-boleh saja, nggak apa-apa. Asal jangan jadi terobsesi merasa jadi bagian dari dunia persilatan. Sekarang ini sudah zaman IT, Nak. Zaman Teknologi Informasi. Dan, jurus paling jitu adalah dengan menguasai teknologi informasi sebaik-baiknya. Siapa yang menggenggam teknologi dan informasi, bisa dibilang dia telah menggenggam separuh dunia!"

"Tapi, Pak, saya bisa meyakinkan bahwa jelmaan Dewa Angin itu memang punya dendam pada saya. Buktinya hanya saya yang bisa merasakan serangan jurus hawa dinginnya yang mematikan. Sementara yang lain tidak merasakan apa-apa."

"Eh, itu bukan karena kamu satu-satunya sasaran pembalasan dendam. Tapi hanya satu kata yang tepat untukmu seorang, yaitu, KATROK! K-A-T-R-O-K!" sahut Topan, cowok berkepala plontos yang duduk tepat di belakang bangku Neyla.

Gelak tawa kembali menggema di ruangan kelas.

Kepala Neyla menoleh cepat. Memandang seraut wajah menyebalkan yang tengah menyeringai sambil mengusap-usap kepala gundulnya. Dengan sorot mata tajam dipelototinya sosok yang di mata Neyla telah menjelma menjadi pendekar botak kegenitan yang doyan memikat wanita alias mata keranjang seperti dalam cerita silat yang dibacanya. Neyla kenal betul cowok plontos itu, yang suka banget dengan hal-hal yang berbau *ngeres*. Menurut Neyla mungkin itu disebabkan oleh kepalanya yang plontos yang terlihat transparan tanpa tertutup sehelai rambut pun. Dan, hal-hal yang transparan atau tembus pandang selalu mengundang pikiran-pikiran kotor dengan mudah menerobos masuk ke otak.

"Mending katrok daripada jadi pendekar gundul kayak kamu!" maki Neyla.

"Hei, justru yang gundul sekarang ini yang tengah digilai cewek-cewek. Cowok gundul itu seksi, lagi!" Topan membela diri sambil mengelus pelan kepala plontosnya.

"Bukannya seksi. Tapi kepala gundulmu itu justru menimbulkan infeksi yang menyebabkan virus pornografi bersemayam di kepalamu!"

Ketika Topan baru membuka mulut untuk membalas, Pak Mono berdiri dan menghentikan perdebatan itu.

"Cukup. Topan, diam. Neyla, duduk. Kita lanjutkan pelajaran."

Neyla melangkahkan kaki dengan enggan kembali ke bangkunya. Mukanya masih ditekuk kecewa karena tidak seorang pun di kelas ini yang paham dunia persilatan. Tidak

ada yang tahu tentang bahaya pembalasan dendam dari Dewa Angin yang sudah di depan mata.

Sisa hari itu dilalui Neyla dengan perjuangan yang sangat berat melawan serangan dari Dewa Angin. Sudah hampir empat kali dia harus minta izin berlari keluar kelas sambil memegang perutnya yang terasa mual. Tubuhnya semakin melemah dengan keringat dingin mengalir di kening. Ternyata pertahanannya tidak cukup kuat menahan serangan Dewa Angin. Neyla tidak siap. Atau mungkin ilmu yang dipelajarinya di Padepokan Kancil 09 memang belum cukup untuk menghadapi kehebatan jelmaan Dewa Angin. Tawaran Lestari untuk mengantarkannya ke UKS, langsung ditolaknya mentah-mentah.

"Kamu tahu, Les, kalo aku pergi ke UKS, itu sama saja dengan aku mengaku kalah. Apa pun yang terjadi akan kuhadapi serangan Dewa Angin dengan gagah berani. Itulah sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendekar sejati," kata Neyla dengan semangat berapi-api.

Sementara Lestari justru melongo dengan mulut terbuka lebar mendengarnya.

"Aku yakin, kamu pasti sudah kerasukan roh penghuni dunia persilatan!" tuduh Lestari yakin. "Seharusnya bukan aku yang jadi teman sebangkumu. Lebih tepat kalo kamu duduk bareng Wiro Sableng atau Sun Go Kong saja!"



#2

Padepokan Kancil 09

Sebuah rumah mungil dengan luas tanah 8x10 meter persegi, yang terletak di sela-sela barisan rumah jenis KL pangkat dua alias *kamu lagi-kamu lagi!* Yang karena terbatasnya ruangan membuat para penghuni bolak-balik ketemu orang-orang yang sama.

Rumah sederhana yang menganut gaya yang lagi ngetren saat ini: minimalis. Dalam arti harfiah yang sesungguhnya. Bener-bener nggak bisa diapa-apain lagi karena keterbatasan lahan, juga dana penghuninya. Rumah bercat hijau daun dengan tanaman-tanaman hias menggantung tertata rapi di atas teras kecil berukuran 2x3 meter. Pagarnya terbuat dari tembok setinggi setengah meter dengan tempelan batu-batu alam pada sisinya. Di atasnya berderet-deret pot bunga kecil yang semua ditanami tumbuhan jenis *anthorium* atau

kamboja jepang. Ketika saatnya berbunga, deretan bunga berwarna merah, kuning, dan putih yang berbaur jadi paduan harmonisasi warna indah, membuat rumah sederhana itu tampak seperti pondok mungil bertabur bunga. Di pintu pagar yang terbuat dari besi berukir bunga tergantung sebuah papan berbentuk oval, dengan dasar warna kuning gading dan huruf-huruf dari potongan-potongan kayu berwarna hijau, bertuliskan *Padepokan Kancil 09*.

Rumah itu memang terletak di Jalan Kancil nomor 9. Ada pun nama padepokan sengaja dicantumkan oleh pemilik rumah karena kebetulan seluruh penghuni rumah itu mempunyai kegemaran yang bisa dibilang akut pada cerita-cerita silat. Seperti dalam dunia persilatan, padepokan adalah sebutan untuk rumah yang ditinggali para pendekar, tempat berlatih dan menempa ilmu *kanuragan* sampai mencapai tingkat tertinggi.

Di padepokan itu tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari seorang laki-laki berusia 48 tahun, berbadan tinggi besar, rambutnya berombak seperti badai mengamuk di tengah samudra, dengan raut wajah tegas dihiasi kumis tebal yang melintang di atas bibir. Jenis kumis yang menggerumbul lebar di atas bibir, menyaingi kumisnya Mas Adam Suseno, suaminya Mbak Inul Daratista. Laki-laki bernama sangar: Singodimejo atau kalo di-*translate* dalam bahasa Inggris jadi *lion on the table*, dan dalam bahasa Indonesia berarti *singa di atas meja* itu mendapat julukan sebagai *Pendekar Kumis*.

Anggota keluarga kedua, seorang perempuan bertubuh mungil berusia 43 tahun. Kulitnya putih bersih dengan

wajah manis yang terlihat sepuluh tahun lebih muda dari usia yang sesungguhnya. Rambutnya hitam, lurus, dan tebal yang indah tergerai sampai di bahu. Perempuan bernama Kinanti yang juga menjabat sebagai penanggung jawab segala urusan rumah tangga di dalam padepokan itu mendapat gelar *Pendekar Imut*.

Anggota keluarga ketiga, seorang cowok berusia menjelang delapan belas tahun. Bertubuh tinggi dengan badan atletis yang diwarisi dari bapaknya, berkulit putih, dan berwajah manis yang diturunkan dari gen ibunya. Rambutnya yang hitam, tebal, dan lurus sengaja dipotong cepak, membuat wajahnya semakin tampan. Cowok yang beruntung mewarisi semua keunggulan fisik orangtuanya ini bernama Agung Sedayu. Sebuah nama yang diambil dari tokoh utama dalam cerita silat "Api di Bukit Menoreh" karya S.H. Mintarja, yang juga tokoh idola kedua orangtuanya. Namun, bertolak belakang dari sifat tokoh utama dalam cerita itu, Agung Sedayu versi Padepokan 09 ini justru mempunyai sifat penggoda yang sudah tidak diragukan lagi reputasinya. Dalam waktu hampir dua setengah tahun menghuni SMA, dia sudah sukses membuat puluhan cewek patah hati karena mengharapkan cintanya. Tidak terlalu berlebihan kalo cowok itu mendapat gelar *Pendekar Pemikat Dara*.

Dan, anggota keluarga yang terakhir, seorang cewek berusia enam belas menjelang tujuh belas tahun. Kalo kakak laki-lakinya mewarisi keunggulan penampilan fisik dari kedua orangtuanya, sebagai anak terakhir cewek ini harus ikhlas menerima sisa-sisanya. Kulitnya kecokelatan dengan rambut

pendek di bawah telinga yang bergelombang liar seperti riak air di dalam got yang dilempari batu. Tubuhnya mungil, tapi wajahnya menyiratkan ketegasan yang cenderung sangar seperti bapaknya. Jelas satu perpaduan yang kurang harmonis karena seorang yang bertubuh mungil lebih cocok berwajah *innocent* sehingga memberi kesan imut yang menggemaskan seperti ibunya. Karena kondisi fisiknya lumayan membingungkan, dialah satu-satunya anggota keluarga yang belum punya gelar dalam dunia persilatan keluarga. Padahal selama ini ketiga anggota keluarga lainnya sudah mati-matian mencari gelar yang pas dengan penampilannya. Namun, semua usaha menemui jalan buntu. Mentok. Tidak dapat ide sama sekali. Akhirnya cewek itu diberi nama lengkap Neyla Aldila (Aldila itu singkatan dari **Al**hamdulillah **Di**a **L**ahir, mengingat proses kelahirannya yang memerlukan perjuangan panjang setelah berada dalam kandungan ibunya selama sepuluh bulan. Neyla adalah nama pemberian Bu Bidan yang membantu proses kelahirannya. Waktu itu sengaja tidak diberi nama dari dunia persilatan, karena dari masih orok wajahnya sudah cukup membingungkan, tidak jelas akan mirip tokoh silat mana kalo sudah besar nanti.), tetap dipanggil sesuai nama depannya saja, *Neyla*! Tanpa gelar kehormatan pendekar.

Siang itu pukul satu lebih lima belas menit. Sebuah motor Scoopy warna merah muda berhenti tepat di depan pintu pagar Padepokan Kancil 09. Neyla yang turun dari boncengan segera melepas helm dan menyerahkannya pada Lestari, teman

sebangkunya yang sudah berbaik hati mau mengantarkannya pulang sampai rumah.

"Terima kasih, Les," ucap Neyla dengan wajah yang terlihat pucat. "Coba kamu mau antar-jemput aku tiap hari kan enak. Aku nggak perlu susah-susah naik angkot."

"Yeee... enak di kamu nggak enak di kite, dong! Kecuali kamu mau bayar bensin dan ongkos antar-jemput bulanan, aku nggak bakal keberatan."

"Ck... ck... ck... begitulah kalo orang nggak mau belajar dari dunia persilatan. Tidak ada ketulusan dalam hatimu selain masalah untung rugi yang selalu dihitung layaknya pedagang." Neyla berkata dengan nada prihatin sambil menggeleng-geleng.

"Heh, maaf-maaf nih cukup satu keluargamu saja yang tergila-gila dengan dunia persilatan. Apa jadinya kalo semua orang jadi terobsesi seperti penghuni padepokan ini. Bisa-bisa di sekolah sudah tidak perlu lagi mengajarkan matematika, fisika, kimia, akuntansi, dan diganti dengan pelajaran ilmu bela diri."

"Asyik lagi, Les. Kita bisa belajar *ginkang* yaitu ilmu meringankan tubuh, *luwekang* sebutan lain untuk ilmu tenaga dalam, masih ada ilmu toya dan...."

Lestari langsung memotong omongan Neyla sebelum telanjur panjang.

"Stop! Stop! Cukup. Aku mau pulang, sudah lapar. Perutku jadi tambah keroncongan mendengar ilmu-ilmu silat yang kamu sebutkan. Asal kamu tahu ya La, aku lebih suka belajar matematika dan ilmu-ilmu yang sesuai dengan

kurikulum pendidikan nasional. Punya teman seorang pendekar tanpa nama sepertimu sudah cukup membuatku pusing tujuh puluh keliling."

"Mana ada pusing tujuh puluh keliling. Pusing itu tujuh keliling, bego," ucap Neyla agak jengkel.

"Itu namanya pusing yang sudah stadium tinggi, tahu!" Lestari segera menghidupkan motornya. "Eh, jangan lupa belajar jurus-jurus untuk menandingi serangan Dewa Angin. Biar besok kamu nggak muntah-muntah terus. Aku juga yang ikut repot."

"Pasti. Lihat saja besok. Aku pasti sudah bisa mengatasinya," jawab Neyla yakin.

"*Yo wis... dadaaa...*," pamit Lestari sambil melaju meninggalkan Neyla yang masih terus berdiri sambil melambai-lambaikan tangan.

Begitu sosok Lestari sudah menghilang di tikungan ujung Gang Kancil, Neyla bergegas membuka pintu pagar, berjalan lunglai melewati pintu depan yang selalu terbuka pada jam-jam pulang sekolah dan pulang kerja. Begitu membuka pintu kamar, Neyla langsung menghempaskan tubuhnya yang semakin terasa lemas ke atas kasur di kamarnya. Seluruh energi dalam tubuhnya terasa telah terkuras habis saat muntah beberapa kali di sekolah tadi.

Sang ibu yang telah menunggu di meja makan merasa heran dengan tabiat putrinya yang di luar kebiasaan. Biasanya sepulang sekolah, meja makanlah yang jadi tujuan utama Neyla pertama kali saat masuk rumah. Membuka tudung

saji dan melihat makanan apa yang bisa dicomotnya sambil berganti baju di kamarnya.

“Kamu sakit, La?” tanya Ibu sambil melangkah masuk kamar dan duduk di tepi tempat tidur. “Atau lagi dapet?”

Neyla menggeleng.

Ibu mengamatinya dengan saksama. Tidak ada yang bisa menandingi intuisi seorang ibu yang bisa merasakan apa yang tengah terjadi pada buah hatinya. Jalinan yang telah terajut kuat sejak si anak masih bersemayam damai dalam kandungan sampai tumbuh dewasa dan sering kali menjadi satu sosok yang susah diatur. Tapi kasih ibu tetaplah senjata ampuh yang tiada tandingannya.

“Pasti ini karena serangan Dewa Angin, ya! Sini Ibu kerokin dulu, nanti habis itu cepat makan terus tidur biar badanmu segar kembali.”

Neyla langsung beranjak sambil melepas blus seragamnya. Mengambil minyak kayu putih dan sekeping uang logam cepekan, menyerahkannya pada ibunya. Sambil dikerokin, Neyla mengungkapkan semua keluh kesahnya tentang betapa beratnya hari itu menghadapi serangan balas dendam Dewa Angin. Juga tentang kekesalannya pada Topan dan seluruh penghuni kelas yang tidak paham sama sekali tentang dunia persilatan sehingga tidak ada yang bisa memahami kondisi gawat yang tengah dihadapinya.

“Bu, enaknya, mesti pakai jurus apa ya untuk menghadapi Dewa Angin?” tanya Neyla yang sesekali meringis ketika uang logam menekan terlalu keras di punggungnya.

"Itu sih, gampang. Jelas pakai jurus obat antimabuk, dong!" jawab Ibu yakin.

"Yah, jurus antimabuk hanya bisa digunakan dalam perjalanan. Kan, sudah jelas iklannya, *mabuk darat, lautan, udara. Minumlah sebelum bepergian. Antimo menyenangkan perjalanan Anda!*" Neyla mengucapkannya disertai dengan nyanyian.

"Iya, ya." Ibu masih terus asyik mengerokin punggung Neyla sambil berpikir keras mencarikan jurus ampuh untuk buah hatinya. "Nanti malam saja kita rundingkan. Pendekar Kumis dan Pendekar Pemikat Dara pasti punya solusi yang ampuh."

Neyla langsung lega mendengarnya.

Butuh waktu cukup lama karena saat menggoreskan uang logam di punggung putri bungsunya, Ibu yang bergelar Pendekar Imut itu harus pakai jurus andalannya sendiri untuk mengeluarkan pengaruh jahat Dewa Angin dari tubuh Neyla. Ibu membuat garis-garis lurus yang beraturan di sisi kiri dan kanan punggung Neyla.

"Merah-merah, ya, Bu?" tanya Neyla ingin tahu sejauh mana reaksi jurus hawa dingin merasuki tubuhnya. Kalau warnanya merah, berarti nggak begitu parah. Tapi kalau sudah berwarna merah tua pekat dan bisa disebut berimplikasi gosong, berarti serangannya sudah dalam taraf serius.

"Lihat saja sendiri di kaca," jawab Ibu sambil beranjak keluar kamar untuk mencuci tangannya yang bau minyak kayu putih.

Neyla berdiri membelakangi cermin di atas meja belajarnya. Punggungnya sengaja dihadapkan tepat di depan cermin. Kepalanya berputar seratus delapan puluh derajat ke belakang untuk melihat kondisi punggungnya yang terpantul jelas di cermin. Begitu melihat garis-garis berwarna merah tua yang di beberapa bagian terlihat menghitam, matanya terbelalak kaget.

"Ya ampun, ternyata serangan Dewa Angin kali ini begitu dahsyat!" gumam Neyla.



Malam menjelang.

Seluruh penghuni Padepokan Kancil 09 sudah berkumpul dengan formasi lengkap di meja makan. Di sela-sela santap malam dengan menu cah kangkung, tempe goreng, paha ayam goreng, dan sambal terasi, Neyla menyampaikan keluhannya tentang serangan Dewa Angin yang mulai tadi siang harus terus dihadapinya di sekolah.

"Gampang. Pindah sekolah aja. Beres, kan!" usul Agung sambil memasukkan tempe goreng ke mulutnya. "Pilih sekolah mana saja pasti bisa. SMA Nusantara kan sekolah favorit, pasti sekolah lain nggak bakal keberatan menerimamu."

"Pindah sekolah, gundulmu!" sahut Neyla jengkel mendengar usul kakaknya yang menurutnya sangat tidak bermutu. "Masuknya saja susah, butuh nilai yang cukup tinggi. Masa harus pindah begitu saja."

"Adik Kedua!" Suara Agung terdengar tegas dan resmi memperingatkan Neyla, "Jaga sikapmu pada kakak pertamamu ini. Jangan sampai mengulang kembali menggundul-gundulkan kakak seperguruanmu ini. Di mana letak sopan santun yang telah diajarkan dalam padepokan ini?"

Neyla langsung meletakkan sendoknya, memutar tubuh ke samping menghadap kakaknya, dan membungkukkan badan sedikit. "Pendekar Pemikat Dara, Adik Kedua minta maaf. Semoga Pendekar selalu panjang umur... panjang umur... panjang umur!" ujar Neyla menirukan ucapan para dayang kaisar di film-film kungfu sambil membungkukkan badan berulang kali.

Agung tersenyum jaim sambil menepuk-nepuk puncak kepala adiknya.

"Pendekar Kumis, mohon Anda segera memberikan jurus tandingan supaya besok masalah serangan Dewa Angin ini bisa teratasi." Neyla berkata sambil memutar tubuh pada posisi semula.

Bapak berdeham sekali. Meletakkan sendok pada piring yang sudah terlihat licin. Matanya memandang sendu pada Ibu yang duduk di sampingnya, yang juga telah meletakkan sendoknya. "Sayang, apakah ada yang nyangkut di kumisku?"

Ibu dengan lembut mengambil beberapa butir nasi yang terlihat menyangkut di kumis yang rimbun melintang di atas bibir Bapak.

"Kumisnya dicukur saja, Pak, biar kalo makan nggak nyangkut-nyangkut lagi," usul Neyla yang sering merasa risi melihat butir-butir nasi nyangkut di kumis bapaknya.

"Lho, kamu ini gimana *to?* *Lha wong* kumis ini adalah kekuatan Bapak yang terbukti bisa menaklukkan hati Pendekar Imut yang ada di sampingku ini," jawab Bapak sambil mengedipkan sebelah mata pada Ibu, yang langsung memerah mukanya dan tersipu-sipu menutupi wajah dengan serbet makan.

"Ih, mulai, deh," gerutu Neyla sambil ikutan menutup mukanya dengan kedua tangan.

"Sampai kapan pun kumis ini tak akan Bapak cukur. Ini sudah jadi ciri khas yang tidak bisa dihilangkan. Selain itu, di kumis inilah rahasia kekuatan Bapak sebagai Pendekar Kumis. Kan aneh bin ajaib kalo bergelar Pendekar Kumis tapi nggak punya kumis," lanjut Bapak menanggapi usul putri bungsunya.

"Oke oke... masalah kumis kita anggap selesai. Yang penting kita bicarakan malam ini adalah jurus apa yang harus dipakai untuk menghadapi serangan Dewa Angin di sekolah!" Neyla berusaha mengembalikan topik pembicaraan pada tema yang sesungguhnya.

Beberapa saat suasana di meja makan terasa hening. Tampak Bapak, Ibu dan Agung berkonsentrasi dengan mejamkan mata. Mencoba mengeluarkan seluruh kemampuan untuk mendapatkan jurus paling ampuh demi menghadang serangan Dewa Angin yang dihadapi Neyla.

Biarpun Agung juga bersekolah di tempat yang sama, tapi tubuhnya tidak terpengaruh sama sekali dengan hadirnya jelmaan Dewa Angin di setiap ruang kelas. Angin adalah kelemahan Neyla. Sedari kecil tubuhnya sangat rentan dan sering sakit-sakitan, tidak cukup kuat jika harus terkena empasan angin. Khususnya embusan angin yang berasal dari jelmaan Dewa Angin yang bagi sebagian orang justru sengaja dipasang untuk menambah kesejukan ruangan.

Bahkan untuk ukuran kota Magetan yang terletak di kaki Gunung Lawu yang notabene masih berhawa sejuk, banyak sekali rumah yang sudah memasang pendingin ruangan. Orang-orang yang cukup berada memasang AC yang diyakini Neyla sebagai jelmaan Dewa Angin. Untuk kelas orang-orang menengah, mereka membeli kipas angin yang bisa dipindah-pindah sesuai mobilitas si pemilik. Untuk kalangan orang-orang kebanyakan cukuplah sebuah kipas dari anyaman bambu yang dijual seharga seribu rupiah per biji. Mungkin dampak pemanasan global sudah sampai juga ke Magetan, kota yang zaman Neyla kecil dulu selalu terasa sejuk segar dengan angin berembus sepoi-sepoi walaupun tidak ada pantai. Sekarang, terasa sudah mulai panas dan gerah. Apalagi di musim kemarau. Neyla pun merasakannya. Untuk penghuni Padepokan Kancil 09 yang jelas-jelas termasuk kaum kebanyakan, cukuplah masing-masing anggota keluarga memiliki satu kipas anyaman yang selalu menemani untuk mengusir gerah yang seolah memeras keringat dari badan.

Setelah sekian lama ketiga orang di meja makan itu masih terus memejamkan mata, Neyla mulai gelisah. Pertama

matanya menatap Ibu yang duduk tepat di depannya, dengan posisi muka masih tertutup serbet makan karena aksi tersipu-sipu malu tadi, kedua tangannya menempel di dagu untuk menyangga kepala. Kemudian pandangannya beralih pada Bapak yang duduk tepat di samping Ibu. Tubuhnya tegap menyender pada sandaran kursi, kedua tangan terlipat di dada, dan kepala sedikit tertunduk dengan mata terpejam rapat. Terakhir, Neyla menoleh pada kakaknya yang duduk tepat di samping kanannya. Pemuda yang punya wajah cukup rupawan itu tampak ganteng dengan posisi tubuh tegak lurus, kedua telapak tangannya menangkap bertemu di dada dengan posisi pertapa sedang bersemedi. Kedua matanya terpejam tapi sesekali berkedip sesuai kebiasaannya memikat para gadis di sekolah. Bibirnya terus mengulum senyum untuk menjaga imejnya sebagai Pendekar Pemikat Dara.

"Ehem... ehem...," Neyla berdeham sengaja menarik perhatian.

Tidak ada respons.

"Ehem... ehem... ehem...."

Tidak ada reaksi.

"Ehem... ehem... ehem... ehem...."

Tidak ada yang berubah.

"Huek... huek... huek... huek...." Neyla mulai berakting muntah-muntah untuk lebih menarik perhatian.

Tetap hening.

Semua mata masih terpejam.

Neyla mulai jengkel.

Dengan cepat diambilnya piring kecil berisi sambal terasi yang ada di tengah meja. Didekatkannya tepat di depan lubang hidungnya. Bau cabe rawit yang pedas menyengat bercampur dengan bau khas terasi langsung menerobos masuk hidung, melesat cepat menuju kerongkongan. Sebuah rasa menggelitik berputar-putar di hidungnya. Dengan menahan napas sebentar, Neyla menghitung mundur dalam hati untuk menambah kekuatan, 10-9-8-7-6-5-4-3-2... 1....

"HWUAAAA... SSSYYYIIIIINGNG...!!!!!!!"

Ketiga orang di meja makan langsung tersentak kaget, nyaris melonjak dari tempat duduk masing-masing.

"Ya ampun, La, anak perempuan kok bersin kayak setan begitu," protes Ibu sambil mengelus dada.

"Hoi...!" seru Neyla. "Ayo cepat kembali pada formasi semula. Dari tadi ditungguin malah pada keasyikan merem. Mana jurus andalan yang harus kukeluarkan untuk ke sekolah besok?"

Dalam waktu singkat semua sudah kembali pada posisi semula. Dan, ternyata tidak sia-sia waktu yang cukup lama mereka habiskan untuk menyusun jurus andalan. Dimulai dari pemimpin tertinggi Padepokan Kancil 09, siapa lagi kalo bukan Pendekar Kumis. Beliau dengan kematangan pengalaman malang melintang di dunia persilatan (walaupun hanya sebatas buku dan film), mengeluarkan jurus '*Membungkus badan menolak serangan*'. Selanjutnya Pendekar Imut yang sangat piawai dalam pengobatan keluarga mengeluarkan jurus '*Mengoles tubuh panas pun tumbuh*'. Dan, yang terakhir masih dengan mengedipkan sebelah matanya,

sang Pendekar Pemikat Dara mengeluarkan jurus '*Tetap bergaya menghadapi bahaya*'.

Akhirnya semua sepakat bahwa ketiga jurus tersebut diyakini cukup ampuh menghalau serangan Dewa Angin. Neyla dapat tersenyum senang dan mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota padepokan, mengingat besok sudah tidak harus muntah-muntah lagi di sekolah. Juga tidak bakal dikira hamil sebelum nikah oleh teman-teman maupun gurunya. Memangnya cuma orang hamil saja yang bisa muntah-muntah!

Dan, malam ini, meskipun dapat hukuman membereskan meja makan yang berantakan karena kedahsyatan bersinnya, Neyla melakukannya dengan hati gembira.



#3

Jurus Tandingan

Neyla memutar tubuh untuk ketiga kalinya. Memperhatikan pantulan tubuhnya pada cermin berukuran 60x120 cm yang menempel pada dinding di ruang tengah yang menyatu dengan ruang tamu, satu-satunya cermin yang bisa digunakan untuk melihat seluruh bayangan tubuhnya. Karena di kamar hanya ada cermin tipe 40x30 cm alias hanya untuk mengaca bagian kepala sampai dada saja. Dalam cermin yang terletak persis di sebelah rak televisi itu tampak sosok tubuh gadis remaja, memakai rok abu-abu yang panjang sampai ke lutut, blus putihnya tertutup kardigan rajutan berwarna biru tua dari bahan benang katun, di lehernya melingkar syal dari benang wol warna kuning dengan rumbai-rumbai di kedua ujungnya. Neyla mengubah pose, tangan kiri memegang pinggul dan ujung jari tangan

100%

kanan menyentuh dagu. Kepalanya menoleh ke kiri dengan mata melirik pada cermin dan mulutnya setengah terbuka. Pose yang menurutnya sangat seksi dan menggoda.

"Teet... teet... teet...!" Suara bel dari motor Meta, pacarnya Agung terdengar memanggil sang kekasih dari depan pagar.

Agung melangkah santai keluar sambil mencangklongkan tas punggungnya, seolah tahu Meta bakal menunggunya keluar rumah walaupun dia baru akan keluar rumah seribu tahun lagi.

"Kamu ngapain, La, mulut mangap-mangap kayak gitu?" tanya Agung yang melewati depan televisi dan heran mengamati adiknya yang masih berpose di depan cermin.

"Ini pose seksi, tahu! Bukan cuma seksi, tapi juga menggoda," jawab Neyla segera kembali pada posenya semula.

"Bener. Memang sangat menggoda." Agung berhenti sejenak dengan sebelah mata kedip. "Menggoda untuk ditonjok!" Sambil berkata Agung melayangkan tangan kanannya yang mengepal ke muka adiknya. Dengan jarak yang sudah diperhitungkan tidak bakal mengena dengan keras.

"Teet... teet... teet...!"

"Tuh, objekmu sudah nunggu di luar," ujar Neyla sambil menghindarkan wajah dari tangan kakaknya. "Dasar cowok nggak modal. Katanya Pendekar Pemikat Dara, tapi ke mana-mana cuma bisa nebeng pacarnya."

"Lho, justru itu kelebihan Pendekar Pemikat Dara. Nggak perlu repot, cewek-cewek sudah pada ngantre mau

antar-jemput. Bahkan kalo telat lima menit saja, mereka bisa langsung kuganti dengan yang lain."

Neyla hanya bisa geleng-geleng. Bener-bener nggak ngerti, jurus apa yang dipakai kakaknya untuk memikat cewek-cewek di sekolah. Kalo dilihat dari sisi wajah, Neyla jujur mengakui kakaknya memang ganteng. Walaupun itu juga berarti harus mengakui bahwa wajah mereka sangat tidak mirip. Biar pun mereka satu sekolah, jarang banget yang tahu bahwa dia adalah adik kandung Agung Sedayu, cowok ganteng dari III IPA-1 yang banyak digilai dan gonta-ganti cewek seperti teroris gonta-ganti nomor ponsel supaya tidak terlacak pihak keamanan. Sebenarnya di SMA Nusantara masih banyak cowok ganteng lain, tapi memang belum ada yang rekornya melebihi kakaknya.

"Adik Kedua, kakak pertamamu berangkat dulu, ya," pamit Agung sambil mendorong kepala Neyla.

"Mingat sana, sekalian!"

Begitu suara motor menderu meninggalkan Padepokan Kancil 09, Neyla bergegas mencari Bapak untuk segera berangkat bersama seperti biasanya. Di kamar, Bapak yang sudah berseragam Pegawai Negeri Sipil masih sibuk memasukkan buku-buku Kho Ping Ho ke tas kerjanya.

"Ya ampun, Bapak, kerja kok bawaannya buku cerita silat. Jangan lupa Bapak itu dibayar negara supaya bekerja mengabdikan pada masyarakat, bukannya baca buku cerita silat," tegur Neyla pura-pura tidak tahu kebiasaan bapaknya. "Mau jadi apa bangsa ini kalo aparat desa seperti Bapak nggak produktif dalam bekerja."

"Omonganmu, La, kayak di koran-koran saja. Bapak ini masih mending, lho, cuma baca buku silat pas jam kerja. *Lha wong* teman-teman Bapak yang lain malah pada ngopi sambil ngobrol di warung. Setidaknya apa yang Bapak lakukan masih berguna. Ini juga untuk mendukung program pemerintah menggalakkan minat baca pada masyarakat."

"*Wis... wis...* ngomong apa sih kalian ini. Mas, aku bonceng sampai ke pasar sayur, ya," ucap Ibu yang sudah berdiri di pintu kamar dengan pakaian rapi.

"Oke, Sayangku," jawab Bapak sambil memelintir ujung kumis.

"Lho, terus Neyla gimana, dong? Ibu jangan main serobot begitu aja!" protes Neyla gusar.

"Ya, naik angkot!" jawab Bapak sama Ibu kompak.

"Tapi angkotnya banyak yang penuh kalo pagi-pagi begini."

"Cari angkot yang masih kosong," jawab Ibu sambil membetulkan kerah seragam Bapak.

"Mana ada? Jam berangkat dan pulang anak-anak sekolah, angkot selalu *full* bin penuh!"

"Yah, terserah kamu, La. Kalo memang angkotnya penuh ya jalan kaki saja. Malah sehat," ujar Bapak santai. "Ayo, Sayang, kita berangkat."

"Huh. Dasar bapak nggak sayang anak, cuma sayang istri!" gerutu Neyla sambil mencium tangan kanan bapak dan ibunya bergantian.

"Heh, kalo Bapak nggak sayang sama istriku tercinta ini, kamu nggak bakalan ada di muka bumi."

Neyla sudah tidak menghiraukan karena buru-buru berlari menyusuri gang menuju jalan raya untuk mengejar angkot yang barusan lewat. Tapi percuma saja karena angkotnya sudah penuh bahkan sampai ada penumpangnya duduk di pintu.

Setelah tiga angkot lewat dengan muatan penuh, akhirnya Neyla bisa bernapas lega karena masih tersisa satu tempat duduk untuknya dalam angkot yang keempat. Di dalam angkot yang duduk berdesak-desakan, Neyla terimpit antara seorang karyawan setengah baya berseragam blazer biru di samping kanannya dan seorang ibu bertubuh gendut membawa tas belanja penuh sayur-mayur. Hampir semua mata tertuju pada Neyla karena penampilannya pagi itu. Ada yang menatap tanpa berkedip, ada mengernyit sampai kening berlipat-lipit, ada yang mengendus-enduskan hidung. Wajar kalo banyak yang heran dengan penampilan Neyla yang terlihat nggak wajar itu. Saat matahari bersinar cerah, udara cukup hangat, dia memang terlihat aneh bin ajaib dengan kostum tertutup rapat membungkus tubuh.

"Lagi sakit ya, Dik? Kenapa nggak izin saja untuk istirahat di rumah?" tanya karyawan yang duduk di sebelah kanan Neyla.

"Nggak. Saya nggak sakit. Saya sehat walafiat, Mbak."

"Kalo sehat kok pake jaket, syal, sama bau balsam gosok!" protes cewek berseragam putih abu-abu yang kelihatannya juga siswi SMA Nusantara.

"Ini memang gaya saya!" jawab Neyla singkat yang membuat semua orang dalam angkot melongo bersama. *"This is my style, you know!"*

Habis mau gimana lagi, Neyla kan nggak mungkin menjelaskan kalo kardigan yang dipakainya adalah wujud dari jurus pemberian Pendekar Kumis: *membungkus badan menolak serangan*, bau balsam gosok yang menguar dari tubuhnya adalah wujud dari jurus Pendekar Imut: *mengoles tubuh panas pun tumbuh*, dan syal kuning yang melilit lehernya jelas wujud dari jurus Pendekar Pemikat Dara: *tetap bergaya menghadang bahaya*. Neyla yakin hanya penghuni Padepokan Kancil 09 yang bisa tahu dan paham arti jurus-jurus itu. Makanya dia berusaha tidak menghiraukan tatapan heran seluruh penumpang angkot walaupun tubuhnya sudah mulai terasa gerah dan balsam gosok yang dioleskan Ibu di perutnya mulai bereaksi mengeluarkan panas.

Begitu sampai di sekolah, tatapan anak-anak yang mulai masuk halaman semua langsung tertuju padanya. Karena gedung kelas dua terletak di sisi kanan dari seluruh gedung yang membentuk huruf U, apalagi kelas Neyla berada paling ujung membuat Neyla harus berjalan melewati lorong kelas dua yang berjumlah delapan kelas. Anak-anak yang sebagian besar bergerombol di depan kelas memandang heran dengan hidung mengernyit.

"Udara panas begini kok malah pake jaket dan syal segala," komentar cewek berkacamata yang berdiri di depan kelas II IPA-1 pada teman-temannya.

"Siapa makhluk aneh itu?" tanya yang lain.

"Apa sekarang ada parfum atau *cologne* yang aromanya mirip balsam gosok, ya? Baru tahu."

"Anak kelas mana, tuh!"

"Neyla. Anak IPS-4."

"Teman sebangkunya Lestari. Katanya kemarin muntah-muntah gara-gara nggak tahan AC!" ujar cewek yang ternyata tetangganya Lestari dan duduk di kelas 2 IPA-1.

"Nggak tahan AC...???"

Neyla buru-buru mempercepat langkah supaya tidak harus mendengar komentar-komentar lain.

Begitu langkahnya melewati pintu kelas dan mengham-piri bangkunya di deretan paling depan, Lestari yang sudah duduk di bangku mengerjakan PR matematika langsung menghentikan kegiatannya, menoleh ke samping, lalu mata-nya membelalak dan spontan menutup hidung.

"Ya ampun, La, kamu apa-apaan pake kostum kayak gitu?" tanya Lestari heran. "Duh, pake acara bau balsam gosok lagi. Kamu kan tahu, aku paling nggak tahan sama bau balsam!"

Neyla duduk. Meletakkan tas ransel hijau yang tadi menempel di punggungnya. Dengan suara berbisik dia menjelaskan jurus-jurus andalan yang harus dipergunakannya untuk menghadapi serangan Dewa Angin. Supaya dia tidak muntah-muntah lagi kayak kemarin. Lestari mengangguk-angguk tanda mengerti sambil terus menutup hidung dengan tangan kanan.

"Aku ngerti, La. Tapi sori aku bener-bener nggak tahan bau balsam gosok beginian." Lestari segera memasukkan tangan

ke tasnya mencari-cari saputangan yang selalu dibawanya. Begitu saputangan warna biru bergambar tokoh kartun Droopy terpegang tangannya, Lestari segera memasangnya menutupi hidung dan mengikatnya di belakang kepala. "Sori La, jangan tersinggung, ini terpaksa kulakukan karena kalo nggak kututup hidungku nanti gantian aku yang muntah-muntah!"

"Oke. Nggak apa-apa. Aku berterima kasih banget kamu nggak sampai harus pindah ke bangku yang lain," jawab Neyla penuh rasa terima kasih atas pengertian sahabatnya.

"Heh, La, tambah katrok saja, nih! Hari panas gini pakai kostum kayak musim dingin begitu. Dasar orang katrok nggak paham *fashion*. Saltum alias salah kostum!" ujar Topan yang barusan duduk di belakang Neyla. "Kalo dipikir-pikir dengan penampilan saltummu ini, kamu memang pantas disebut makhluk Tuhan paling katrok yang pernah hidup di jagat raya ini."

"Ampun deh, apalagi yang terjadi sama teman kita yang katrok satu ini?" tanya Rizal turut bergabung. "Parfummu aroma balsam, ya?"

Dalam waktu sekejap Neyla sudah tenggelam dalam kerumunan teman sekelasnya. Lestari dengan sabar menjelaskan dari balik saputangan yang menutupi hidung dan mulutnya bahwa Neyla harus berkostum seperti itu karena nggak tahan AC dan supaya nggak muntah-muntah lagi. Mendengar penjelasan Lestari, kerumunan itu membubarkan diri seiring bel tanda masuk yang sudah berbunyi. Masing-

masing anak bergumam menyesali ada makhluk katrok yang berdiam di kelas mereka ini.

“Selama ini kupikir Tukul Arwana itu satu-satunya orang katrok di Indonesia, ternyata dia belum ada apa-apanya di banding Neyla. Kalo wajah mereka berdua memang sama katroknya. Tapi setidaknya Tukul nggak punya masalah dengan AC. Bahkan selama syuting, aku yakin studionya pasti AC-nya dingin banget. Dan, AC itu termasuk salah satu simbol kemajuan zaman. Jadi, bisa dibilang Neyla adalah sekatrok-katroknya umat yang pernah ada di bumi pertiwi tercinta ini,” komentar Arya yang diamini oleh seluruh penghuni kelas II IPS-4.

Neyla hanya pasrah. Tidak punya alasan yang tepat untuk meng-*counter* komentar teman-teman sekelasnya.

Sepanjang hari itu Neyla harus menjelaskan kepada beberapa guru yang kebetulan mengajar di kelasnya, yang hampir semua merasa heran dengan kostum yang dikenakannya.

Harus diakui jurus-jurus dari Bapak, Ibu, dan kakaknya cukup ampuh menghadang serangan Dewa Angin. Perutnya tidak terasa mual-mual dan muntah-muntah lagi seperti kemarin. Namun, ternyata serangan Dewa Angin benar-benar ganas. Neyla memang sudah tidak mual muntah lagi, tetapi sekarang Neyla tetap harus bolak-balik ke toilet untuk pipis. Rasa ingin buang air kecil itu sering banget dirasakannya dan nyaris tak tertahankan.

“Ampun deh, ada apalagi dengan makhluk Tuhan yang paling katrok ini,” komentar beberapa orang melihat Neyla bolak-balik minta izin ke toilet.

"Beser, tahu!" jawab Neyla jengkel karena terus-terusan jadi objek komentar teman-temannya.

"Dasar katrok. Kemarin muntah-muntah, eh, sekarang beser!" ejek Topan.

Neyla memutar tubuh ke belakang sambil memukul kepala Topan dengan tangan kanan yang memegang buku matematika. "Dasar pendekar gundul-gundul pacul!"

Topan jelas tidak tinggal diam. Tangannya terayun ganti memukul kepala Neyla dengan pensil yang dipegangnya, sambil mulutnya bernyanyi lagu Mulan Jameela yang sengaja diplesetkannya untuk mengejek.

*Kamulah makhluk Tuhan
yang tercipta yang paling KATROK!
Hanya kamu yang bisa membuatku terus menjerit
Huek... huek... huek... seer... seer... seer....*

Neyla nggak mau kalah, membalas dengan lagu pula.

*Gundul-gundul pacul-cul... gembelengan
Nyunggi-nyunggi wakul-kul... gembelengan
Wakul ngglempang segane dadi sak ratan
Wakul ngglempang segane dadi sak ratan*

"Yah, itu lagu daerah asli. Nggak ada yang diperbarui. Dasar makhluk katrok nggak kreatif!"

Ketika Neyla sudah bersiap membalas ejekan Topan, terdengar suara keras Pak Dwi memperingatkan mereka berdua.

"Neyla. Topan. Ini pelajaran matematika bukan seni suara. Kalo kalian memang pengen menyanyi bersama, baik, sekarang Bapak beri kesempatan untuk duet di depan kelas. Ayo kalian berdua maju!" perintah Pak Dwi.

"Topan nih Pak yang mulai duluan!" jawab Neyla mencoba membela diri.

"Salah sendiri katrok!" balas Topan.

"Dasar gundul-gundul pacul!" Neyla kembali menghadap ke belakang.

"Biarin. Yang penting seksi. Daripada katrok!"

Neyla sudah mulai emosi, tangan kanannya meraih penggaris di atas meja Topan dan sudah mengacungkannya ke arah kepala yang tampak kinclong di depannya.

"Neyla!"

"Topan!"

"Cepat ke sini!" perintah Pak Dwi membuat tangan kanan Neyla terhenti di udara. Sesaat kemudian diletakkannya kembali penggaris itu di tempatnya semula.

Dengan langkah gontai mereka berdua meninggalkan bangku.

"Oke. Sekarang kalian coba menyanyi duet lagu dangdut *Gadis atau Janda*. Kebetulan lagu itu favorit Bapak. Ayo, segera nyanyikan!" perintah Pak Dwi yang kebetulan istrinya dulu seorang janda kembang.

"Tapi saya masih gadis, Pak. Dijamin seratus persen thing-thing! Ngapain ditanya masih gadis atau janda!" protes Neyla.

"Siapa tahu, buktinya kemarin kamu muntah-muntah," Topan angkat suara.

"Yeee... itu karena nggak tahan AC, tahu!"

"Tuh kan ngaku. Dasar katrok, kemarin pake alasan diserang Dewa Angin segala," ejek Topan. "Cuma orang katrok yang nggak tahan AC."

"Topan. Neyla. Ayo segera nyanyikan! Jangan lupa karena ini lagu dangdut harus pakai goyangan juga. Tapi harus tetap dalam batas-batas kesopanan. Karena kalian semua masih di bawah tujuh belas tahun maka nggak boleh goyang ngebor, ngecor, gergaji, dan sejenisnya. Kalo bisa goyang dombret saja biar lebih asyik."

"Saya nggak hafal liriknya, Pak," jawab Topan dan Neyla kompak.

"Oh jangan khawatir, Bapak bawa catatannya," jawab Pak Dwi segera mengeluarkan lipatan kertas dari dalam dompetnya. "Namanya juga lagu favorit ya Bapak bawa ke mana-mana."

Dengan amat sangat terpaksa Topan dan Neyla yang merasa terhina karena diragukan statusnya, segera bernyanyi dengan suara sumbang sambil baca contekan tidak lupa goyangan pesanan yang sudah di-request Pak Dwi.

Kau masih gadis atau sudah janda... Topan menyanyikannya tanpa nada seperti orang merapal mantra untuk mengusir makhluk halus.

"Heh! Sudah dibilang aku masih gadis! Bahkan masih perawan thing-thing! Aku berani sumpah apa saja untuk

membuktikannya. Mau sumpah pemuda, sumpah pocong, sumpah palapa, atau sumpah serapah sekalipun aku berani!" semprot Neyla penuh emosi.

Topan terbengang-bengong menatapnya.

"Tunggu! Perasaan lirik lagunya nggak ada kata-kata sumpah-sumpah begituan," ujar Pak Dwi menghampiri Neyla dan mengambil kertas contekan di tangannya. Pak Dwi membaca dengan saksama tulisan yang tertera pada secarik kertas yang selalu terselip di dompetnya. "Emang nggak ada! Neyla, jangan sembarangan mengubah lirik lagu ciptaan orang lain, itu melanggar hukum namanya! Ayo mulai lagi dari awal."

"Begini, Pak Dwi, aliran musik saya itu rock. Metal... yeaah!" ujar Topan sambil mengacungkan tiga jari lambang metal. "Bagaimana saya bisa menyanyikan lagu dangdut? Ini jelas-jelas salah aliran musik!"

"Semua musik itu indah. Simbol luapan perasaan, baik pencipta maupun penyanyinya. Kamu pasti bisa membawakannya kalo mau berusaha," hibur Pak Dwi memberi semangat.

Topan terlihat sudah mulai menyanyi lagi.

Yeah... kamu masih gadis... yeah... atau sudah janda... yeah...!

Kali ini lagu dangdut itu jadi nge-rock abis, dengan teriakan dan acungan salam tiga jari metalnya.

Hiaaat... memangnya mengapa... ciaaat... aku harus malu... wuuuust...!

Neyla mengimbangi dengan mengeluarkan jurus-jurus silat. Menggerakkan kaki dan tangannya, sampai dalam posisi kedua tangan terentang ke samping dan kaki kanan terangkat. Posisi yang dikenal luas sebagai *bangau lagi disetrap!*

Pak Dwi jelas kecewa melihat gaya menyanyi mereka berdua yang sangat tidak sesuai dengan isi dan jiwa lagu yang mereka bawaikan. Dengan semangat Pak Dwi memberi contoh, bagaimana iramanya, cengkoknya, goyangannya, sampai lirikan genitnya.

Setelah berulang kali mencoba, di bawah tekanan Pak Dwi yang terus memberikan instruksi, akhirnya mereka berdua berhasil menampilkan gaya yang sesuai dengan penjiwaan isi lagu. Ternyata penampilan mereka berdua oke juga, nggak kalah sama Jaja Miharja dan Elvi Sukaesih. Seluruh kelas merasa sangat terhibur dan gembira bukan karena senang melihat pasangan duet dadakan yang suaranya justru membuat telinga yang mendengarnya bisa terkena infeksi, tapi alasan sebenarnya karena pelajaran matematika jadi terhenti sementara. Begitu Topan dan Neyla menyelesaikan lagunya, seluruh kelas kompak berteriak.

"WE WANT MORE! WE WANT MORE!"

"LAGI! LAGI! LAGIIII...!!!!"

"Tuh, kalian dengar sendiri. Tidak baik menolak permintaan para fans yang begitu memuja kalian," ujar Pak Dwi yang sangat menikmati alunan lagu favoritnya.

Topan dan Neyla saling berpandangan penuh benci.

"Amit-amit jabang bayi!"

Neyla dan Topan kompak mengumpat bersama, tapi tidak berdaya. Dengan enggan mereka berdua kembali menyanyi dan bergoyang untuk memuaskan para fans yang sangat mereka cintai dan guru matematika yang sangat mereka hormati.



#4

Makhluk Tuhan Paling Katrok!

Ternyata serangan Dewa Angin yang mengakibatkan Neyla besar benar-benar membuat seluruh penghuni Padepokan Kancil 09 angkat tangan. Mereka sudah tidak mampu lagi menemukan jurus yang cukup jitu untuk menyembuhkan besar yang menyerang Neyla. Akhirnya semua sepakat bahwa tubuh Neyla yang memang rentan terhadap angin sejak kecil, harus menerima takdir dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Keesokan harinya gosip mengenai Neyla sudah beredar cepat ke seantero penjuru SMA Nusantara. Di SMA yang termasuk favorit dan unggulan ini kalau masalah kepintaran atau kepandaian seseorang sudah bukan barang baru lagi. Banyak anak-anak pintar bertebaran di semua kelas. Namun, begitu ada gosip yang nggak ada hubungannya sama pelajaran

atau bakat-bakat unggul di bidang seni maupun olahraga, jelas membuat semua penghuni SMA Nusantara langsung tegak telinganya. Mencoba menangkap getaran suara gosip sedetail-detailnya. Begitu juga gosip Neyla yang nggak tahan AC, mulai muntah-muntah sampai besar dan kostum tambahan yang harus dipakai Neyla selain seragam putih abu-abu. Gosip itu menjalar dengan kecepatan yang nyaris menyaingi kecepatan cahaya. Dengan sistem *from mouth to mouth* alias dari mulut ke mulut, gosip tersebar dengan cepat. Julukan Neyla yang diberikan Topan si Pendekar Gundul, *makhluk Tuhan paling katrok* resmi menjadi *branded* yang melekat setiap kali nama Neyla disebut.

Begitu Neyla yang memakai kostum komplet sampai di gerbang sekolah sekelompok cowok yang bergerombol di sisi kiri pintu gerbang langsung menyanyikan plesetan lagunya Mulan Jameela.

*Kamulah makhluk Tuhan yang tercipta
yang paling KATROK!
Hanya kamu yang bisa membuatku terus menjerit
Huek... huek... huek... seer... seer... seer*

Neyla jelas sebal mendengarnya, tapi tidak ingin meladeni ejekan itu seperti kalau berhadapan dengan Topan. Dia tetap berusaha berjalan tenang melewati halaman depan sekolah, berbelok ke kiri lewat deretan kelas dua. Namun, sepanjang perjalanan menuju kelasnya, setiap ketemu siapa pun selalu saja mereka menyanyikan lagu yang sama. Dalam waktu

sehari, lagu itu seolah wajib dinyanyikan oleh siswa-siswi SMA Nusantara ketika bertemu Neyla. Yang bikin Neyla rada keki bukan hanya cowok-cowok saja yang mengolok-oloknya dengan lagu itu, tapi cewek-cewek pun tanpa sungkan-sungkan menyanyikan lagu itu. Malah lebih parah karena masih ditambah komentar-komentar tambahan yang lebih menjengkelkan.

"Sungguh, ini aib bagi SMA Nusantara. Mengapa cewek katrok begitu bisa diterima di sekolah favorit ini?!"

"Kalo aku mending pindah sekolah saja daripada tidak bisa mengikuti perkembangan zaman di sekolah ini."

Komentar-komentar miring itu jelas membuat telinga Neyla panas mendengarnya. Dia sendiri juga bingung dengan kondisi tubuhnya yang sangat rentan pada hawa dingin. Namun, dia juga yakin, Dewa Angin memang sengaja mencari kelemahannya untuk membalas dendam. Sedari kemarin, setiap pelajaran minimal dua kali Neyla minta izin ke toilet untuk pipis. Beberapa guru langsung memperingatkannya karena dianggap mengganggu jalannya proses belajar dan mengajar. Tapi Neyla juga ngotot, semua itu bukan kehendaknya pribadi. Dia hanya korban balas dendam dan kalo nggak diizinkan bolak-balik ke toilet bisa-bisa ngompol di dalam kelas. Nah, itu malah merepotkan banyak orang. Bukankah yang suka ngompol itu Sinto Gendeng, gurunya Wiro Sableng pendekar kapak maut Nagageni 212? Neyla tidak mempunyai keberanian untuk menyaingi Sinto Gendeng yang ilmunya jelas sudah sangat tinggi.

Mungkin karena banyak guru yang mengeluhkan masalah besar itu, pas jam istirahat kedua Neyla dipanggil menghadap Bu Saripah di ruang BP.

"Duduk, La." Bu Saripah mempersilakan.

Neyla duduk di kursi depan mejanya.

Neyla menarik kursi dari bawah meja dan duduk dengan manis bersiap mendengar alasan mengapa dirinya diminta menghadap di ruang BP. Ruang BP alias ruang bimbingan dan penyuluhan selalu identik dengan anak-anak yang bermasalah. Mulai dari yang suka bolos, adu jotos sesama teman, ngembat uang sekolah, sampai yang kepergok pacaran di sekolah.

"Begini, La, kamu Ibu panggil ke sini karena dua hal. Yang pertama di sekolah ini sudah jelas aturan seragam yang harus dipakai semua anak SMA Nusantara. Sudah dua hari ini kamu masuk sekolah dengan menambah atribut yang tidak boleh dikenakan. Coba bayangkan kalau anak-anak lain mengikuti gaya penampilanmu ini. Pake jaket dan syal untuk gaya-gayaan. Bisa kacau, kan! Yang kedua, ada beberapa guru yang mengeluh pada Ibu karena kamu selalu minta izin ke toilet saat pelajaran berlangsung. Itu sangat mengganggu baik untuk guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran maupun teman-temanmu yang tengah berkonsentrasi belajar. Kalau tiap kali kamu maju ke kelas minta izin pada guru, jelas-jelas bisa mengganggu konsentrasi belajar mengajar." Bu Saripah menjelaskan panjang lebar dengan penuh kesabaran.

"Untuk soal jaket sama syal," Neyla memegang kardigan lalu syal yang melilit lehernya, "Ini bukan untuk gaya-gayaan,

Bu. Saya juga terpaksa pakai kostum begini. Menurut ibu saya, sejak kecil saya paling nggak tahan hawa dingin, apalagi AC. Pas pertama ada AC di kelas itu saya langsung muntah-muntah, Bu. Sampai lemes. Nah, untuk mengatasinya ya dengan tiga jurus penangkal Dewa Angin ini."

"Tiga jurus apa?" Bu Saripah mengernyit heran.

"Eh... hmm... maaf, Bu, maksud saya hanya dengan memakai jaket dan syal sekaligus balsam gosok untuk menangkal serangan hawa dingin. Buktinya saya nggak muntah-muntah. Tapi ternyata masih ada efek lainnya. Saya jadi terus-terusan besar, Bu. Jujur saja saya nggak tahu lagi harus bagaimana mengatasinya," Neyla berusaha menjawab sejujurnya biarpun tadi keceplosan ngomong soal Dewa Angin.

Bu Saripah manggut-manggut mendengarkan penjelasan muridnya. Naluri keibuannya langsung tersentuh. Namun, masalah yang menimpa Neyla kali ini lumayan rumit. Baru kali ini Bu Saripah menemui kasus langka. Pemasangan AC di setiap kelas sebenarnya ditujukan untuk kenyamanan murid-murid dalam belajar. Supaya nggak kegerahan. Siapa sangka justru ada murid yang jadi menderita karenanya.

"Ibu ikut prihatin, La," ucap Bu Saripah penuh pengertian. "Untuk kostum ini mungkin pihak sekolah bisa memberikan dispensasi sementara, nanti kita pikirkan bersama solusi lain secepatnya. Kalau soal besar gimana kalau kamu pakai pampers khusus untuk orang dewasa biar nggak bolak-balik izin ke toilet? Praktis, kan!"

Neyla terdiam sejenak mendengarnya. Usul tentang pampers khusus untuk orang dewasa ini memang bisa meringankan

penderitaannya. Hanya saja dia ingat ayahnya yang bekerja sebagai PNS golongan dua, kebetulan beliau selalu terbuka pada anak-anaknya tentang jumlah gaji yang diterimanya.

"Untuk soal kostum saya sangat berterima kasih Ibu mau memberi dispensasi sementara. Tapi untuk pakai pampers dewasa kayaknya nggak bisa, Bu. Harganya kan cukup mahal, sementara gaji bapak saya sudah cukup repot untuk biaya sekolah saya dan Mas Agung, juga untuk keperluan sehari-hari."

Bu Saripah kembali menarik napas panjang. Dia selalu terharu kalau harus berhadapan dengan murid-muridnya yang mengalami kesulitan keuangan. Disandarkannya punggung pada sandaran kursi sambil memejamkan mata. Berusaha keras memikirkan solusi yang tepat untuk masalah beser kali ini.

Setelah lewat beberapa saat, Bu Saripah kembali membuka mata dan tersenyum ramah pada Neyla.

"Kayaknya memang nggak ada jalan lain selain kamu bolak-balik minta izin ke toilet. Untuk itu Ibu punya usul, gimana kalau tiap kali mau ke toilet kamu cukup mengangkat tangan kanan saja. Jadi nggak perlu ke depan kelas minta izin langsung pada guru yang sedang mengajar. Itu semacam kode khusus darimu. Nanti Ibu akan jelaskan pada guru-guru lain tentang masalah ini. Gimana? Kamu setuju?"

"Bukan hanya setuju, Bu, tapi hebat! Ide Ibu sangat luar biasa. Terima kasih, Bu. Terima kasih sebanyak-banyaknya. Saya doakan Ibu semoga panjang umur," jawab Neyla girang mendapat pemecahan masalahnya.

"Amin," sahut Bu Saripah sambil mengangkat kedua tangan.

"Semoga Ibu selalu diberi kesehatan."

"Amin."

"Semoga Ibu dimudahkan rezekinya."

"Amin."

"Semoga Ibu segera bertemu jodohnya."

"Amin."

Bu Saripah mengusapkan kedua tangan pada muka dan langsung terhenti begitu menyadari doa terakhir yang diucapkan Neyla.

"Lho, Ibu kan sudah menikah dan punya anak dua. Kok malah didoain ketemu jodoh lagi. Kamu pengen Ibu bercerai dan ganti suami, ya!" protes Bu Saripah.

"Hah, ehm... maaf... maaf... Bu."

"Terus maksud kamu berdoa biar Ibu segera ketemu jodoh itu apa?"

"Saya nggak punya maksud apa-apa. Maksud saya baik, Bu."

"Baik gimana?"

"Ya... baik kalo Ibu ketemu jodoh lagi."

"Husss... kamu kok malah ngaco begitu."

"Maaf, Bu, maaf..."

"Oke, sekarang kamu kembali ke kelas. Jangan lupa pakai kodenya, ya," pesan Bu Saripah.

"Baik, Bu. Terima kasih," ucap Neyla segera berdiri dan mencium tangan kanan Bu Saripah dengan khidmat.

Bu Saripah tersenyum bijaksana meskipun tadi omongan Neyla sempat ngelantur. Bagi beliau kebandelan kecil-kecilan begitu sudah biasa dilakukan anak-anak remaja. Jadi, nggak perlu ditanggapi dengan amarah.



Malam harinya di rumah saat makan malam Neyla mengadukan semua yang terjadi di sekolah. Tentang plesetan lagu Mulan Jameela yang selalu dinyanyikan tiap kali dia bertemu anak-anak SMA Nusantara, baik yang sekelas maupun lain kelas. Bahkan bukan hanya di lingkungan sekolah saja karena di angkot pun lagu itu tetap dinyanyikan.

"Ngapain jengkel? Itu malah jadi promosi gratis buat kamu. Paling nggak kamu sekarang jadi ngetop di sekolah." Agung menanggapi komentar adiknya. "Sekali-kali ngerasain serunya jadi seleb sekolah. Kayak Masmu yang ganteng ini, sudah termasyhur seantero sekolah sebagai cowok yang sangat digilai cewek-cewek."

"Ngetop sih ngetop, tapi beda rasanya. Kalo Mas Agung ngetop karena ganteng dan sering gonta-ganti cewek...."

Mata Agung langsung berkedap-kedip mendengar perkataan Neyla. Tangan kirinya terulur dan merengkuh bahu Neyla yang duduk di samping kanannya, "Terima kasih, Adik Kedua. Bersyukurlah punya kakak seganteng diriku."

"Ih, amit-amit!"

"Lagu itu seperti apa, sih?" tanya Bapak sambil menambah sambal kecap. "Lagu dangdut atau campursari?"

"Lagunya Mulan Jameela. Aslinya sih judulnya *Makhluk Tuhan Paling Seksi*, tapi diplesetkan jadi makhluk Tuhan paling katrok! Begini nih lirik lagunya." Agung meletakkan sendok dan mulai menyanyi.

*Kamulah makhluk Tuhan
yang tercipta yang paling KATROK!
Hanya kamu yang bisa membuatku terus menjerit
Huek... huek... huek... seer... seer... seer...*

"Kok, pake huek-huek... seer... seer... seer... segala?" tanya Ibu heran karena merasa familier dengan lagu yang diciptakan Ahmad Dani tersebut.

"Karena awalnya kena AC Neyla muntah-muntah, terus sekarang ganti beser!" jelas Agung.

"Kenapa harus jengkel, La, kalau memang begitu keadaannya?" tanya Bapak, heran dengan sikap anak bungsunya.

"Memang benar Neyla muntah dan beser. Tapi mendapat predikat sebagai makhluk Tuhan paling katrok itu yang bikin sebel!"

"Lho, kok sebel?" Bapak masih nggak ngerti kejengkelan Neyla.

"Ya ampun, Bapak! Katrok itu artinya sama dengan *ndeso*, *ndesit*, alias kampungan!" sahut Neyla cemberut.

"Ada yang salah kalau jadi orang *ndeso*, *ndesit*, ataupun kampungan?"

"Salah sih nggak, Pak. Tapi kan malu karena itu sama saja namanya nggak gaul geto!"

"Lho, justru seharusnya kamu senang dikatakan sebagai orang *ndeso*, *ndesit* atau kampungan sekalipun."

"SENANG...???" Neyla dan Agung kompak mengucapkannya.

"Nggak semua yang dibilang *ndeso* atau *ndesit* itu jelek dan memalukan," ujar Ibu yang baru ikut angkat suara.

"Justru orang-orang *ndeso* itu selalu identik dengan filosofi hidup rukun, ayem, gotong-royong, apa adanya, sederhana dan nggak neko-neko. Bandingkan dengan orang-orang kota yang sudah sedemikian akrab dengan segala tipu daya, egois, hidup seolah berkejar-kejaran hanya untuk menumpuk harta," jelas Bapak panjang lebar mencoba memberi gambaran lain tentang orang desa.

"Tapi *ndeso* juga berarti primitif, kuno!"

"Apanya yang primitif? Yang mana yang kuno? Di desa-desa televisi swasta juga bisa dilihat. Kamu tahu nggak, Pakde Sastro yang rumahnya masih dekat hutan di lereng Gunung Lawu sana, kalau nyari rumput buat sapinya juga bawa HP. Bukankah HP itu juga salah satu benda simbol kemajuan zaman?"

"Iya... ya... Pak. Neyla ingat Bude Sastro sampe habis pulsa banyak waktu mendukung salah satu peserta Indonesian Idol. Mbak Ratih juga punya laptop di rumah." Neyla teringat keluarga Pakde Sastro yang meskipun tinggal di desa yang jauh dari keramaian, nggak kalah maju sama orang-orang kota.

"Makanya nggak ada alasan untuk malu. Mau dibilang katrok, *ndeso*, *ndesit* atau kampungan sekalipun, dengerin

saja. Nggak masalah. Daripada dibilang koruptor kan malah malu-maluin. Sebutan itu lebih hina karena ngembat uang negara dan merugikan masyarakat." Bapak terlihat lega.

"Bapak ini, apa hubungannya sampai ke koruptor segala," protes Neyla.

"Wis... wis... sudah nggak ada masalah lagi kan, La? Ayo kita lanjutkan makannya," ujar Ibu yang sudah khawatir sayur sup buaatannya keburu dingin karena ditinggal berdiskusi terlalu lama.

"Apa kubilang tadi, La. Semua itu promosi gratis yang bisa bikin kamu ngetop di sekolah. Nggak perlu pakai pasang poster, spanduk, atau baliho seperti para caleg mau pemilu. Lagian kalo dipikir-pikir memang nggak ada kelebihanmu yang bisa mengangkat pamormu di sekolah selain katrokmu itu!"

Spontan Neyla memukulkan sendok di tangan kanannya. Dan, langsung disambut Agung dengan jurus *menghindari serangan memungut kudapan*.

Jurus itu ternyata sangat ampuh. Begitu Neyla menunduk melihat piring di hadapannya, dua perkedel sudah lenyap dari piringnya.

Sialan.



#5

Sesosok Tubuh Bersimbah Darah!

Hari-hari selanjutnya terasa lebih ringan buat Neyla karena merasa sudah tidak punya alasan untuk merasa malu atau sebel kalau diolok-olok sebagai makhluk Tuhan paling katrok. Semua didengarkannya dengan hati gembira. Termasuk ketika berangkat sekolah naik angkot, ada anak-anak SMA Nusantara yang kebetulan duduk di kirikanannya terang-terangan menutup hidung karena nggak tahan dengan bau balsam gosok yang tiap hari dipakainya. Mengingatkannya pada Lestari, yang terpaksa duduk agak ke pinggir supaya tidak perlu memakai saputangan penutup hidung menghindari bau balsam dari tubuhnya. Neyla benar-bener menghargai pengertian teman sebangkunya itu.

Melihat beberapa orang dalam angkot masih terus menutup hidung, Neyla sengaja ikut-ikutan juga.

"Eh, ngapain kamu ikut-ikutan nutup hidung?" tanya cewek yang duduk mepet di sebelah kirinya.

"Biar kompak aja sama kalian semua. Maaf, ya, kalian jadi nggak nyaman deket sama aku. Tapi mau gimana lagi, kalo nggak pakai balsam gosok di perut aku bisa muntah-muntah lagi di sekolah. Tahu nggak, sebenarnya penderitaan kalian belum seberapa dengan yang kurasakan. Aku sendiri juga nggak suka bau balsam gosok ini, masih ditambah rasa panas di perutku. Wah, aku jadi ngerasa udah seperti nenek-nenek aja badan bau balsam ke mana-mana," jelas Neyla meminta pengertian anak-anak di sekitarnya.

"Heh, jangan nuduh sembarangan, ya! Itu fitnah namanya. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan!" sela seorang nenek berpenampilan modis yang duduk di depan Neyla agak ke samping kanan dengan suara keras. "Biar sudah nenek-nenek saya nggak pernah pergi ke mana-mana pake balsam gosok kayak kamu. Parfum saya saja Kalpin Klin (mungkin maksudnya Calvin Klein), kiriman anak saya yang tinggal di luar negeri. Enak saja ngatain nenek-nenek bau balsam. Bisa-bisa saya somasi kamu nanti!"

"Maaf... maaf... tadi maksudnya nenek saya sendiri. Bukannya *sampeyan*. Jangan dikasih somasi, mending kasih somay aja, Nek," ujar Neyla merasa bersalah sekaligus heran mendengar parfum yang dipake si nenek.

"Huh!" Nenek modis itu melengos menanggapi permintaan maaf Neyla.

Suara cekikikan terdengar dari mulut penumpang yang lain.

"Iya, deh, kita ngertilah! Namanya juga makhluk Tuhan paling katrok," jawab cewek yang duduk di depan Neyla setelah berhenti cekikikan melihat insiden seru barusan.

Neyla tersenyum lega mendengarnya.

"Ih, dibilang katrok kok malah senyam-senyum gitu," bisik cewek yang duduk paling pojok pada cowok yang duduk di sampingnya.

"He-eh, mungkin nggak ngerti artinya kali," jawab cowok itu dengan suara pelan, berbisik juga pada cewek yang tadi berbisik-bisik. Sepertinya mereka berdua lagi pacaran, melihat cara keduanya saling berbisik di telinga masing-masing. Neyla bukannya tidak mendengar. Sejak tadi dia sudah memandang kedua sejoli yang asyik mojom di angkot itu. Begitu tahu kalau Neyla sepertinya mendengar bisik-bisik mereka, keduanya jadi salah tingkah. Neyla memberikan senyumnya paling manis yang dibalas dengan kikuk oleh keduanya.



Sampai di sekolah ketika melewati segerombolan cowok yang tengah nongkrong di depan kelas II IPA-3, seperti biasa seorang cowok yang rambutnya mirip Giring-Nidji langsung menyanyikan lagu yang sudah jadi *trade mark* Neyla.

"Kamulah makhluk Tuhan yang tercipta yang paling KATROK!"

Disambung cowok yang badannya kurus kering kerontang dengan rambut ala Tao Ming Tze, *"Hanya kamu yang bisa membuatku terus menjerit."*

Bagian terakhir dinyanyikan bersama-sama seluruh cowok yang berjumlah enam orang secara kompak,

"Huek... huek... huek... seer... seer... seer..."

Neyla sengaja menghentikan langkah di dekat gerombolan yang terang-terangan mengolok-oloknya. Teringat pesan bapaknya supaya mendengarkan saja dan menerima semua olok-olok itu dengan sabar dan ikhlas, Neyla menunggu sampai lagu itu selesai dinyanyikan. Begitu lagu itu kelar, Neyla segera menyalami cowok-cowok itu satu per satu sambil tersenyum, membuat keenam cowok itu mangap bareng saking bingungnya. Setelah semua dapat giliran disalami, Neyla segera melanjutkan langkah menuju kelasnya.

"Apa sekarang sudah Lebaran, ya?" tanya cowok berambut Giring-Nidji.

"Perasaan belum, deh! Kan kita belum puasa sebulan," sahut yang lain.

"Kok, sudah ada yang halal bihalal!"

"Iya, kenapa dia ngajak kita *minal aidzin wal faidzin...*"

"Jangan-jangan memang sudah Lebaran."

"Bener juga. Jangan-jangan karena kita terlalu banyak belajar, jadi lupa kalo sudah Lebaran!"

"Waduh, aku belum beli baju baru, nih!"

"SAMA!" sahut semua cowok.

Bunyi bel tanda masuk mengakhiri kebingungan enam cowok di depan kelas II IPA-tiga yang bergegas berbaris di depan kelas bersama yang lain. Tekad yang sama tertancap di benak keenam cowok itu, pulang sekolah mereka bakal langsung minta dibelikan baju baru untuk Lebaran.



Pelajaran pertama hari itu bahasa Indonesia. Pak Mono tampak tengah memesonakan seluruh penghuni kelas II IPS-empat, saat membaca puisi Chairil Anwar berjudul *Cintaku Jauh di Pulau*.

Begitu puisi selesai dibacakan seluruh isi kelas langsung bertepuk tangan sambil memberikan *standing ovation* saking kagumnya dengan kemampuan baca puisi guru bahasa Indonesia mereka. Pak Mono sengaja membungkukkan badan dalam-dalam menerima penghargaan dari murid-muridnya.

"Oke, anak-anak. Sekarang giliran kalian yang membaca puisi di depan kelas. Tapi kali ini khusus untuk puisi-puisi Chairil Anwar saja. Sekarang siapa yang ingin membaca di depan kelas silakan angkat tangan!"

Neyla yang memang suka sekali puisi-puisi Chairil Anwar, khususnya puisi yang berjudul *Diponegoro*, langsung mengangkat tangan kanan. Ternyata dialah satu-satunya yang mengangkat tangan. Karena hanya beberapa gelintir penghuni kelas itu yang suka baca puisi. Lestari yang termasuk salah satu yang sedikit itu lebih suka puisi-puisi Taufik Ismail. Pak Mono yang jelas melihat tangan kanan Neyla terangkat, tersenyum dan mengangguk. Lalu kembali menyerukan tawaran pada seluruh isi kelas.

"Ayolah, anak-anak, siapa mau maju untuk baca puisi Chairil Anwar?"

Neyla yang sudah berusaha meninggikan tangan kanan merasa bingung, mengapa tidak segera disuruh maju oleh Pak

Mono. Dia yakin Pak Mono pasti melihatnya, apalagi tempat duduknya tepat di bangku terdepan dekat meja guru. Namun, untuk meyakinkan guru bahasa Indonesianya, sekali lagi Neyla meninggikan tangan kanannya yang masih teracung.

Pak Mono kembali menatapnya dan tersenyum bijak, lalu mengangguk. Kali ini dibarengi ucapan, "Silakan La, kan Bapak tadi sudah memberi izin sama kamu."

Dengan semangat Neyla maju dan berdiri di depan papan tulis menghadap teman-temannya, diiringi pandangan heran dari Pak Mono. Neyla menarik napas panjang sebentar untuk membangun *mood* supaya bisa membaca puisi *Diponegoro* dengan penuh semangat perjuangan dan perlawanan. Namun, ketika Neyla baru membuka mulut untuk memulai, Pak Mono buru-buru memperingatkan.

"Lho, ngapain kamu berdiri di situ, La! Bukannya segera ke toilet."

Kaget. Mulut Neyla tetap mangap sambil menoleh menatap Pak Mono yang sudah berdiri di sebelahnya.

Dengan sabar Pak Mono menghampirinya, menggandeng tangan Neyla dan menuntunnya berjalan keluar kelas. Neyla yang masih bingung manut-manut saja.

Baru ketika sampai di depan pintu kelas, Neyla bertanya dengan linglung, "Pak, masa baca puisinya harus di depan pintu?"

"Bapak antar sampai di sini saja, ya," jawab Pak Mono melepaskan tangannya yang menggandeng Neyla, "Kamu pasti sudah hafal jalan ke toilet. Bukankah sehari bisa lima kali kamu pergi ke toilet?"

"Tapi, saya mau baca puisi, Pak!"

Pak Mono tersenyum bijaksana. "Kan, kita sudah sepakat kalau kamu mengangkat tangan berarti kamu minta izin pergi ke toilet. Semua guru yang mengajar kelas II IPS-4 juga sudah maklum. Kami tahu kondisi tubuhmu yang rentan kena dinginnya AC. Ayo, cepat sana! Nanti keburu ngompol di sini kamu!"

Setengah bingung Neyla berjalan meninggalkan kelasnya menuju toilet yang terletak di belakang perpustakaan.

Beberapa saat kemudian dari dalam deretan toilet khusus cewek, pada bilik yang terletak pas di tengah terdengar suara yang cukup keras, menggelegar penuh semangat perjuangan membacakan puisi *Diponegoro*.

Pembacaan puisi di tempat yang sangat tidak biasa itu jelas menimbulkan kehebohan buat beberapa penghuni ruangan-ruangan berukuran 4x4 meter yang berderet sebanyak tujuh biji, tiga di sisi kiri dan tiga di sisi kanan. Semua penghuninya tersentak kaget sekaligus heran mendengar suara menggelegar penuh semangat seperti sedang membaca puisi. Tapi, mana ada orang baca puisi di toilet sekolah?

Kejadian yang termasuk langka, mungkin seumur hidup baru pertama kali mereka alami segera menimbulkan efek ngeri. Seorang cewek yang biliknya tepat di samping kiri tempat Neyla baca puisi, yang kebetulan lagi nongkrong karena perutnya mules langsung jatuh terduduk saking kagetnya. Beberapa cewek yang baru masuk di bilik yang lain bahkan membatalkan niat untuk buang hajat. Begitu mendengar suara Neyla berteriak membaca puisi, semua

buru-buru keluar dari toilet dan lari berhamburan kembali ke kelas masing-masing dengan muka pucat.

Begitu sampai di kelas mereka bercerita tentang '*hantu toilet cewek*' yang suka membaca puisi dan suaranya sangat mengerikan. Masing-masing anak bahkan menambahkan dengan adegan-adegan karangan sendiri ala film horor untuk mendramatisasi cerita mereka tentang hantu dadakan tersebut.

Dalam waktu singkat gosip pun beredar ke seantero SMA Nusantara, membuat cewek-cewek memilih masuk toilet rame-rame dua-tiga orang sekaligus. Sementara Neyla yang jadi pengunjung tetap toilet cewek justru tidak percaya sama sekali dengan gosip tentang hantu toilet cewek itu.

"Jangan mudah percaya gosip atau isu begituan!" ujar Neyla di tengah teman-teman sekelasnya yang tengah mengerumuninya untuk menanyakan gosip hantu cewek di toilet. Mereka merasa Neyla adalah orang yang tepat untuk dimintai konfirmasi berhubung rutinitasnya ke toilet setiap hari.

"Buktinya, aku bolak-balik ke toilet, nggak pernah ada peristiwa mengerikan seperti cerita-cerita yang beredar. Aman-aman saja. Santai. Padahal, kalian semua kan tahu, tiap kali ke toilet aku selalu sendirian."

Ya, jelas aja, *Mbakyu! Lha wong sampeyan* sendiri yang jadi hantunya!!!!



Dua jam terakhir hari itu pelajaran matematika. Bisa dibilang suasana kelas II IPS-4 benar-bener lesu, seolah seluruh penghuni tengah menderita kekurangan darah. Maklumlah energi sudah tinggal sisa-sisa, perut sudah menjerit minta diisi, mata sudah pengen merem, bagaimana bisa mengerjakan soal-soal hitungan. Bagi semua penghuni kelas, tulisan Pak Dwi berupa angka-angka yang sebenarnya sangat rapi di papan tulis jadi terlihat seperti tulisan dokter saat memberi resep pada pasiennya. Penuh rahasia dan tak terbaca.

"La, kalo dilihat-lihat nih, Pak Dwi cakep juga, ya," bisik Lestari dengan mata nyaris tinggal segaris. "Agak mirip Nicholas Saputra!"

Neyla yang mati-matian melawan kantuk langsung terbelalak seketika.

"Hah, Nicholas Saputra?!" serunya *shock*. Dia membelalak mata selebar-lebarnya mengamati Pak Dwi yang masih asyik menjelaskan rumus di papan tulis. Nicholas Saputra? Apanya yang mirip? Neyla mencoba berpikir mencari kemiripan yang membuat Lestari yakin Pak Dwi seperti kembarannya Nicholas Saputra.

Neyla mengerjap-ngerjapkan mata, melihat dengan saksama kepala Pak Dwi yang rambut bagian depannya sudah mundur sampai tengah kepala. Rambut yang tersisa di bagian belakang tampak lurus, tipis, dan rasanya bisalah dihitung rame-rame anak-anak sekelas. Wajahnya bulat dengan jenggot menjuntai di dagu, seolah melambai-lambai. Melihat keseluruhan fisiknya, Neyla yakin Lestari pasti lagi ngantuk berat.

"Kamu ngantuk, ya, Les?" bisik Neyla di telinga teman sebangkunya. "Masa Pak Dwi kamu bilang mirip Nicholas Saputra. Ngawur. Sana cuci muka! Biar pandangan matamu jelas. Yang bener itu, Pak Dwi mirip banget sama Dude Herlino, tahu!"

"Kamu tuh yang ngantuk. Super duper ngawur!" balas Lestari nggak terima. "Kamu nggak lihat apa, rambutnya yang keriting, pandangan matanya yang *cool*, itu jelas-jelas ciri khas Nicholas Saputra!"

"Ya ampun, Lestari! Lihat sosoknya yang santun, kulitnya yang putih, dan bibirnya yang selalu kemerahan, siapa lagi kalo bukan Dude Herlino!"

"Nicholas Saputra!"

"Dude Herlino!"

"Husss.... Sssttt.... Lagi nggosip apa, sih?" bisik Topan dari belakang.

Karena nggak mungkin membalikkan tubuh ke belakang Neyla segera menulis pada secarik kertas dan meletakkannya di meja belakangnya.

Menurutmu, Pak Dwi mirip siapa? Dude Herlino, ya!

Masa Lestari bilang kayak Nicholas Saputra!

Topan membaca sebentar lalu menulis jawabannya dengan mimik serius dan memberikan kertas lewat bahu Neyla. Sebentar kemudian kertas itu sudah dibaca oleh Neyla dan Lestari dengan mata terbelalak, membuat kantuk mere-

ka lenyap seketika. Mereka berdua saling berpandangan, mengerutkan dahi, dan kompak memandang Pak Dwi yang tengah berdiri di depan papan tulis. Seperti tidak yakin, mereka berdua kembali membaca jawaban Topan.

*Dasar kalian cewek2 rabun dan katarak.
Coba lihat baik-baik dadanya yang menggoda!
Bibirnya yang seksi dan mengundang!
Pak Dwi jelas mirip banget sama JULIA PEREZ , -)*

*Ttd,
Pria seksi berkepala botak pengagum sejati JUPE*

Sepertinya kantuk yang menyerang telah memberi efek samping halusinasi pada semua mata di kelas II IPS-4. Halusinasi yang menimbulkan bayangan fatamorgana para idola seluruh penghuni kelas.

Pak Dwi seolah menyadari kelesuan anak didiknya. Untuk membuat semua mata kembali terbuka, Pak Dwi langsung menuliskan soal di papan tulis. Dengan pengalaman mengajar yang sudah puluhan tahun, Pak Dwi *haqul* yakin hanya soal-soal matematika saja yang cukup manjur memaksa semua mata untuk melek, merangsang otak berputar keras berpikir untuk mengerjakannya. Begitu selesai menuliskan satu soal yang cukup sulit, beliau segera berbalik dan memberikan penawaran kepada siapa saja yang bersedia mengerjakan soal di papan tulis dengan bonus nilai tambahan jika benar.

Begitu mendengar penawaran yang sangat menggiurkan itu, seluruh kepala justru langsung tertunduk khidmat seolah mengheningkan cipta di dalam kelas.

"Ayo anak-anak, siapa yang mau maju. Silakan!"

Suasana tetap hening.

Semua kepala malah semakin tertunduk dalam. Pak Dwi segera mengajukan tawaran yang lebih mudah,

"Oke. Tidak perlu benar. Siapa yang mau mencoba untuk mengerjakannya akan Bapak beri poin khusus tambahan nilai. Karena bukan hanya hasil yang patut dinilai, tapi usaha atau prosesnya juga harus dihargai. Jadi, jangan takut salah. Yang penting kalian sudah berani mencoba!"

Tetap tidak ada yang berminat.

Semua kepala tertunduk semakin dalam.

Pada saat yang terasa menegangkan itulah Dewa Angin melancarkan serangan mautnya pada Neyla. Serangan yang menimbulkan rasa kebelet secara mendadak yang membuat Neyla otomatis mengangkat tangan kanan sebagai kode minta izin ke toilet seperti biasanya.

"Akhirnya!" Pak Dwi berteriak girang karena ada juga yang mau mencoba mengerjakan soal yang telah dibuatnya. "Neyla. Si Nona yang berpenampilan nyentrik dengan jaket dan syalnya. Sungguh mengagumkan. Bapak ingat bagaimana kamu menyanyi duet waktu itu. Ruarrt biasa! Kamu jelas penerus ratu dangdut selanjutnya! Hebat. Generasi penerus bangsa yang berani menerima tantangan mengerjakan soal matematika paling sulit sepanjang sejarah Bapak mengajar

"Hmmm... apa sebelum mengerjakan soal matematika, kamu ingin menyanyi sebuah lagu dangdut lebih dulu? Supaya suasana kelas yang tampak lesu ini bisa kembali bergoyang dan ceria!" Pak Dwi sepertinya masih terpesona dengan kemampuan menyanyi dangdut Neyla yang cengkoknya tiada dua di belahan bumi mana pun yang mengenal musik dangdut. Jelas saja tiada duanya, *lha wong* cengkok Neyla itu gabungan antara suara cempreng, sumbang, campur fals, dan nada yang kadang naik-kadang turun tergantung harga sembako....

"Maaf, Pak, saya sudah nggak tahan lagi...."

Sambil bicara Neyla langsung melesat berlari menuju pintu, membukanya dengan tergesa, dan sosoknya menghilang dari pandangan. Meninggalkan Pak Dwi yang masih berdiri melongo di depan kelas. *Shock* ditinggalkan begitu saja oleh seorang murid yang tadi sangat dibanggakannya.



Usaha Neyla berlari kencang menuju toilet supaya bisa sampai dalam tempo yang sesingkat-singkatnya harus menemui kenyataan bahwa sesampai tujuan, antrean pengunjung toilet lumayan banyak.

"Wah, ada pembagian sembako gratis, ya?" tanya Neyla pada cewek yang berdiri paling belakang.

"Dasar katrok! Mana ada pembagian sembako di toilet sekolah!" jawab cewek berambut panjang sebahu dengan nada sebal sambil mukanya mengernyit menahan sekuat tenaga menunggu giliran masuk toilet.

"Kok, tumben toilet jadi ramai begini. Sampe antre-antre segala lagi."

"Tahu nggak, siang ini panas banget. Males di kelas. Ngantuk. Jadi mending izin ke toilet, lumayan cari-cari hiburan segar," bisik Dahlia teman Neyla waktu kelas satu dulu yang berdiri di posisi depan.

"Hiburan segar? Kamu mau mandi?" tanya Neyla heran.

Dahlia tidak menjawab karena dia harus segera masuk bilik bersama dua orang temannya.

Melihat panjangnya antrean di masing-masing bilik, Neyla pesimis bisa segera dapat giliran. Sementara rasa kebeletnya semakin tak tertahankan. Sedikit nekat, Neyla segera berlari ke toilet cowok yang posisinya pas di belakang toilet cewek. Aha! Lumayan lega. Tidak ada antrean. Hanya saja semua bilik terlihat tertutup, berarti masing-masing masih ada penghuninya. Neyla berjalan sampai bilik paling ujung yang pintunya sedikit terbuka.

Pasti yang masuk tadi buru-buru sampe nggak sempat nutup pintunya.

Neyla melangkah perlahan ke depan pintu. Berniat menutupnya lebih rapat supaya saat cowok yang berada di dalam keluar, dia tidak malu karena mengira Neyla melihat apa yang barusan dilakukannya.

Namun, ketika tangan Neyla sudah menyentuh pegangan pintu, kedua alisnya langsung bertaut rapat bersamaan dengan terdengarnya rintihan dari dalam. Penasaran, didorongnya pintu yang terbuat dari aluminium di depannya. Begitu pintu terbuka, jantung Neyla seolah berhenti berdetak seketika.

Di dalam tampak seorang cowok tengah bersandar pada dinding toilet, mukanya pucat, dan kedua matanya sempat memandang Neyla sekilas.

"Ja-ngan... per... gi..," suara lemah penuh permohonan itu keluar dari bibirnya yang terlihat pucat dengan mata sayu menatap Neyla, sebelum matanya menutup rapat. Tubuhnya yang jangkung melorot perlahan dan akhirnya terjatuh telentang di lantai toilet.

Ketika pandangan Neyla mengamati sosok tubuh itu lebih jelas lagi, tampaklah genangan darah mengalir dari pergelangan tangan kiri cowok itu. Semakin lama semakin melebar menggenangi lantai toilet.

Neyla berdiri mematung dengan degup jantung berpacu cepat.

Keringat dingin mulai membasahi pelipisnya.

Berulang kali di kedip-kedipkannya kedua mata, berharap setelah kedipan kesekian kalinya pemandangan mengerikan di depannya sudah hilang. Lenyap. Dan, berharap sosok yang sempat dilihatnya tadi hanyalah penampakan sekilas hantu atau makhluk halus penghuni toilet ini. Namun, ketika sosok yang terkapar bersimbah darah itu masih tampak nyata di depannya, Neyla langsung menjerit sekeras-kerasnya.

"AAAAAAAAAAAA...!!!!!!"

Sambil terus menjerit, Neyla melupakan begitu saja rasa kebetlanya, dia berbalik, dan lari tunggang-langgang menyusuri lorong-lorong kelas. Suasana jadi agak kacau karena antrean cewek-cewek di sekitar toilet cewek langsung

bubar barisan dan kocar-kacir berlari mengira ada hantu yang muncul lagi.

Semua pintu bilik toilet baik cowok maupun cewek terbuka serempak dan penghuninya berhamburan keluar sambil membetulkan retsliting celana maupun baju.

Neyla yang sudah berlari jauh di depan terus menyusuri lorong sepanjang kelas dua, syal merahnya melambai-lambai di belakang lehernya saat berbelok kanan melewati lorong kelas satu, sedikit mengerem ketika berbelok tajam ke kanan lagi masuk lorong kelas tiga. Begitu sampai di kelas paling ujung, Neyla segera menyerbu masuk kelas. Di dalam kelas, tubuhnya membentur keras tubuh Pak Hasan yang terkenal paling *ndut* di antara semua guru di SMA Nusantara. Terang saja tubuhnya langsung mental dan jatuh terduduk di lantai dengan rok abu-abunya tersingkap ke atas. Dengan napas terengah-engah Neyla buru-buru membetulkan rok abu-abunya dan bergegas berdiri.

"Lho, kok, badan Pak Dwi jadi sebesar gulungan kasur begitu?" tanya Neyla linglung dengan jari tengah menunjuk ke arah Pak Hasan.

Karena panik Neyla sudah salah masuk kelas. Kelasnya memang paling ujung, tapi yang dimasukinya itu adalah posisi paling ujung dari lorong kelas tiga. Terang aja seluruh penghuni kelas melotot bingung. Semua sudah pernah melihat makhluk Tuhan paling katrok yang tengah berdiri linglung di depan kelas itu. Hanya yang bikin heran, bahwa ternyata selain katrok, cewek yang satu ini jelas-jelas matanya

rabun atau katarak. *Lha*, seenak perutnya sendiri menuduh Pak Hasan jadi Pak Dwi.

"Kamu ini kenapa? Datang-datang menuduh orang seenaknya. Kamu pasti anak kelas dua yang paling katrok itu, ya?" tanya Pak Hasan setelah mengamati penampilan khas Neyla.

"Itu... itu... Pak. Di toilet co-wok ada... a... da...."

Neyla bicara terbata-bata dengan napas terengah-engah teringat sosok yang dilihatnya di toilet cowok.

"Kamu masuk toilet cowok?"

"I... iii... ya..., Pak. Ada... a... daa...."

"Itu perbuatan tidak terpuji, Nak. Jangan kamu ulangi lagi. Cewek harusnya masuk toilet khusus cewek," ujar Pak Hasan menasihati.

Merasa tidak sanggup menjelaskan lewat kata-kata, Neyla segera meraih pergelangan tangan Pak Hasan, menariknya supaya mengikuti langkah kakinya yang berlari keluar kelas.

Suasana di setiap lorong terlihat heboh dengan terbukanya hampir semua pintu kelas karena jeritan Neyla maupun cewek-cewek dari toilet. Di depan pintu terlihat bergerombol murid-murid plus guru kelas yang penasaran ingin tahu apa yang tengah terjadi. Bahkan ruangan guru, tata usaha sampai ruang kepala sekolah jadi kosong karena penghuninya ikut berhamburan keluar.

Ketika semua orang saling bertanya bingung apa yang tengah terjadi, tampak Neyla tengah berlari menyusuri lorong-lorong kelas dengan menggelandang Pak Hasan di belakangnya. Semua mulut menganga bersama menyaksikan

pemandangan yang cukup memprihatinkan itu. Begitu melewati kelas II IPS-4, Pak Dwi yang tengah berdiri di depan pintu dan menyaksikan muridnya menggelandang rekan gurunya, segera menyusul di belakang Pak Hasan.

"La... Neyla! Berhenti... Laa...! Di mana sopan-santunmu sebagai murid? Jangan berbuat kurang ajar begitu sama gurumu! Bisa kwalat kamu. Auw...!"

Neyla menghentikan langkahnya mendadak di depan bilik toilet paling ujung, membuat Pak Hasan yang ngikut di belakangnya langsung menubruknya. Pak Dwi yang rem kakinya sudah tidak pakem lagi jadi berpartisipasi menubruk tubuh Pak Hasan yang sudah menimpa Neyla di lantai. Menanggung beban nyaris 150 kg di atasnya tubuhnya yang tertelungkup di lantai, Neyla sudah tidak sanggup mengeluarkan suaranya. Hanya telunjuknya tetap menunjuk ke dalam bilik toilet di depannya. Saat itulah pandangan Pak Hasan tertuju pada sesosok tubuh telentang dan darah yang mengenangi hampir seluruh lantai toilet.

"Ya Tuhan...."

Pak Hasan dan Pak Dwi sama-sama berdiri mendadak begitu melihat pemandangan mengerikan di depannya. Neyla juga segera berdiri. Diam. Tubuhnya gemetar hebat karena ketakutan.

Dalam waktu singkat seluruh penghuni sekolah gempar. Untung Pak Hasan dan Pak Dwi segera bertindak cepat. Setelah mengevakuasi dan melarikan cowok itu ke rumah sakit secepat mungkin, beberapa anggota kepolisian datang setelah ditelepon pihak sekolah.

Neyla masih terus berdiri dengan tubuh gemetar di posisinya tadi. Ketika semua orang terlalu panik dan berkonsentrasi untuk menolong korban yang diduga berusaha bunuh diri dengan mengiris urat nadi pergelangan tangan kirinya, tidak satu pun yang sempat memperhatikan sosok Neyla. Dia mirip patung cewek memakai kardigan biru dan syal merah penghias toilet cowok, sekujur tubuhnya terus-terusan bergetar. Sampai akhirnya dua orang petugas kepolisian menghampirinya, diikuti Pak Dwi dan Pak Hasan.

Seorang Polwan bertubuh tinggi segera memeluk tubuh Neyla yang masih gemetar. Tangannya yang kukuh terasa lembut mengelus punggung Neyla untuk menenangkannya. Setelah tubuh Neyla kembali normal seperti biasa, polisi wanita itu melepaskan pelukannya.

Neyla memandang dua anggota kepolisian di depannya dengan panik, dari mulutnya keluarlah berondongan kata-kata penuh kecemasan, "Maaf Pak Polisi dan Bu Polisi, saya jangan ditilang. Saya nggak bisa naik sepeda motor. Bisanya cuma dibonceng di belakang dan selalu pake helm standar."

Bu Polwan sempat tersenyum geli melihatnya. Dengan sabar beliau menepuk-nepuk bahu Neyla. "Jangan khawatir, kami nggak pernah menilang orang di depan toilet. Kami hanya ingin meminta keterangan dari adik sebagai saksi yang melihat pertama kali korban dalam toilet itu."

"Jangan dibawa ke kantor polisi ya, Bu. Jangan dipenjara. Saya nggak ngapa-ngapain. Sumpah! Saya cuma melihat cowok itu terkapar di dalam waktu saya buka pintunya yang nggak dikunci," pinta Neyla ketakutan.

Karena ketakutan, rasa kebelet yang sedari tadi terus ditahannya sudah tak mampu dibendung lagi.

Seeeeerrrrrrr....

Muka Neyla memerah begitu semua orang yang berada di sekitarnya kompak memandang aliran di kedua kakinya. Tampaklah genangan air di bawah sepatunya. Yah, ngompol, deh!

Sebagian anak-anak yang masih bergerombol di depan toilet, rata-rata langsung terbelalak sambil menutup mulut menyaksikan kejadian yang biasanya hanya pantas dilakukan para balita.

"Ya ampun, ternyata bener-bener katrok anak ini," bisik-bisik terdengar di antara mereka.

"Adikku aja yang masih balita nggak pernah ngompol. Masa kalah sama anak kecil," bisik yang lain.

Lestari yang kebetulan berada di dekat Neyla jelas nggak terima teman sebangkunya dibilang kalah sama anak kecil. "Jelas aja adikmu nggak ngompol, pasti pake pampers, kan!" sahut Lestari judes.

"*Lha*, kenapa dia nggak kamu suruh pakai pampers juga?"

"Orang katrok mana tahu pampers!"

"Eh, Neyla emang katrok. Oke. Tapi kalo kalian dalam kondisi tegang dan ketakutan seperti dia, aku yakin kalian pun bisa ngompol seperti itu juga!" bela Lestari menunjukkan solidaritas.

Ketika semua orang masih terus berbisik-bisik dan terbengang-bengong menyaksikan adegan ngompol itu, Bu

Polwan justru segera menghampiri, merangkul, dan membimbing tubuh Neyla yang masih gemetar supaya bisa berjalan. Menuntunnya menuju kantin sekolah yang terletak di belakang aula setelah sebelumnya diberi ganti CD dan rok abu-abu yang bersih dan kering dari persediaan di UKS.

Di SMA Nusantara memang sengaja menyediakan CD baru dan rok abu-abu di UKS untuk berjaga-jaga, karena sering ada siswi yang membutuhkannya saat datang bulan. Untuk CD, siswi harus mengganti uang seharga kalo beli CD baru di toko, harganya sudah diperhitungkan oleh pihak sekolah agar terjangkau dan tidak memberatkan. Sedangkan untuk rok abu-abu cukup mencucinya di rumah, lalu dikembalikan lagi. Semua persediaan rok abu-abu adalah sumbangan dari siswi-siswi yang telah lulus. Daripada rok dicoret-coret nggak karuan mending disumbangkan ke sekolah, bisa lebih bermanfaat.

Setelah selesai membantu Neyla mengganti roknya, Bu Saripah terus menggenggam tangan kanan muridnya yang paling katrok itu untuk memberi kekuatan, saat dia dimintai keterangannya oleh Bu Polwan di kantin sekolah. Dua bapak polisi, Pak Dwi, dan Pak Hasan juga berada di sana.

Setelah duduk beberapa saat di kantin dan minum sebotol teh dingin, Neyla mulai tenang dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Bu Polwan dan menceritakan kembali secara detail apa yang telah dilihatnya di toilet cowok tadi.

Setelah selesai sekitar pukul tiga sore dan para petugas kepolisian meminta diri kembali ke kantornya, Bu Saripah

sengaja mentraktir Neyla semangkuk soto ayam sebelum pulang. Bahkan kali ini Pak Dwi dengan sukarela mengantarkan Neyla pulang ke rumah dengan motornya. Sekalian menjelaskan pada orangtua Neyla kejadian yang membuatnya telat pulang. Yang membuat kedua orangtua Neyla marah, justru sikap Agung yang tidak peduli bahwa adiknya tengah punya masalah. Bukankah mereka satu sekolah! Namun, Pendekar Pemikat Dara itu jelas berkilah bahwa dia harus buru-buru mengantar Meta pulang karena kucingnya terkena serangan asma. Huh, dasar!

"Tapi, nggak harus nyanyi lagu dangdut *Gadis atau Janda* dulu kan, Pak?" tanya Neyla ragu-ragu sebelum naik ke boncengan motor Pak Dwi.

"Ya nggaklah. Bapak tahu kondisi kamu saat ini masih *shock* dengan kejadian di toilet tadi. Lagu dangdut favorit Bapak itu, mana enak dinyanyikan kalo lagi kalut begitu. Harus dalam situasi yang genit dan gembira."

Neyla pun mengembuskan napas penuh kelelahan.



#6

Don't Follow Me!

Keesokan harinya, sepulang sekolah Neyla terlihat pergi ke rumah sakit. Sengaja ingin menemui cowok yang kemarin dilihatnya terkapar sekarat di toilet, yang sekarang masih dalam perawatan setelah nyawanya berhasil diselamatkan. Dari gosip yang santer terdengar di sekolah, cowok itu sengaja berusaha bunuh diri karena ditinggalkan pacarnya yang memilih cowok lain. Karena itulah Neyla belabain panas-panas begini naik angkot jurusan ke rumah sakit. Niatnya jelas bukan untuk menengok cowok itu. Namun, ada satu kejengkelan dan unek-unek yang ingin disampaikannya langsung pada cowok itu. Neyla bukan orang yang suka memendam perasaan terlalu lama. Kalo ada sesuatu yang dirasakannya mengganjal di hati, dia pasti segera berusaha menyelesaikannya.

Neyla baru turun dari angkot di depan sebuah gedung bertingkat dua yang bertuliskan PAVILIUN WIJAYA KUSUMA. Setelah berdiri sejenak sambil menatap bangunan bercat biru itu, Neyla menarik napas panjang untuk menenangkan hati. Selanjutnya dengan langkah tegas dia memasuki halaman yang tampak asri dinaungi pohon-pohon cemara yang berderet di sepanjang pinggir halaman. Begitu masuk bangunan gedung, Neyla segera menghampiri meja informasi yang dijaga seorang perempuan mungil yang terlihat ramah menyebutkan nomor kamar tempat cowok itu dirawat. Neyla sendiri belum tahu siapa nama cowok itu. Tapi kejadian percobaan bunuh diri yang dilakukan siswa SMA Nusantara telah menggemparkan seluruh kota Magetan dan membuat pegawai di bagian informasi langsung tahu begitu melihat Neyla yang masih memakai seragam putih abu-abu di balik kardigannya.

Setelah mengucapkan terima kasih, Neyla segera beranjak naik tangga di sebelah kanan meja informasi. Di lantai dua, Neyla langsung berbelok ke kiri dan menuju kamar paling ujung. Begitu sampai di depan kamar yang dicarinya, Neyla justru berdiri diam dan tampak ragu-ragu. Ternyata dia bingung harus langsung masuk atautkah mengetuk pintu dulu. Keraguan itu terjawab ketika dilihatnya kaca ukuran persegi panjang terpasang di tengah pintu, yang membuatnya bisa mengintip ke dalam sambil berjinjit. Di dalam sepertinya sepi. Tidak ada siapa pun yang menunggu pasien. Hanya tampak seorang cowok tengah terbaring di ranjang, ditutupi selimut berwarna hijau, mata tertutup rapat, dan jarum infus

menancap di tangan kanannya. Neyla terpaku sejenak melihat kesunyian di dalam kamar.

Kok, dia sendirian, ya? Tidak ada yang menemani atau menunggu. Dulu waktu aku diopname karena diare, Bapak, Ibu, sama Mas Agung sampe ikut nginep beberapa hari di rumah sakit. Ibu bahkan tidak pulang ke rumah selama aku di rumah sakit.

Neyla memegang handel pintu, menekannya, dan mendorong pintu perlahan. Mencoba melangkah tanpa menimbulkan suara, Neyla segera berjalan pelan menuju ranjang tempat cowok itu berbaring. Dia berdiri di sebelah kiri ranjang. Menatap cukup lama seraut wajah yang masih tampak pucat dengan mata terpejam rapat. Dadanya terlihat naik-turun menandakan napas masih berembus di tubuhnya. Rasa iba tiba-tiba menyelinap di dada Neyla. Cowok itu terlihat lemah dan tak berdaya. Namun, sebentar kemudian rasa iba itu sudah digantikan amarah yang meluap saat mengingat kesulitan yang harus dihadapinya karena menemukan cowok itu terkapar di toilet sekolah kemarin.

Neyla maju selangkah lebih dekat ke ranjang.

"Heh, pengecut! Jangan cuma bisa merem begitu. Kamu harus bertanggung jawab dengan semua kesulitan yang kualami karena tindakan bodohmu." Neyla mulai mengeluarkan omelan.

"Gara-gara kamu, aku harus berurusan dengan polisi. Ditanya-tanya sampai lama. Biarpun mereka baik-baik, apa kamu pikir aku nggak *shock* dan gemetaran menghadapi interogasi begitu. Gara-gara kamu juga, aku sampai ngompol

di depan guru-guru dan sebagian besar murid SMA Nusantara. Malu, tahu! Bahkan makhluk yang paling katrok sekalipun di dunia ini, nggak akan pernah sampai ngompol di depan umum. Sementara aku yang ketakutan harus menanggung rasa malu yang luar biasa, kamu enak-enakan tidur di sini. Dasar cowok tidak bertanggung jawab. Seharusnya kalo berani berbuat harus berani bertanggung jawab, dong!”

Neyla menarik napas panjang dan berpikir sebentar sebelum melanjutkan ocehan. Rasanya perkataannya yang terakhir dia minta tanggung jawab dari cowok itu.

“Duh! Aku kan nggak hamil, ngapain minta tanggung jawab segala? Ngompol di depan umum kan jelas tidak menimbulkan efek kehamilan,” gumam Neyla sambil memukul kepalanya sendiri dengan tangan kanan.

“Maaf. Diralat. Aku bukannya mau minta tanggung jawab untuk kamu nikahi. Tadi itu salah ngomong. Maksudku kalo mau bunuh diri jangan di toilet sekolah, jadi aku yang ketiban apes ngeliat pertama kali. Lagian, jadi cowok tuh harus kuat! Badan aja gede tapi nyali kecil. *Lha wong* cuma ditinggal pacar saja kok langsung pengen mati. Sudah nggak zaman pemikiran model begitu. Kuno. Zadul. Kolot. Kenapa? Biar dibilang cowok romantis, ala Romeo dan Juliet? *‘Lihatlah, Sayang aku lebih baik mati tanpamu....’*” Neyla sengaja mengecilkan suaranya dengan mengejek.

“Kamu yang mati, cewek kamu malah nggak peduli! Mungkin malah sudah hepi-hepi sama cowoknya sekarang. Mati sendirian, deh. Jadi cowok itu harus *strong*. Kuat dan perkasa, *you know! ROSO! ROSO....!*” ujar Neyla sambil

mengepalkan tangan meniru ucapan almarhum Mbah Marijan di iklan yang sering ditayangkan di tivi.

"Seperti Mas Agung, tuh. Dia itu bergelar Pendekar Pemikat Dara. Hebat luar biasa kalo urusan cewek. Buat Mas Agung, masa berlaku cewek tuh hanya tiga bulan. Satu bulan pertama sayang-sayangan, bulan kedua mulai lirik kiri-kanan nyari peluang, bulan ketiga saatnya mengatur langkah untuk menuju cewek berikutnya. Yah, biarpun sebenarnya nyebelin juga, tapi masih mending jadi Pendekar Pemikat Dara daripada jadi cowok pengecut seperti kamu ini. Sekalinya putus cinta langsung bunuh diri!"

Tangan kanan Neyla terangkat mengusap bibirnya yang terasa basah. Karena keasyikan ngomel jadi muncrat ke mana-mana. Neyla juga tidak menyadari kalau sudah beberapa lama mata cowok yang tengah terbaring di depannya itu terbuka. Menatapnya lekat-lekat. Masih sibuk mengelap bibir, Neyla berusaha berpikir keras omelan apalagi yang ingin disampaikannya pada cowok itu. Tidak banyak yang diketahuinya soal cowok yang masih terus memandangnya tanpa disadarinya. Dari gosip yang beredar di sekolah, cowok itu siswa kelas tiga. Barusan diputusin sama ceweknya, yang membuatnya patah hati dan mencoba bunuh diri. Hanya sebatas itu gosip yang didengarnya. Padahal Neyla masih ingin marah. Masih ingin ngomelin tuh cowok karena peristiwa ngompolnya kemarin dianggapnya betul-betul merusak reputasinya di sekolah. Tapi, mau ngomel soal apalagi? Neyla sudah kehabisan bahan omelan. Neyla menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal dan saat itulah pandangannya

beralih dari tubuh cowok itu menuju mukanya. Tangannya seketika berhenti menggaruk begitu melihat sepasang mata menatap sayu ke arahnya. Neyla langsung disergap rasa iba melihat sorot mata yang juga tampak sedih dan terluka itu.

Ya Tuhan, kenapa mata itu tampak begitu sedih? Sepertinya aku bisa merasakan kesedihannya. Apakah putus cinta memang bisa menimbulkan rasa sakit yang luar biasa?

Mereka berdua sama-sama terdiam sambil saling berpandangan.

Hening sesaat.

Sampai beberapa waktu kemudian Neyla menyadari bahaya lain yang tengah mengancamnya. Sedari masuk ruangan, langsung ngomel-ngomel tadi Neyla tidak menyadari keberadaan musuh bebuyutannya. Siapa lagi kalau bukan sang Dewa Angin. Setelah kegiatan ngomelnya berakhir, baru dirasakannya serangan khas yang sudah sangat dikenalnya. Lebih parah lagi ternyata kekuatan Dewa Angin di ruangan itu lebih besar daripada di dalam kelas. Dengan cepat rasa serangan khas besar membuat Neyla sudah tidak tahan lagi.

Namun, ketika Neyla mau membalikkan badan untuk keluar ruangan, tangan kiri cowok itu yang masih terbalut perban penutup luka sayatan di pergelangannya, lebih cepat meraih pergelangan tangan Neyla. Mengenggamnya erat-erat.

Kaget.

Neyla memutar kepala.

"Lepaskan!" seru Neyla sambil mengibaskan tangan cowok itu.

Tidak berhasil.

Cowok itu malah lebih mengeratkan genggamannya.

"Ja... ngan per... gi," pinta cowok itu dengan suara lemah.

Neyla tertegun mendengar permintaan yang terucap dari bibir pucat itu. Teringat kembali ucapan serupa yang diucapkan cowok itu waktu terkapar bersimbah darah di toilet.

Kenapa dia mengucapkan kata-kata itu lagi?

Tapi selewat beberapa saat, rasa kebetolnya semakin tak tertahankan.

"Tolong, lepaskan tanganku." Gantian Neyla yang meminta penuh harap.

Permintaan itu dijawab dengan gelengan kepala yang terlihat lemah. Neyla menggigit bibir, menarik tangannya lebih keras lagi.

Tetap tidak berhasil. Neyla mulai kesal.

"Hei, kamu apa-apaan, sih! Aku bilang LEPASKAN TANGANKU...!!!" Neyla setengah berteriak sambil kembali berusaha menarik tangannya. Terjadi tarik-menarik yang cukup seru. Beberapa perawat terlihat terdopoh-gopoh masuk ruangan mendengar teriakan Neyla.

"Ya ampun, Dik, jangan membuat keributan di rumah sakit!" Seorang perawat setengah tua yang kelihatannya paling senior membentak Neyla.

"Saya bukannya mau membuat keributan di sini, saya mau pulang tapi dia nggak mau nglepasin tangan saya!" bantah Neyla sambil mengangkat tangan kanannya yang masih terus dipegang cowok itu.

Tanpa menghiraukan bantahan Neyla, perawat senior itu masih saja terlihat marah. "Cepat, panggil Satpam! Suruh bawa adik ini keluar!" perintahnya pada dua perawat yang berdiri di belakangnya.

"Lho, jangan main panggil Satpam begitu, dong!" protes Neyla, "Tolong lepaskan tanganku!"

Entah apa yang dipikirkan perawat senior itu, tiba-tiba saja dia justru meringkus tubuh Neyla dalam pelukannya sambil berteriak, "CEPAT, PANGGIL SATPAM...!!!"

"Suster, tolong lepaskan. Saya sudah tidak tahan lagi, nih!" seru Neyla meronta-ronta berusaha melepaskan tubuhnya. Namun, pegangan tangan cowok itu maupun rangkulan perawat senior itu semakin menguat.

"LEPASKAN! LEPASKAN...!!!!!!" Teriakan Neyla meng-gema memenuhi lorong-lorong di lantai dua.

Semua usaha Neyla sia-sia belaka. Bersamaan dengan masuknya dua orang satpam disertai dua perawat yang memanggilnya, Neyla benar-benar sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi.

Seeeeerrrrrrr....

Mengalirlah air di kedua kakinya dan mengenangi lantai di bawahnya. Semua orang di ruangan itu melongo menatap air mengenang di sekitar sepatu Neyla.

"Tuh, kan, dibilangin juga apa! Disuruh nglepasin pada nggak mau. Ngompol lagi nih jadinya," gerutu Neyla dengan muka memerah menahan malu.

Yah, ngompol sekali di depan toilet sekolah kemarin sudah cukup memalukan. Kalau masih ditambah ngompol di dalam

ruangan, di kamar rumah sakit, di depan para perawat dan petugas keamanan, itu namanya... ehem... ehem... TER... LA...LU...! (bukan begitu Bang Haji Rhoma Irama?!)


Tangan kanan Neyla terlihat melambai melewati segerombolan cowok yang menyanyikan lagu Makhluk Tuhan Paling Katrok ketika dia melewati depan kelas 2 IPS-2. Langkah riangnya terhenti saat melihat sesosok tubuh yang berdiri kaku dengan wajah pucat di pinggir pintu kelasnya. Benak Neyla segera penuh dengan pertanyaan yang cukup membingungkan.

Bukankah cowok ini yang mencoba bunuh diri waktu itu? Ngapain dia berdiri di situ? Bukankah kemarin siang dia masih terbaring tak berdaya di rumah sakit? Di pergelangan tangan kiri dan kanannya juga terlihat perban penutup luka sayatan dan bekas infus. Terus, kenapa juga matanya yang selalu tampak sedih itu terus memandangkmu?

Neyla mengembuskan napas untuk mengusir pertanyaan-pertanyaan yang semakin membuatnya pusing.

Ah, masa bodo!

Neyla menggeleng.

Orang nggak kenal ini!

Neyla menghibur diri sendiri, melanjutkan melangkah ringan melewati pintu kelas menuju bangkunya dan memasukkan tas ke laci meja. Namun, ketika kepalanya mendongak, matanya langsung melebar segede bola tenis. Dikedipkan matanya berulang kali seperti kebiasaannya ketika melihat

sesuatu yang tidak diinginkannya. Sama juga seperti kejadian yang telah berlalu, berkedip ratusan kali pun sosok cowok itu tetap terlihat berdiri tegak di samping bangkunya. Sejenak mata Neyla yang melebar terpaku menatap sepasang mata yang masih tampak sayu menyorotkan kesedihan. Rasa iba kembali menyentuh hatinya. Tapi ingatan bahwa cowok itu sudah membuatnya ngompol dua kali di depan umum, mengalihkan rasa iba Neyla menjadi amarah. Dengan cepat dia menoleh pada Lestari yang duduk di sampingnya, yang terlihat tengah menatap cowok itu dengan mulut menganga.

"Les, mingkem! Ngapain, sih, tuh cowok ada di sini?" tanya Neyla berbisik sambil menutup mulut Lestari dengan tangan kanan.

"Bbbrrr... brbrrrrrr..." Lestari berusaha bicara di bawah bekapan tangan Neyla.

"Bar-ber-bar-ber... ngomongnya yang jelas!" bentak Neyla.

Lestari menarik tangan Neyla yang membekap mulutnya dengan gerakan kasar, "Heh! Gimana mau ngomong, kalau mulutku *mbok bingkem!*" protes Lestari kesal.

"Iya... maaf... maaf. Ngapain tuh orang ada di sini?" Sambil bicara tangan kanan Neyla menunjuk-nunjuk ke belakang bahunya.

"He-eh, ngapain, ya? Nggak biasa-biasanya! Aku jadi ngeri, nih," bisik Lestari dengan wajah mulai memucat. "Jangan-jangan itu hantunya. Arwah orang bunuh diri kan suka gentayangan ke mana-mana!"

"Hah, yang bener?" tanya Neyla, merasa bulu kuduknya mulai meremang. "Tapi seingatku dia belum mati. Kemarin siang aku masih melihatnya di rumah sakit."

"Siapa tahu, pas kamu pulang, dia mengembuskan napas terakhirnya. Terus karena pas di toilet yang dilihatnya wajahmu dan kemarin kamu juga menengoknya, arwahnya jadi ingin terus mengikutimu."

"Les, aku sudah merinding, nih. Jangan nakut-nakutin begitu, dong!"

"Siapa yang nakut-nakutin? Kamu nggak melihat kakiku sudah gemetar karena ketakutan dari tadi?"

"Terus, gimana ini? Masa ada hantu keluar pagi-pagi begini."

"Neyla, namanya juga hantu anak sekolah, beredarnya ya tentu saja di sekolahan pas jam-jam sekolah pula. Wajar, *to!* Sekarang coba lihat kakinya. Kalau menyentuh lantai, berarti dia bukan hantu. Tapi kalau mengambang, berarti dia memang bener-bener hantu!" usul Lestari mencoba meyakinkan teman sebangkunya.

"Aku takut, Les."

"Tenang aja, kan banyak orang di dalam kelas ini," hibur Lestari menguatkan.

Sebelum melaksanakan usul Lestari, Neyla memejamkan mata sebentar mengucap doa-doa meminta perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Perlahan dia mulai membalikkan tubuh ke belakang, kepalanya menunduk mencoba mengamati sepasang kaki panjang terbungkus celana seragam abu-abu. Tatapan matanya terpaku pada sepasang sepatu kets putih di

samping kaki kursinya. Sepertinya menyentuh lantai. Untuk meyakinkan, Neyla sengaja membungkuk dan memegang sepasang sepatu itu, menekan-nekannya supaya yakin tidak ada ruang kosong antara sepatu itu dengan lantai. Neyla langsung mengembuskan napas lega.

"Kakinya menyentuh lantai, Les!" teriak Neyla, saking senangnya langsung mendongak dan bibirnya tersenyum lebar. Namun, senyumnya segera berganti melongo ketika melihat ekspresi wajah cowok itu yang keningnya sedikit mengerut dengan tatapan yang tampak terluka.

Ya Tuhan, kenapa sepertinya aku bisa merasakan kesedihannya...

Neyla kembali terpaksa menatap sepasang mata yang selalu tampak sedih itu.

Untunglah, ketika Neyla masih terperangkap dalam tatapan cowok itu dan benar-bener tidak tahu harus berbuat apa, bel tanda masuk berbunyi nyaring.

Refleks, Neyla menarik cepat tangannya yang masih memegang sepatu kets putih, seolah sepatu itu terasa panas dan nyaris membakar tangannya. Dengan langkah gontai cowok itu berjalan ke luar kelas. Neyla menangkap kedua tangannya di dada untuk menenangkan debar jantungnya yang berdetak cepat karena ketakutan, memandangi kepergiannya. Seolah merasa sedang diperhatikan, cowok itu menghentikan langkah di depan pintu kelas, memutar kepalanya, dan menatap Neyla dengan tatapan yang membuat gadis yang mendapat julukan makhluk paling katrok itu merasa bumi berputar hebat di sekelilingnya. Setelah menimbulkan efek

terguncang pada Neyla, cowok itu segera melanjutkan langkahnya keluar kelas.

"Sluman... slumun... slamet... slamet...." Neyla membaca mantra yang diajarkan neneknya sambil mengelus-elus dada.

"La, kamu punya utang yang belum kebayar sama cowok tadi!" tuduh Topan dari belakang.

Kepala Neyla otomatis berputar 180 derajat ke belakang.

"Sori, ye! Utang gundulmu!" jawab Neyla sebal.

"Ngaku aja, nggak usah malu-malu. Nggak usah sok gengsi. Dari mukamu kelihatan kok kalau hidupmu penuh dengan utang. Nanti aku usulkan supaya seluruh kelas patungan buat bayar utangmu, daripada kamu diikuti cowok seperti *debt collector* begitu." Topan sepertinya sengaja menyalakan bara kemarahan cewek di depannya.

Kedua lubang hidung Neyla kembang-kempis seolah mengeluarkan asap saking marahnya.

"Dasar cowok gundul-gundul pacul!" maki Neyla berusaha mengayunkan tangan ke arah kepala botak di depannya.

Namun, Topan lebih sigap memegangnya dan dengan gerakan yang dibuat seanggun mungkin menyentuh punggung tangan Neyla dengan hidungnya seraya menyeringai jail. Dengan kasar Neyla menarik tangannya sambil mengomel.

"Dasar cowok botak! Porno! Kurang ajar!" seru Neyla kalap. "Gara-gara ulahmu, pulang sekolah nanti aku harus segera membasuh punggung tanganku ini dengan pasir tujuh kali! Najis, tahu!"

"Tapi suka, kan," goda Topan makin semangat melihat Neyla mencak-mencak.

"Suka gundulmu!"

"Tuh, ngaku juga akhirnya kalau suka sama gundulku yang seksi ini."

"Les, kamu bawa kacamata hitam nggak?" tanya Neyla sambil menoleh pada Lestari yang sedari tadi hanya bengong menyaksikan pertengkaran di depannya.

Lestari menggeleng. "Buat apa?"

"Buat menahan silau kepala botaknya Topan!"

Ketika Topan sudah membuka mulut untuk membalas, terdengar sapaan dari pintu kelas, "Selamat pagi, anak-anak...."

"Selamat pagi, Pak Monoooo....," jawab seluruh isi kelas serentak.

Semua langsung duduk manis pada posisi masing-masing dan segera ke depan siap untuk segera menerima pelajaran.



Ketika bel tanda istirahat berbunyi, Neyla segera berlari keluar kelas menuju toilet cewek. Lega karena dialah yang pertama kali sampai, jadi bisa langsung masuk bilik toilet langganannya yang terletak paling tengah tanpa harus antri terlebih dulu. Lima menit kemudian Neyla membuka pintu dengan wajah lega. Namun, tangannya seketika mencengkeram keras pegangan pintu toilet begitu melihat sosok yang tengah berdiri kaku tepat di depan pintu.

"Astaga!" seru Neyla, langsung menutup pintu lagi.

Neyla sengaja berdiam beberapa saat di dalam.

Perlahan-lahan dia kembali membuka pintu toilet.

"Astaganaga!" seru Neyla kedua kalinya menutup pintunya lagi.

Cowok itu masih berdiri kaku dengan pandangan sedih menatap pintu toilet.

"Weladalah, jangan-jangan dia mau mencoba bunuh diri lagi. Tapi kali ini memilih di bilik toilet ini," gumam Neyla mulai cemas.

Demi menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan, Neyla sengaja membuka sedikit pintu toilet berulang kali hanya untuk melihat apakah cowok itu masih berdiri di tempat semula atau sudah mencari bilik lain untuk mencoba bunuh diri kedua kalinya. Ternyata, cowok itu masih terus berdiri di tempatnya. Tinggallah Neyla yang napasnya megap-megap karena harus berada di dalam toilet sepanjang jam istirahat. Biarpun terus menutup hidung dengan tangan kanan, tetap saja tidak bisa menahan serangan bau khas toilet sekolah yang bisa membuat orang jatuh pingsan kalau terlalu lama menghirupnya. Untunglah bel tanda masuk berbunyi. Dengan tangan gemetar karena lemas Neyla membuka pintu toilet. Melangkah keluar, tubuhnya sedikit sempoyongan nyaris jatuh. Untunglah sebelum tubuh mungilnya jatuh ke lantai, tangan cowok itu cepat meraih tubuhnya.

Duh, kenapa dadaku berdebar-debar begini. Kedua tangannya terasa kukuh dan kuat memegang lenganku.

"Lepaskan!" kata Neyla jengah sambil mengibaskan sepasang tangan yang memegang bahunya. "Lagi-lagi kamu, nyaris saja aku pingsan di dalam toilet. Dua kali kau membuatku ngompol di depan umum, belum puas juga? Kalau mau bunuh diri lagi, cari tempat yang lain saja. Jangan di toilet terus. Dasar nggak kreatif!"

Setelah kembali menegakkan tubuh, Neyla berjalan gagah menuju kelasnya sambil terus mengucapkan mantra andalan neneknya.

Sluman... slumun... slamet... slamet...

Tanpa menyadari cowok itu masih terus membuntuti di belakangnya sampai di depan kelas 2 IPS-4.



Siang yang cukup terik. Seperti biasa Neyla tengah berdiri di pinggir jalan depan sekolah, berusaha berebut angkot yang selalu saja jadi kendaraan primadona saat jam-jam berangkat maupun pulang sekolah. Sudah setengah jam berlalu dan Neyla belum juga dapat angkot. Memang agak susah karena sebelum melewati SMA Nusantara, angkot jurusan rumahnya lebih dulu lewat SMA Satria, jadi bisa dipastikan ketika sampai di depan sekolah Neyla, semua angkot rata-rata sudah agak penuh tinggal menyisakan satu sampai tiga tempat duduk. Itu pun harus berjuang sekuat tenaga berebut dengan anak-anak SMA Nusantara yang lain.

Tangan kanan Neyla menyeka keringat yang mengalir di keningnya, dia mengembuskan napas kesal karena berulang

kali kalah berebut angkot. Suasana mulai lengang. Tampak hanya beberapa gelintir anak yang bernasib sial siang itu belum dapat angkot. Baru saja keluar dari gerbang sekolah dan melintas pelan di depannya sebuah motor Yamaha Mio warna merah yang dikendarai Agung dan Meta yang menempel di belakangnya sambil memeluk pinggang kakak Neyla itu.

"Teeet... teeet... teet... selamat menunggu. Mas duluan... yah...," ucap Agung dengan gaya bicara dibuat-buat, sengaja menggoda adiknya yang malang.

Neyla mengacungkan tinju sebagai balasan ejekan kakaknya.

"Dasar cowok nggak modal, ke mana-mana nebeng motor pacarnya. Huh, nggak tahu malu, pake ngejek-ngejek segala. Mending juga nunggu angkot tapi tetep punya harga diri. Sungguh malu diriku menyandang status menjadi adikmu!" omel Neyla kesal.

Sesaat kemudian tampaklah mobil berwarna oranye dengan garis putih di tengahnya dan huruf B tercetak di bodi depan. Neyla segera mengacung-acungkan tangan kanan dengan jari telunjuk menunjuk ke atas, maksudnya dia bertanya pada angkot itu apakah masih ada tempat untuk satu orang saja. Nasib baik. Angkot berhenti sekitar lima puluh meter dari posisi Neyla berdiri. Dia bergegas lari karena ada beberapa anak yang juga berusaha lebih dulu mencapai angkot. Beruntung, Neyla sampai lebih dulu dan memegang kedua pinggir pintu angkot kuat-kuat. Ketika kaki kanannya sudah naik, tiba-tiba kenek angkot menahan bahunya,

"Maaf Mbak, tempatnya tinggal untuk satu orang," katanya memberi tahu.

"Eh, saya kan juga sendiri! *Single*. Tunggal. Bukan ganda!" jawab Neyla ngotot.

"*Lha*, apa masnya itu mau dipangku?"

"Masnya siapa!"

"Yang di belakang Mbak itu."

Kepala Neyla menoleh dengan kecepatan maksimal.

Weladalah!

Kampung Jomblang!

Bukankah tadi dia sudah berulang kali mengucapkan mantra yang diajarkan neneknya, tapi kenapa makhluk yang satu ini terlihat memegang kuat tas ransel di punggung Neyla?

Ketika Neyla tengah memandang bingung pada cowok yang masih terus memegang tas ranselnya, tubuhnya sudah didorong ke samping oleh calon penumpang lain, yang merasa mendapat kesempatan segera mendapatkan tumpangan.

"Ya Tuhan, mana bisa bunuh diri pake tas ransel?" tanya Neyla putus asa. "Lepaskan! Nggak ada ceritanya orang bisa mati dengan terus-terusan megang tas ransel begitu."

Dengan patuh cowok itu melepaskan pegangannya. Saat nyaris putus asa karena tinggal dirinya tambah cowok itu tentu saja yang masih berdiri di depan sekolah, sebuah sepeda motor Honda Mega Pro warna biru berhenti tepat di depan Neyla.

"Ayo, La, bareng aku aja. Mumpung aku lagi baik hati," ajak Topan sambil membuka kaca helm teropongnya.

"Ah, kau memang pahlawanku siang ini. Tapi nggak bawa helm, nih!"

"Yah, kalau nanti ditilang Pak Polisi, kamu harus tanggung jawab sendiri. Aku kan sudah berbaik hati memberimu tumpangan di siang yang terik ini."

Neyla berpikir sejenak, menimbang-nimbang risiko yang harus ditanggungnya kalau nekat bonceng Topan tanpa pakai helm. Namun, begitu merasakan keringat mengalir deras di punggung dan keningnya masih ditambah perutnya yang mulai protes minta diisi, Neyla bertekad menanggung segala risiko. Kalau nasib lagi apes, bisa kena lima puluh ribu, nih!

"Oke, Pan, *no problem*," sahut Neyla, segera duduk di boncengan motor.

Weladalah, alangkah kagetnya Neyla ketika cowok itu ikut-ikutan duduk di belakangnya. Kebetulan sadel motornya kan lumayan panjang, jadi masih ada sisa sedikit di belakang Neyla.

"La, kalau cuma ditilang karena kamu nggak pakai helm, itu masih ringan hukumannya. Tapi kalo harus naik motor tandem bertiga begini, risikonya berat, La! Bisa membahayakan keselamatan jiwa. Lagian, jalan-jalan di Magetan ini tidak ada satu pun yang punya peraturan *three in one*. Turun, La. Silakan tunggu angkot saja!" perintah Topan, segera menghidupkan motornya.

"Cepet turun, La!" Topan kembali mengulang perintahnya ketika Neyla masih terbengang-bengong menatap cowok yang terlihat duduk tenang di belakangnya.

"Turun!" Neyla ganti memerintah cowok itu.

Namun, cowok itu bergeming.

"Ayolah, kalian berdua cepat turun. Aku sudah lapar," ujar Topan mulai nggak sabar.

Akhirnya seperti sudah mencapai kata sepakat sebelumnya Neyla dan cowok itu turun bareng dari boncengan motor Topan. Mungkin karena masih kesal Topan segera melaju tanpa menoleh ataupun pamitan dulu.

"Huh!" dengus Neyla kesal sambil menghentakkan kaki kanannya. Mulutnya cemberut.

Cowok itu tetap berdiri dengan posisi yang cukup dekat di belakang Neyla.

Ketika akhirnya ada angkot yang lumayan kosong, cowok itu pun tetap ikut bersama Neyla dan duduk tenang di sampingnya. Bahkan saat turun dari angkot Neyla masih terus mendapat masalah.

"Lho, Mbak, kurang nih duitnya!" protes kenek angkot.

"Pelajar kan bayar separuh, berarti seribu *to*?" tanya Neyla heran

"Iya, bener. Itu kalau satu orang. Ini kan dua orang, Mbak. Jadi kurang seribu lagi."

"Dua orang?" tanya Neyla bingung.

"Nah, Mas yang di belakang Mbak itu? Jangan pura-pura lupalah, Mbak!"

Astaga! Ternyata cowok itu ikutan turun dan kembali memegang tas ransel di punggungnya. Walaupun masih bingung campur heran, Neyla segera merogoh saku baju seragamnya dan menambahkan seribu perak ke tangan kenek angkot.

Saking bingungnya Neyla segera berlari menuju Gang Kancil, sampai di pertigaan berbelok ke kiri, dan segera mencapai pintu pagar rumahnya. Karena sepanjang Neyla berlari tadi cowok itu masih terus ikut tanpa melepas pegangan tangannya, Neyla segera berbalik mendorong tubuh cowok itu dan bergegas membuka pintu pagar. Sebelum cowok itu berhasil mengikutinya lagi, Neyla sudah menutup rapat pintu pagar. Tangannya meraih gembok yang menggantung di pagar dan segera menekan ujungnya. Gembok sudah terkunci. Aman!

"Jangan coba-coba melompat pagar untuk masuk ke dalam, ya. Bisa ditangkap hansip kamu!" ancam Neyla yang merasa sudah kehabisan akal menghadapi tingkah aneh cowok itu.

Selesai menggertak, lagi-lagi Neyla tertegun menatap sepasang mata yang menatap sedih ke arahnya.

Aduh, jadi nggak tega! Ada apa sih dengan matanya? Kenapa selalu tampak sedih begitu. Tapi, cowok itu sudah bener-bener menyusahkanku sebulan ini.

Jadi, Neyla berusaha keras tidak memedulikannya. Tubuhnya segera berbalik, berjalan cepat menuju teras dan membuka pintu depan rumahnya.

"Siapa itu, La?" tanya ibu ketika Neyla mencium tangan kanannya.

"Nggak tahu. Cowok yang berusaha bunuh diri di toilet sekolah waktu itu," jawab Neyla buru-buru menutup pintu di belakangnya.

"Kok, nggak diajak masuk?"

"Buat apa? Orang nggak kenal ini. Mana dari tadi sudah nyusahin mulu. Tahu nggak, Bu, seharian ini dia ngikutin Neyla terus. Bikin repot aja!"

"Kamu masih punya utang yang belum dibayar, La?" Ibu mengingatkan Neyla pada tuduhan Topan tadi pagi di kelas.

"Ya ampun, Ibu kok bisa kompak sama Topan menuduh sembarangan begitu!"

"Topan, si Pendekar Botak teman sekelasmu itu, ya?"

"He-eh. Kenapa, Ibu naksir sama dia?" goda Neyla.

"Huss...! Jangan kurang ajar. Bagiku tidak ada laki-laki yang bisa mengalahkan pesona Pendekar Kumis di dunia ini."

"Ciiieeee.... Memuji suami sendiri nih ceritanya."

"Kalau kamu nggak punya utang sama dia, ngapain dia mengikutimu terus? Rasanya nggak mungkin juga dia naksir kamu," komentar Ibu sambil mengamati dengan saksama putri bungsunya dengan pandangan yang seolah mengatakan *kamu terlalu katrok, Nak, untuk ditaksir cowok lumayan di luar itu!* Setelah selesai memberikan penilaian pada Neyla, Ibu beranjak ke jendela kaca dan menyingkap gorden sedikit.

"Nggak tahu, Neyla juga bingung," gumam Neyla pelan.

"Ih, ngapain ngintip-intip begitu, Bu!"

"Kasihan. Ibu jadi nggak tega ngelihatnya. Coba kamu lihat matanya, La. Kok kayak sedih banget gitu, ya," ujar Ibu sambil terus mengintip lewat kaca jendela depan, melihat cowok yang masih berdiri di depan pagar, dan memandang pintu rumah Neyla.

Aku masih bisa mengingat tatapan sedihnya. Duh, rasanya jadi ikutan sedih tiap melihatnya.

"Iya ya, Neyla juga nggak tega tiap ngeliatnya. Sudahlah, Bu, biarin aja."

Bersamaan dengan ucapan Neyla, cowok itu bergerak perlahan meninggalkan pintu pagar Padepokan Kancil 09, menyusuri jalan tanpa pernah sekalipun menengok ke belakang.



#7

*Seperti Hantu,
Dia Bisa Tiba-tiba Muncul
Kapan Saja dan di Mana Saja...*

Pagi itu seperti biasa, ketika sudah selesai berdandan, sarapan, Neyla segera bersiap-siap berangkat ke sekolah nebeng Bapak.

"Ayo, Pendekar Kumis, kita berangkat. Neyla sudah siap!" teriak Neyla sambil memakai tas ranselnya di punggung.

Sebentar kemudian Bapak keluar dari kamar bareng Ibu yang membawakan tasnya.

"Waduh, ngapain aja sih di kamar? Lama bener. Pacaran, ya?" semprot Neyla yang sudah pengen segera nyampe sekolah karena ada PR bahasa Inggris yang belum dikerjakannya. Mana jam pertama lagi. Harus berpacu dengan waktu menyontek buku PR punya Arya yang dikenal jago cas-cis-cus. Sebenarnya yang sudah mengerjakan PR pasti banyak, cuma

tingkat kebenarannya masih sangat meragukan. Kalo pinjem punya Arya, paling nggak 80% dijamin banyak benernya.

Dengan tak sabar Neyla meraih tangan Ibu dan menciumnya.

"Lain kali kalau mau pacaran jangan pagi-pagi begini. Anaknya jadi repot, nih! Mana harus nyontek PR bahasa Inggris lagi," omel Neyla seraya memasukkan uang saku yang diberikan ibunya.

"Salah sendiri. Makanya jadi anak jangan malas. Orang-tua susah-susah nyari duit, eh, kamu ngerjain PR aja nggak mau. Yang namanya PR itu kan Pekerjaan Rumah, ya harus dikerjakan di rumah!" Ganti Bapak yang mengomeli anak bungsunya.

"Lupa. Kirain nggak ada PR," jawab Neyla membela diri.

"Bisa aja kamu bikin alasan...", Bapak masih belum selesai bicara ketika Ibu menyelanya.

"Sudah, sudah, cepet berangkat sana. Malah eyel-eyelan terus."

Namun, begitu Neyla sampai di depan pintu, tampaklah sesosok tubuh berdiri di depan pagar yang membuat langkahnya berhenti mendadak dengan mulut menganga.

Ya ampun, ngapain tuh cowok pagi-pagi sudah berdiri di situ?

"Dijemput temanmu, La? Eh, itu bukannya cowok yang kemarin siang mengikutimu? Sudah janji mau berangkat bareng?" Ibu memberondong Neyla dengan pertanyaan.

Bukannya menjawab, Neyla malah berlari dan membuka pintu pagar.

"Ada apalagi? Jangan coba-coba bunuh diri di sini! Pergilah, aku sudah mau berangkat. Waktunya mepet banget!" ujar Neyla mencoba mengusir secara halus.

Namun, bibir cowok itu tetap tertutup rapat. Hanya matanya yang memandang Neyla seolah mengatakan dia akan ikut ke mana pun Neyla pergi.

Mulut Neyla langsung mengerucut sebal. Jengkel sudah pastilah, orang lagi buru-buru malah bikin masalah begini.

"Pak, orangnya nggak mau pergi, nih!" seru Neyla mengadu pada Bapak.

"Lho, bukannya segera berangkat bareng malah ngusir temanmu sendiri. Kamu tuh *mbok* ya menghargai temanmu yang sudah susah-susah menjemput."

"Teman? Kenal aja nggak! Ini yang mau bunuh diri di toilet waktu itu, Pak. Yang bikin Neyla diinterogasi polisi."

"*Yo wislah*, cepet berangkat sana keburu siang!" perintah Bapak yang sudah berdiri di samping Neyla.

"Mau naik apa, Pak?"

"Pake nanya segala. Ya naik angkot! Masa mau naik helikopter?"

"Tapi, angkotnya penuh, belum ngerjain PR, waktunya mepet," rajuk Neyla, membujuk Bapak supaya tetap mengantarkannya.

"Sudah, berangkat sana!" Bapak mendorong tubuh Neyla melewati pintu pagar yang terbuka. "Ati-ati di jalan ya, Nak. Titip Neyla, pegangin erat-erat soalnya anak Bapak yang bungsu ini suka kumat kalo nggak dipegangin."

"Nggak lucu!" sahut Neyla jengkel.

"Emang bukan lawak!" jawab Bapak sambil nyengir.

Dengan amat terpaksa Neyla mulai melangkahakan kakinya yang terasa digantungi beban berkilo-kilo. Berat. Apalagi sudah jelas terlihat angkot-angkot yang melintas tampak penuh berjubel.

Ketika Neyla menghentikan langkahnya tiba-tiba dan membalikkan badan, cowok misterius itu juga secara tepat menghentikan langkah. Sejenak Neyla mengamati sosoknya yang jangkung, rambutnya agak gondrong tapi rapi, baju seragamnya bersih dan licin, dan ketika melihat wajahnya Neyla kembali terperangkap dalam sepasang mata yang tampak murung dan sedih.

Ah, sepasang mata itu selalu saja bisa meredam amarah dan kejengkelanku. Jangan-jangan dia memang bukan manusia, tapi sejenis roh yang gentayangan seperti yang Lestari bilang. Biar pun kakinya menyentuh tanah, menurut Lestari aku harus mengecek baunya. Kalau bau kembang atau kemenyan sudah pasti cowok ini makhluk jadi-jadian.

Neyla maju selangkah. Kini posisi tubuhnya lumayan dekat. Tinggi tubuh Neyla yang sebatas bahu cowok itu memudahkan Neyla menjalankan aksinya. Dia tinggal memajukan kepalanya di depan dada makhluk misterius yang masih berdiri kaku di depannya. Seperti seekor anjing pelacak mencari jejak pelaku kejahatan, Neyla mengendus-enduskan hidung.

Kok, baunya segar banget. Bukan bau kemenyan. Juga bukan bau kembang. Tapi jelas bukan bau parfum, sepertinya bau sabun mandi....

Tanpa sadar Neyla menghirup napas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Menikmati aroma yang terasa sejuk segar menyentuh indra penciumannya. Keasyikan tanpa sengaja itu membuat Neyla makin mendekatkan kepalanya. Karena merem dia baru sadar ketika merasa wajahnya membentur dada.

Ups.

Seketika Neyla membuka mata dan mendongak. Dia langsung nyengir malu begitu melihat kepala cowok itu juga tengah menunduk menatapnya dengan kedua alis nyaris menyatu di dahi.

"Sori," ujar Neyla pelan dengan pipi merona, buru-buru menarik kembali kepalanya. Berbalik cepat dan melangkah tergesa untuk menyembunyikan rasa malu.

Sudah jelas pagi itu Neyla terlambat. Untungnya nggak lama, cuma terlambat sepuluh menit. Tapi, tetap saja harus minta surat keterangan terlambat ke guru BP, masih ditambah hukuman karena tidak mengerjakan PR bahasa Inggris. Neyla sebenarnya pengen banget mendamprat cowok misterius yang sudah menyusahkannya pagi itu. Namun, mengingat kejadian pengendusan ala anjing pelacak di pinggir jalan tadi, membuat Neyla mengurungkan niat. Dia hanya bisa terus berdoa dengan khushuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga cowok itu berhenti mengikutinya.

Ya Tuhan, tolonglah hambamu yang katrok ini. Jatuhkan makhluk misterius itu dari hidupku.... amin



Namun, sepertinya Tuhan belum berkenan mengabulkan doa Neyla.

Ketika istirahat pertama tiba, Neyla sibuk mengerjakan soal-soal bahasa Inggris yang diberikan sebagai hukuman karena lupa mengerjakan PR.

"Ah, dasar anak pemalas. Dulu kamu pasti lewat jalan belakang ya waktu masuk SMA Nusantara. Seharusnya tidak ada anak-anak pemalas sepertimu di sekolah favorit ini!" ejek Lestari sambil mendekatkan tubuh, melihat berapa banyak tugas yang harus diselesaikan teman sebangkunya.

"Emang. Aku dulu harus lewat pintu belakang dekat kantin, soalnya pas datang ke sekolah masih kepagian jadi pintu gerbang masih digembok. Yah, sudah risiko jadi murid disiplin yang selalu datang paling pagi di sekolah," jawab Neyla ngeles tanpa mengangkat kepala.

"Disiplin apa sengaja cari contekan PR!" kata Lestari mengambil buku bersampul kertas kado motif kotak-kotak merah di depan Neyla.

"Balikin, Les. Jangan ganggu orang lagi sibuk begini!" seru Neyla jengkel.

Anehnya untuk beberapa saat tidak terdengar suara Lestari menyahut seruan Neyla seperti biasanya kalo sengaja menggoda teman sebangkunya.

"Eh, kamu kenapa bengong begitu?" tanya Neyla heran ketika Lestari masih memegang bukunya dan melongo dengan mulut terbuka memandang sesuatu di belakang tubuhnya.

"Ada apa sih, belum pernah lihat cewek manis begini?" Neyla sengaja mengedip-ngedipkan matanya dengan gaya genit.

"Itu....," Lestari berkata nyaris seperti berbisik sambil kepalanya mengangguk ke belakang Neyla.

Refleks, Neyla langsung menengok ke belakang.

"Astaga," gumam Neyla dengan mata terbelalak menyaksikan sosok cowok misterius itu sudah berdiri tenang di belakangnya. "Kamu lagi...."

Lagi-lagi Neyla seolah terperangkap dalam tatapan sayu sepasang mata yang menatap sedih padanya. Walaupun hal itu selalu menimbulkan rasa iba, Neyla jelas tetap merasa risih dengan keberadaannya. Jadi makhluk Tuhan paling katrok di sekolah ini sudah cukup merepotkan, apalagi kalau ditambah seorang cowok nyaris mati bunuh diri yang selalu membayangi langkahnya ke mana pun pergi.

Mungkin sudah jadi takdir hidup Neyla bahwa cowok itu akan terus membayangi langkahnya semenjak dia menemukannya tergeletak bersimbah darah di toilet sekolah. Karena sepanjang hari itu, seperti juga hari kemarin cowok itu terus mengikutinya.

Pulang sekolah, Neyla sempat panik ketika keluar kelas sudah ada sosok cowok misterius itu berdiri kaku di pintu kelasnya dan terus membayangnya berjalan keluar gerbang sekolah. Ketika Neyla mencoba berhenti—cowok itu ikut berhenti. Neyla berlari mengejar angkot—cowok itu rapat mengikuti di belakangnya. Neyla menyeberang jalan—cowok itu juga melakukan hal yang sama. Sebenarnya Neyla ingin

mencoba koprol atau kayang sekalian di tengah jalan, hanya untuk melihat apakah cowok itu akan tetap mengikuti gerakannya. Tapi, mengingat koprol maupun kayang di tengah jalan bisa mengganggu ketertiban lalu lintas, ditambah risiko kehilangan nyawa, Neyla terpaksa membatalkan rencananya yang terakhir ini. Akhirnya Neyla pastah begitu cowok itu ikut naik angkot bersamanya.

Begitu turun dari angkot, seperti juga kejadian sebelumnya Neyla harus membayar ongkos untuk dua orang. Siang itu Neyla sengaja naik angkot jurusan Pasar Baru untuk mengecoh cowok itu biar tidak mengikuti sampai ke rumahnya lagi seperti kemarin. Setelah menyeberang jalan, Neyla sengaja masuk lewat pintu sebelah timur tempat banyak pedagang makanan bertebaran di halaman Pasar Baru. Di antara keramaian motor-motor yang memasuki halaman, Neyla mengeluarkan ponselnya dari saku rok abu-abu, mencoba menghubungi ayahnya untuk meminta petunjuk. Setelah semalam mengeluhkan keberadaan cowok itu pada seluruh penghuni Padepokan Kancil 09, apalagi pagi tadi Bapak juga sudah menyaksikan sendiri cowok misterius itu menunggunya di depan pagar rumah, Neyla berharap mendapatkan jurus jitu untuk melepaskan diri.

"Halo, lapor Pendekar Kumis, cowok itu masih terus mengikuti," ujar Neyla pelan.

"Posisi dia di mana?"

"Yah, namanya mengikuti jelas di belakang, dong. Pendekar Kumis ini gimana!"

"Ubah posisi. Biarkan dia berjalan di depan, kamu di belakang!" perintah Pendekar Kumis dari seberang.

Mengikuti instruksi Pendekar Kumis, Neyla langsung menghentikan langkah. Seperti sudah diduga cowok itu juga melakukan hal yang sama. Neyla memutar tubuhnya dan segera bicara, "Kamu jalan di depan, gantian aku yang di belakang."

Bukannya menjawab, cowok itu hanya berdiri diam di tempat dan terus menatapnya.

"Halo, bagaimana Pendekar Kumis, dia nggak mau jalan di depan," lapor Neyla mengeluhkan kegagalannya.

"Kalau begitu, ubah formasi! Berjalanlah di sisinya dan gandeng tangannya erat-erat. Atau kalau perlu peluk pinggangnya sekalian. Kali ini pasti berhasil, dia tidak akan mengikutimu lagi karena posisi kalian kan jalan bergandengan atau berangkulan. Pakai adegan mesra juga boleh. Mumpung ada cowok aneh yang bisa kamu gandeng atau rangkul-rangkul, lumayan, kan?"

Mulut Neyla melongo lebar banget sampai nyaris nggak bisa nutup lagi begitu mendengar jurus yang disampaikan oleh pemimpin Padepokan Kancil 09 bergelar Pendekar Kumis, yang begitu dia hormati dan segani.

"HAH!" kata Neyla ketika sudah bisa menggerakkan bibi lagi, "Jurus apaan itu. Jelas nggak bermutu! Memangnya Neyla cewek apaan, main gandeng sama peluk cowok nggak dikenal begitu. Sori ye, biarpun dibilang makhluk Tuhan paling katrok, Neyla masih punya harga diri! Neyla bukan cewek murahan! Neyla bukan cewek sembarangan! Neyla

bukan cewek kantor!" seru Neyla emosi. Saking emosinya sampai nggak sadar kata-kata terakhirnya. Cewek kantor? Ya jelas bukanlah, orang masih kelas dua SMA! Gimana *to mbakyu* ini....

"Lho, kok malah marah-marah begitu. Kalo nggak mau memakai jurus hebat dari Pendekar Kumis, ya nggak masalah. Ingat, nggak ada unsur paksaan bagi seluruh penghuni Padepokan Kancil 09!" jawab Bapak agak tersinggung.

"Ya sudah, terima kasih. Salam untuk seluruh penghuni Padepokan Kancil 09, lain kali kita sambung lagi. Empat kali empat sama dengan enam belas, sempat tidak sempat harap dibalas!"

"Tujuh kali tujuh sama dengan empat puluh sembilan, setuju nggak setuju katrokmu sudah keterlalu!" Pendekar Kumis mematikan ponselnya dengan kesal, nggak menyangka putri bungsunya benar-benar katrok luar-dalam. Cuma orang katrok yang ngomong kayak orang kirim surat seperti itu.

"Huh!" Neyla tidak kalah kesal. Dipandanginya ponsel di tangan kanannya sambil meleletkan lidah, "Yee... siapa yang katroknya keterlalu? Orang yang ngasih jurus nggak bermutu, itu yang lebih katrok!" ujar Neyla bicara pada ponselnya.

Saking konsentrasi dengan ponselnya, Neyla tidak sempat melihat cowok yang berdiri di depannya. Melihat ulahnya dan mendengar obrolannya, kedua ujung bibir cowok itu tertarik sedikit ke atas nyaris membuat sebuah senyuman dari mulutnya.

Masih menggenggam ponselnya Neyla mengangkat kepala dan memandang cowok itu tepat ketika ekspresi nyaris tersenyum lenyap berganti raut wajah murung yang sangat dikenalnya. Beberapa saat Neyla terus memandangnya. Menantang sorot sedih yang biasanya akan menimbulkan rasa iba di hatinya. Namun, kali ini otak Neyla sedang berusaha keras menemukan cara menghindar dari makhluk aneh yang satu ini. Yang selama dua hari ini seperti menjadi bayangannya ke mana pun dia pergi. Setelah usaha yang cukup keras, Neyla tersenyum simpul ketika sebuah ide yang diyakininya sangat cemerlang melintas di otaknya.

Bukankah keramaian dan hiruk pikuk pengunjung Pasar Baru ini bisa dimanfaatkan! YESS!!!! Cukup alihkan sejenak perhatiannya, lalu menyelinap dalam keramaian dan menghilangkan jejak yang nggak mungkin dia temukan. Mudah, kan! Oke. Siap, laksanakan!!!

Dengan tenang Neyla membalikkan badan, melangkah riang menaiki tangga untuk masuk ke pusat keramaian Pasar Baru. Sambil melangkah matanya berulang kali melirik ke belakang untuk memastikan jarak dan posisi cowok itu di belakangnya. Melewati pedagang makanan yang tepat berada di depan tangga, Neyla terus berjalan lurus menuju kios yang menjual barang-barang rumah tangga. Matanya sigap mencari kerumunan pengunjung yang terlihat paling ramai. Namun, sesaat kemudian nasib baik seolah menyapanya. Ketika berbelok ke kanan menuju kios yang menjual sepatu dan sandal kulit khas Magetan, dari arah kiri berteriak seorang perempuan dengan membawa baki yang berisi gelas-gelas

minuman panas yang mengepulkan asap, diangkat setinggi kepala sambil berteriak-teriak, "Awat minggir... minggir... *wedhang puanas... wedhang puanas...!*"

Sekilas lirikan mata Neyla melihat pedagang minuman itu masuk di antara posisinya dengan cowok itu. Kebetulan seorang pengunjung yang kelelahan memanggil untuk membeli minuman, membuat pedagang minuman itu menghentikan langkah, tepat di depan cowok itu. Kesempatan emas! Tanpa menoleh ke belakang Neyla mengayun langkah setengah berlari. Dengan gesit tubuhnya menyelip di antara lalu lalang pengunjung. Terlihat sangat menguasai medan, Neyla yakin berhasil melepaskan diri karena begitu menaiki tangga ke lantai dua, dia sengaja menoleh ke belakang dan cowok itu benar-benar telah lenyap dari pandangan. Namun, tidak ingin lengah sedikit pun, Neyla bergegas meneruskan pelarian.

Begitu sampai di lantai dua, Neyla sengaja berbelok ke kiri menuju tempat permainan anak-anak yang terlihat agak lengang. Dia yakin seyakini-yakinnya cowok itu nggak bakal mengira dia bersembunyi di tempat favorit anak-anak balita ini. Di area paling pojok yang terdapat kolam bola, Neyla menyandarkan tubuh. Napasnya ngos-ngosan karena nyaris berlari sepanjang perjalanannya ke lantai dua ini.

Baru saja berusaha mengatur napas, sebuah kejutan tiba-tiba muncul di depannya. Jantung Neyla seolah berhenti berdetak begitu melihat sosok tubuh laki-laki kumal dengan rambut gimbal awut-awutan dan bau yang menyengat hidung,

tepat berdiri di depannya. Tersenyum lebar memperlihatkan gigi-gigi yang nyaris semua menghitam.

"Heheheee... heheheee... heeeheee..., " tawa laki-laki itu terus berderai saat memandang Neyla.

Sesaat Neyla masih tertegun dengan pemandangan yang cukup mengerikan di depannya.

Tenang... tenang... jangan panik. Ambil napas panjang, embuskan. Siapkan jurus-jurus paling ampuh dan jitu untuk mengalahkannya. Ayo, tarik napas, embuskan... siapkan kuda-kuda untuk memulai serangan....

Neyla berusaha meredakan kepanikan dan menenangkan diri. Setelah selesai menarik napas dan mengembuskan kembali, segera kedua tangannya terkatup di depan dada, matanya terpejam dengan sebuah mantra andalan terucapkan dari mulut.

Sluman... slumun... slamet... slamet....

Matanya kembali terbuka dengan sorot siap menerjang lawan. Kedua tangan terangkat di atas kepala - turun dan terentang ke samping tubuh - tangan kiri berputar empat puluh lima derajat ke bawah - tangan kanan berputar empat puluh lima derajat ke atas kepala - kaki kiri diangkat dengan posisi telapak kaki lurus ke bawah. Dengan posisi tubuh siap melancarkan jurus andalan, di depannya sosok dekil, berbau, dan berambut gimbal itu kembali menyeringai. Neyla tersentak, merasakan efek seringaian lawan yang membuat pijakan kaki kanannya sedikit goyah.

Waduh, jangan-jangan orang ini adalah Tua Gila gurunya Wiro Sableng, yang kesaktiannya luar biasa.

Neyla mulai ragu-ragu. Sejenak kemudian embusan napas pendek keluar dari mulutnya - rahangnya mengeras membuktikan tekad. Sebuah teriakan keluar dari mulutnya diiringi gerakan kedua tangan mendorong ke samping kiri dan kaki kiri menghentak ke lantai, "HIAAAATTTT!" Dengan cepat tubuhnya bergerak ganti mendorong ke samping kanan, "CIAAAAAAAAAATTTT...!" Seperti berkelebat tubuhnya sudah berbalik ke depan-kedua tangannya berputar di depan tubuh, lalu kedua telapak tangannya terentang di depan dada siap melancarkan jurus *mendorong tembok sambil berjongkok*.

Namun, ketika Neyla akan mendorong tubuhnya ke depan disertai kekuatan tenaga nekatnya sambil berteriak, tiba-tiba tubuhnya seperti tertahan dan teriakannya menjadi terbata-bata, "HIAAAA... AAA... AA... A..."

Saat bersamaan tampak sepasang tangan kotor dengan kuku-kuku panjang menghitam mulai terulur ke arahnya, Neyla serasa membeku sesaat. Lalu yang terdengar bukan lagi teriakan keras seperti biasa ketika dia mengeluarkan jurusnya. Yang keluar dari mulutnya justru jerit histeris yang jelas memperlihatkan ketakutannya, "AAAAAAAA... larii...!"

Dalam kondisi genting begini secara otomatis Neyla harus menggunakan jurus pamungkasnya yaitu *ayunkan langkah tak peduli arah!*

Berlari pontang-panting Neyla sudah tidak memedulikan arah, sesuai jurus yang digunakannya. Dia berlari berputar menyelinap di samping komidi putar mini, berbelok nyaris menabrak permainan gajah berbelalai yang bergerak maju-mundur dan tengah dinaiki seorang anak yang badannya

lebih besar dari gajahnya. Si anak berteriak-teriak kegirangan sambil bertepuk tangan, "Ayo... kejar... ayo kejar... itu... itu... Mbak itu di samping kereta api...!"

Teriakan anak kecil itu memberi petunjuk bahwa dirinya masih dalam kondisi dikejar. Merasa jengkel karena posisinya jadi ketahuan sama sosok mengerikan itu, Neyla mengacungkan tinju pada anak kecil yang tertawa-tawa sambil naik gajah mainan. Nggak sempat menoleh ke belakang Neyla mempercepat langkah dan terlihat sudah menuruni tangga. Karena panik jalan di depannya seolah kabur, tanpa sempat mengerem langkah lagi dia menubruk seorang pengemis yang biasa mangkal di kaki tangga. Tubuhnya jatuh tersungkur bersamaan pengemis yang tertimpa di bawahnya. Orang-orang sekitar yang menyaksikan insiden itu segera memberikan pertolongan. Ketika sudah berdiri tenang Neyla menyampaikan permintaan maafnya. Tapi si pengemis sepertinya memanfaatkan insiden itu untuk meminta ganti rugi.

"Heh. Jangan main tubruk sembarangan dong, Mbak!" Pengemis itu berteriak marah.

"Tapi, Pak, saya kan nggak sengaja," protes Neyla.

"Sengaja nggak sengaja, Mbak sudah membuat tubuh saya yang renta ini menderita!" jawab si pengemis sengaja mendramatisasi kondisinya.

"Saya lagi dikejar orang gila di lantai dua!" Neyla masih berusaha membela diri.

"Mau dikejar orang gila kek, dikejar hantu kek, atau dikejar Satpol PP sekalipun, bukan urusan saya. Pokoknya Mbak harus bayar ganti rugi. Titik!"

“Uang saya cuma sepuluh ribu. Ini juga nanti masih dipakai buat naik angkot pulang ke rumah.”

“Nggak peduli. Sepuluh ribu itu hitungannya saya masih rugi kalau mengingat tubuh saya yang nyaris remuk redam karena tertimpa tubuh Mbak!” Si pengemis nggak kalah ngototnya.

Malu jadi tontonan orang yang semakin lama semakin banyak yang mengerumuni mereka berdua, Neyla segera mengambil dompet dari tas ransel di punggung. Menyerahkan selebar uang sepuluh ribuan yang jadi satu-satunya penghuni dompetnya. Pengemis itu menerima dengan wajah puas. Mungkin dalam hati dia berharap ada orang lain yang akan menubruknya lagi sehingga bisa dapat ganti rugi yang lebih besar lagi. Dasar pemalas!

Melewati kerumunan orang-orang yang masih berdiri, Neyla melangkah gontai menuju pintu keluar di sebelah selatan. Dengan melayangnya penghuni tunggal dompetnya, bisa dipastikan Neyla harus rela berjalan pulang menempuh jarak lebih kurang empat kilometer di bawah sinar matahari yang cukup terik siang ini. Saking putus asanya, Neyla tidak menghiraukan sebuah tangan yang meraih jemari tangan kanannya. Tangan yang erat menggenggam itu menuntun Neyla menuju deretan angkot yang berjejer di pinggir jalan. Bahkan saat sudah berada dalam angkot, Neyla tetap tidak memedulikan seseorang yang duduk di sampingnya dan terus menggenggam tangannya, pandangannya masih terlihat kosong.

Ketika benar-benar sadar Neyla bingung mendapati tangannya masih digandeng cowok misterius yang tadi matimatian dihindarinya. Menjadi tambah bingung ketika sadar jalan yang tengah dilaluinya bukan jalan menuju rumahnya.

“Lho, kita mau ke mana?” tanya Neyla bingung.

Seperti tidak mendengar pertanyaannya, cowok itu terus berjalan dengan tatapan lurus ke depan sampai berhenti di depan pagar sebuah rumah besar bertingkat dua. Dengan menggunakan tangan kirinya dia membuka pintu pagar tanpa melepaskan tangan kanannya yang tengah menggandeng Neyla. Entah karena bingung atau linglung, Neyla menurut saja ketika cowok itu membuka pintu rumah dan mendudukkan Neyla di sofa besar berwarna kuning gading di ruang tamu yang luasnya sama seperti luas rumah Neyla.

Cowok itu meninggalkan Neyla seorang diri dan masuk ke dalam rumah lewat pintu jati besar berukir Jepara. Mata Neyla masih sibuk memperhatikan luasnya ruangan, perabot-perabot dan hiasan dinding yang terlihat anggun dan mahal. Namun, di tengah keheranannya mengamati kemewahan ruang tamu itu, Neyla merasakan sepi yang mencekam dadanya.

Sunyi.

Sepi.

Nyaris tidak ada suara yang terdengar.

Rasanya Neyla seperti bisa mendengarkan tarikan napasnya sendiri. Dan, suasana itu tentu saja membuatnya agak ngeri. Kepalanya menoleh ke kiri dan kanan, lalu menengok ke belakang. Sesaat kemudian kepalanya terpaksa menatap pintu

besar tempat cowok tadi masuk. Dengan harap-harap cemas dia menunggu sosok jangkung bermata sedih itu muncul dari sana. Yah, setidaknya nggak akan sehoror ini kalo ada temannya. Tapi, pintu itu tetap tertutup rapat. Diam. Kuku. Dan, jadi terlihat makin menyeramkan. Tangan kanan Neyla meraba tengkuk, setelah sebelumnya mengambil ponsel dari saku rok abu-abunya, hanya menggenggamnya erat tanpa mampu menghubungi orang-orang yang dikenalnya.

Ya Tuhan, bulu kudukku sudah berdiri... sebenarnya ini rumah siapa, ya? Seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya. Sepertinya rumah ini berbau mistis. Sepinya terasa mencekam dan menakutkan. Ke mana perginya cowok tadi? Kok, dia nggak balik-balik. Jangan-jangan... ini rumah siluman. Atau jangan-jangan cowok itu punya niat jahat untuk berbuat....

Neyla sontak berdiri. Memandang sekeliling sekali lagi. Begitu merasakan kesenyapan ruangan bercat krem lembut itu, dia langsung angkat kaki tanpa sempat berpikir lagi. Dengan tergesa dibukanya sepasang pintu besar yang juga berukir Jepara. Agak berat waktu mendorongnya. Neyla yang sudah dicekam rasa takut berusaha mendorong dengan kedua tangan. Berhasil. Namun, Neyla nggak sadar ponselnya terjatuh di dekat pintu yang berhasil dibukanya. Kakinya bergerak cepat melintasi halaman yang tampak asri dengan taman yang terlihat sangat terawat. Tangannya bergerak cepat membuka pintu pagar.

Untung nggak digembok pagarnya, batin Neyla lega.

Setengah meloncat Neyla melewati pintu pagar. Tanpa menoleh lagi dia segera mengayun langkah secepat kemampuannya berlari. Jalanan sepi karena rumah besar itu terletak di dekat areal persawahan. Neyla berlari mengikuti jalan yang diyakininya menuju jalan raya. Setelah memacu langkah sekitar lima ratus meter, Neyla sudah berhenti di pinggir jalan besar dengan napas tersengal-sengal.

Di saat yang sama, cowok itu keluar dari pintu berukir Jepara dengan segelas es sirup berwarna hijau di tangan kanannya. Langkahnya langsung terhenti begitu menyadari ruang tamu itu kosong. Matanya menatap tajam pada sofa kuning gading yang tadi diduduki Neyla. Tatapannya mengitari ruangan dengan tatapan setajam elang mencari mangsa. Begitu melihat sebuah benda mungil berwarna *pink* tergeletak di dekat sepasang pintu besar, kakinya melangkah menghampirinya setelah sebelumnya meletakkan gelas berisi es sirup di atas meja. Dia berjongkok mengambil benda berbentuk kotak mungil di dekat kakinya. Dengan salah satu jari tangannya menekan pembuka kuncinya, layar langsung menyala terang dengan gambar foto seorang gadis tersenyum lebar sambil mengacungkan dua jari. Sesaat ditatapnya foto di layar kecil itu. Sebuah tarikan bibir yang menjelma menjadi senyum misterius tersungging di bibirnya. Jempol tangan kanannya tampak mengetikkan sebuah kalimat-*send*-memilih salah satu nama yang tertera dalam daftar *phonebook*. Matanya berkilat aneh ketika terbaca laporan pesan telah terkirim. Perlahan dia berdiri dan memasukkan ponsel berwarna *pink* itu di saku celana jinnya.

Neyla masih berdiri kebingungan di pinggir jalan. Bingung. Tak tahu harus bagaimana. Mau naik angkot, tak ada sepeser pun uang baik di kantong atau dompetnya. Kepanikan semakin menyerangnya ketika tangan kanannya tidak menemukan ponsel yang biasa diletakkannya di saku sebelah kanan rok abu-abunya.

Waduh, gimana caranya bisa pulang. Nggak ada uang. Mau nelepon Bapak minta dijemput HP-ku juga kayaknya ilang. Semoga ada ojek yang lewat. Jadi aku bisa bayar di rumah nanti. Ya Tuhan, tolong kirimkan tukang ojek untuk hambamu yang katrok ini....

Kali ini, sepertinya Tuhan langsung mengabulkan doa Neyla. Begitu selesai berdoa dengan khusyuk, tampak sebuah motor Honda New Mega Pro berwarna hitam berhenti tepat di depannya. Mata Neyla langsung bersinar kegirangan.

Terima kasih Tuhan, telah Kau kabulkan doaku. Apalagi ojeknya keren begini. Motornya bagus, tukang ojeknya kayaknya juga cakep pake celana jin, kaus polo warna hitam, dan helm teropong yang terlihat mahal. Mungkin ini tukang ojek paling keren yang pernah kutemui... sekali lagi, terima kasih Tuhan....

Ketika Neyla masih mengelus dada penuh kelegaan, sosok di atas motor yang diyakininya sebagai tukang ojek paling keren sedunia itu sudah membuka helm teropongnya. Saat itulah Neyla merasa dunia berhenti berputar ketika seraut wajah bermata sedih itu menatapnya. Neyla ingin lari, tapi kakinya gemetar tak bisa digerakkan. Cowok itu segera turun dari motornya. Memakaikan helm di kepala Neyla yang

masih berdiri dengan kaki gemetar. Dengan satu gerakan sepasang tangan yang terasa kukuh meraih pinggang Neyla, mengangkat tubuh mungilnya, dan mendudukkannya di atas jok sepeda motor. Dengan bahasa tubuh yang sangat tenang, cowok itu melangkahkan kakinya yang panjang naik di depan Neyla. Setelah menyalakan motor, kedua tangannya meraih ke belakang. Tanpa melihat dia sudah meraih kedua telapak tangan Neyla yang terasa dingin, meletakkannya melingkar di pinggangnya. Sesaat kemudian motor itu melaju dengan kecepatan seperti dikejar setan. Neyla yang semakin gemetar ketakutan, merapatkan tubuhnya pada punggung di depannya. Dengan posisi rapat seperti itu Neyla kembali mencium harum wangi segar seperti pagi tadi yang membuat matanya langsung terpejam menikmatinya.

Begitu merasakan kepala Neyla menyandar di punggungnya, cowok itu segera mengurangi kecepatan motornya menjadi sekitar 40 km/jam melintasi jalan-jalan yang diapit persawahan. Neyla jelas nggak sadar kalo arah yang mereka tuju bukanlah menuju ke rumahnya. Dia baru tersadar begitu cowok itu melepaskan tangannya yang melingkar erat di pinggang. Perlahan Neyla menegakkan tubuh dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Sepersekian detik matanya langsung membelalak kaget begitu melihat sekelilingnya yang hanya tampak bentangan areal persawahan. Neyla langsung waspada. Dia bertahan diam duduk di atas motor biarpun cowok itu telah turun dan berdiri menjulang di sampingnya. Setelah melihat gelagat Neyla nggak bakal mau beranjak dari motornya, cowok itu melepaskan helm dari kepala Neyla.

Dengan satu gerakan tubuh Neyla sudah terangkat dan berdiri tepat di depan tubuh cowok itu.

"Eh... ch... ch... apa-apaan ini! Dari tadi main angkat-angkat tubuh orang seenaknya. Memangnya aku karung beras apa!" semprot Neyla nggak terima.

Namun, cowok itu seperti patung yang tak punya telinga. Protes Neyla jelas sia-sia. Tak berguna. Karena cowok itu tetap berdiri kaku dengan kedua tangan masih memegang pinggang Neyla. Dengan posisi berdiri sedekat itu, dada Neyla langsung bergemuruh seperti suara badai saat hujan lebat.

Tub kan, lagi-lagi sepasang mata yang tampak murung itu memerangkapku dalam suasana hati yang tak menentu. Ada sesuatu yang terjadi di dadaku.

Akhirnya cowok itu bergerak juga. Ganti menggandeng tangan kanan Neyla dan mulai berjalan melintasi pematang sawah. Walaupun pengen melepaskan diri, Neyla masih berpikir ke arah mana dia harus berlari, mengingat dia buta sama sekali tempat itu. Langkah mereka terhenti di pinggir sebuah sungai yang lumayan besar tapi airnya tidak begitu deras. Ada sebuah bangunan dari anyaman bambu yang berdiri pada posisi tanah yang agak tinggi. Begitu masuk, Neyla baru tahu kalo bangunan sederhana itu warung makanan. Mereka berdua duduk berdampingan di bangku panjang yang menghadap ke sungai.

"Seperti biasa, Cah Bagus?" tanya seorang nenek yang masih terlihat gesit di usianya yang sudah renta.

Cowok itu mengangguk.

Setelah menunggu beberapa saat, di meja sudah terhidang dua piring nasi putih hangat, sepiring ikan wader kecil-kecil

yang tampaknya baru diangkat dari penggorengan, secobek sambal terasi yang menyebarkan bau khas, dan dua cangkir kecil teh hangat. Tanpa menunggu aba-aba, Neyla yang sudah kelaparan karena berulang kali harus melakukan adegan lari hari ini langsung menyantap nasi+lauk ikan+sambal terasi dengan sangat lahap. Bahkan bisa dibilang kalap. Begitu piring bersih dan cangkir tehnya tandas, keringat mengalir deras di kedua pelipisnya. Rasanya lega karena sejak tadi menahan lapar. Begitu selesai membayar tanpa mengeluarkan suara, cowok itu menoleh dan mendekatkan kepalanya ke muka Neyla dengan tatapan yang membuat bulu kuduknya meremang. Menghindari sesuatu yang tak diinginkan, Neyla yang tengah berdiri di sampingnya buru-buru mundur sampe tubuhnya membentur dinding anyaman bambu di sebelah kanan ruangan. Dadanya berdegup keras ketika tangan kanan cowok itu terulur ke arahnya. Neyla cepat merapatkan kardigan di dadanya, tapi tangan itu semakin mendekat.

"Jangan macam-macam, kamu pikir aku nggak bisa melawan!" ujar Neyla semakin mencengkeram bagian depan kardigannya.

Tubuhnya seperti terpaku di dinding ketika jempol cowok itu perlahan mengusap sudut bibirnya sebelah kiri. Dada Neyla benar-benar nyaris meledak merasakan sentuhan lembutnya. Lalu cowok itu memperlihatkan jempolnya yang tampak noda sambal di depan muka Neyla. Sepasang nenek-kakek pemilik warung tertawa bersama.

"Oalah, wong mau dibersihkan cemotnya kok malah ketakutan begitu, Mbak!"

Muka Neyla memerah karena malu. Untunglah setelah membersihkan tangannya dengan serbet di atas meja, cowok itu kembali menggandengnya atau lebih tepat menggelandangnya keluar dari warung, menyusuri pematang sawah kembali ke tempat motor diparkir.

Heran, dari mana cowok ini tahu tempat makan sederhana tapi unik dan enak begini. Dasar cowok aneh! Belum jelas juga, dia manusia biasa atau makhluk jadi-jadian.

Kali ini Neyla buru-buru memakai helm sendiri dan segera naik di boncengan tanpa harus diangkat-angkat lagi. Namun, biarpun Neyla sudah *stand by* di atas motor dengan helm di kepala, cowok itu hanya menyalakan mesin motor dan memainkan gasnya.

"Hei, mau nunggu apalagi?" tanya Neyla bingung, "Kok nggak jalan-jalan! Sudah sore, nih. Aku bisa dimarahi Ibu sama Bapak kalo pulang kesorean tanpa ngasih tahu."

Cowok itu tetap berlagak atau memang asli budek, dia asyik memainkan gas motornya. Biarpun kesal setengah mati, Neyla mencoba sesuatu mengikuti kata hatinya. Perlahan kedua tangannya terulur ke depan dan memeluk pinggang cowok itu dengan gerakan ragu-ragu dan malu-malu. Ah, tak salah tebakan Neyla kali ini. Karena begitu kedua tangan Neyla sudah melingkar di pinggangnya, cowok itu segera memasukkan gigi persneling dan motor pun melaju perlahan. Membuat dada Neyla terasa plong. Lega. Bisa segera pulang.

Begitu sampai di depan rumahnya, Neyla nyaris meloncat dari atas motor. Setengah berlari membuka pintu pagar dan

buru-buru menutupnya, takut cowok itu ikut-ikutan masuk rumahnya.

"Awas, jangan coba-coba ikut masuk kalo nggak mau dikeroyok seluruh penghuni Padepokan Kancil 09!" ancam Neyla galak.

Cowok itu hanya memandangnya dalam diam. Neyla berusaha keras tidak melihat kedua mata sedihnya, karena begitu dia melihatnya dadanya seolah dipenuhi rasa iba. Menurutinya makhluk yang tengah turun dari motor itu benar-benar telah merepotkannya hari ini, jadi tak pantas dikasihani.

"Eh, sudah dibilangin masih nekat juga!" Neyla berteriak melihat langkah cowok itu makin mendekat.

Begitu posisi mereka berdua saling berhadapan dan hanya dibatasi pintu pagar, cowok itu mengulurkan tangan dan mengetuk-ngetuk helm di kepala Neyla.

Sadar masih memakai helm punya orang, Neyla berusaha melepaskan kait di bawah dagunya dalam tempo secepat-cepatnya. Namun, entah mengapa pekerjaan yang biasanya mudah itu jadi ribet. Neyla tidak juga bisa melepaskan kaitannya. Mungkin karena tatapan cowok itu yang seolah mengintimidasinya membuat tangan Neyla gemetar. Setelah beberapa lama dan nggak berhasil juga, akhirnya kedua tangan cowok itu ikut berpartisipasi membantu melepaskan kaitan.

Waduh, kenapa dadaku selalu berdebar-debar setiap kali kami bersentuhan.

Setelah selesai melepaskan helm dari kepala Neyla, cowok itu langsung berbalik, berjalan menuju motornya, dan melaju tanpa melihat ke arah cewek yang masih terbangong-

bengong di balik pintu pagar memandang kepulan debu yang ditinggalkan.

Dasar cowok aneh! Kenapa sih aku harus menemukannya di toilet waktu itu? Hidupku jadi makin ribet aja. Ya Tuhan, tolong kembalikan hidupku seperti dulu. Biar pun jadi makhluk Tuhan paling katrok, tapi hidupku baik-baik saja... asal tanpa cowok misterius itu...

Setelah selesai mengucapkan doa dalam hati, Neyla berlari masuk rumah menyadari bakal kena marah Ibu sama Bapak karena pulang telat sampe jam tiga sore tanpa ngasih tahu dulu. Neyla kembali melongo bengong ketika tidak ada satu pun yang memarahinya begitu dia masuk rumah.

"Kok, tumben Ibu sama Bapak nggak marah Neyla telat pulang."

"Marah? Buat apa? Kurang kerjaan banget," jawab Ibu santai. "Kan, kamu sudah SMS masmu kalo hari ini pulang terlambat."

"SMS Mas Agung?" tanya Neyla bingung. "Kapan? Nggak mungkin. *Lha wong* HP-ku aja ilang. Jatuh nggak tahu di mana!"

"Hallah, jangan banyak alasan. Kalo kamu pengen HP baru, nggak usah ngarang HP ilang segala. Ingat ya, Bapak nggak bakal beliin kamu HP lagi."

Neyla berjalan gontai masuk kamar sambil garuk-garuk kepala.

Siapa yang ngirim SMS sama Mas Agung???



#8

Pendekar Bayangan

Malam telah larut. Neyla masih termenung di depan meja belajarnya. Semua PR sudah selesai dikerjakan sedari tadi. Rumah sepi. Semua penghuni Padepokan Kancil 09 sudah terlelap dalam mimpi. Bayangan cowok pendiam berwajah sedih itu serasa menggajal matanya sampe nggak bisa terpejam. Cowok anch. Misterius. Menyebalkan. Sekaligus sangat merepotkan.

Terhitung sudah hampir dua minggu cowok itu terus membuntutinya. Setiap pagi dia sudah menunggu Neyla di depan pagar rumahnya, membuat kebiasaannya nebeng Bapak ke sekolah harus dihentikan. Bapak bilang, Neyla harus menghargai seseorang yang sudah bersusah payah menjemputnya di rumah. Seorang pendekar sejati tidak boleh

hanya mementingkan diri sendiri. Harus bisa menghargai jerih payah orang lain yang sudah berniat baik.

Heran, padahal dia kan punya motor. Kenapa kalo mau bareng dia nggak bawa motornya? Kan lumayan aku nggak perlu ngejar-ngejar angkot lagi. Sungguh, aku nggak akan ngedumel lagi kalo tiap pagi dia menjemputku pake motornya.

Di sekolah, saat-saat bebas jam pelajaran bisa dipastikan Neyla juga tidak pernah bisa melepaskan diri. Begitu bel istirahat berbunyi, cowok itu sudah berdiri diam di pintu kelas. Pulang sekolah masih terus diikuti sampai depan pagar rumah.

Siapa sih dia sebenarnya?

Susah juga mencari informasi tentang cowok itu. Apalagi selama ini dia bukan termasuk jajaran cowok-cowok populer di sekolah. Neyla hafal di luar kepala siapa saja daftar cowok-cowok yang banyak digilai cewek-cewek dari semua angkatan.

Kalau mau masuk daftar populer biasanya ada atribut tertentu yang harus disandang. Mulai dari Anto, Michael, Wendy, Tommy, Andrew, yang biarpun mukanya biasa-biasa saja tetep ngetop karena mereka anak band, Narendra ketua OSIS yang ganteng plus pinter, Andika yang jago basket, Bima yang jago voli, Andra yang bintangnya anak bola, Panji si biang kerok tukang bikin keributan tapi *cool*, Yudistira anak pengusaha kaya, Jodi anak orang nomor satu di kabupaten alias bupati, dan Mas Agung yang terkenal ganteng dan sering gonta-ganti pacar.

Dan, sayangnya cowok itu nggak masuk salah satu kriteria itu. Dia bener-bener cowok biasa yang ada pun, yang lain nggak peduli. Bahkan namanya siapa, Neyla yakin hanya teman sekelasnya yang tahu. Satu-satunya hal yang membuatnya ngetop sesaat karena kenekatannya mencoba bunuh diri di toilet sekolah.

Setelah peristiwa mengerikan itu lewat beberapa saat, semua sudah mulai melupakannya. Ini juga yang bikin Neyla kesulitan nyari informasi yang berhubungan dengan cowok misterius itu. Kebetulan kelas mereka berjauhan. Dari seluruh bangunan sekolah yang berbentuk U antara kelas dua dan tiga dipisahkan lorong kelas satu yang cukup panjang.

Neyla coba bertanya sama Mas Agung yang kebetulan juga kelas tiga, malah dijawab santai, "Sori, La. Aku hanya akan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cewek. Wanita. Perempuan!"

Ih, dasar playboy!!!

Neyla juga sudah mencoba minta bantuan Lestari dan beberapa teman cewek sekelasnya, yang sayangnya juga termasuk cewek kategori biasa yang nggak punya akses pergaulan ke setiap angkatan. Wajar kalo hasilnya tetap nihil. Bahkan sampe sekarang mereka belum tahu siapa nama cowok itu.

Parab. Parab. Paraaaah!!!

Rasanya dia bener-bener mirip hantu. Biarpun kakinya menyentuh tanah dan bau wanginya segar, tapi dia suka muncul kapan saja tanpa terduga. Seperti suatu sore ketika Neyla lagi asyik mengaduk-aduk tanah dalam pot-pot kecil membantu Ibu merawat bunga-bunganya, cowok itu tiba-tiba

sudah ikut berjongkok di depannya, membuat Neyla nyaris terjengkang ke belakang saking kagetnya. Pernah juga di hari Minggu pagi yang cukup cerah, Neyla berteriak histeris begitu membuka jendela dan menemukan cowok itu sudah berdiri diam di depan jendela sambil mengulurkan HP-nya yang hilang beberapa waktu lalu. Biarpun senang karena HP-nya sudah ditemukan dan kembali ke tangannya, juga menjawab rasa penasarannya soal siapa yang mengirim SMS ke Mas Agung waktu dia sama cowok itu makan di pinggir sungai, namun Neyla tetap jengkel dengan cara mengembalikannya.

Dasar cowok aneh! Apa nggak ada cara mengembalikan yang wajar tanpa bikin orang kaget sampe nyaris kena stroke begini. Mungkin karena banyak kehilangan darah waktu mencoba bunuh diri, otaknya jadi nggak bisa mikir, ya? Atau mungkin juga ada sarafnya yang kena. Waduh, jangan-jangan tuh cowok emang agak sanap!

Setelah beberapa kejadian yang cukup mengagetkan sekaligus merepotkannya dan kebiasaan cowok itu yang terus mengikutinya, Neyla segera berpikir untuk menikmatinya saja. Aslinya sih setengah putus asa mencari informasi tapi nggak dapat-dapat, jadi pasrah aja. Nggak usah diambil pusing. Anggap saja bayangan tubuhnya sendiri saat berdiri di bawah terik matahari. Karena nggak juga tahu namanya, Neyla cukup menyebutnya Pendekar Bayangan. Toh, cowok itu tidak pernah melakukan hal-hal yang merugikan selain sering mengikuti di belakangnya dan tiba-tiba muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya. Lama-lama nanti dia juga bosan sendiri. Seperti juga kebiasaan penghuni SMA Nusantara yang walaupun

tetap melabelinya sebagai makhluk Tuhan paling katrok, tapi semakin jarang menyanyikan lagu kebangsaannya yang diambil dari lagu hits Mulan Jameela yang diplesetkan itu.

Bagaimanapun, sebisanya Neyla masih terus berpikir bagaimana membuat cowok itu segera punya alasan untuk meninggalkannya. Istilahnya pakai cara halus yang nggak kentara. Atau dalam pengertian yang lebih jujur, kenapa tidak dimanfaatkan sekalian keberadaan cowok itu di dekatnya. Bukan. Bukan seperti yang kalian bayangkan. Neyla tidak mengakuinya sebagai pacar, biarpun dia memang belum punya. Neyla justru memanfaatkannya untuk hal yang lebih ekonomis tentu saja. Biarpun tidak tahu nama dan identitas lainnya dari cowok itu, bahkan dia nggak pernah mengeluarkan suaranya sedikit pun alias diam seribu bahasa. Hanya diam dan terus mengikuti setiap langkah Neyla.

Bodo amat! Siapa suruh jadi bayanganku, tanggung sendiri akibatnya. Aku akan bikin dia menyesal dengan mengurus isi dompetnya!

Seperti pada suatu siang di kantin, Neyla terlihat nikmat menyantap bakso, siomay, dan es kelapa muda. Biasanya dia paling irit kalau jajan di kantin, mklum uang sakunya terbatas. Paling-paling beli gorengan satu atau dua biji ditambah es teh sudah cukup. Nah, sekarang mumpung ada cowok yang dari tampangnya menyiratkan punya dompet yang lumayan tebal, jangan sia-siakan rezeki di depan mata. Kesempatan tidak datang dua kali, Bung!

"Tumben, La, makan bakso sama siomay? Biasanya juga cuma makan gorengan." Ibu kantin tidak kuasa menahan keheranannya.

"Biasalah, Bu, ada teman yang lagi baik hati mau men-traktir," jawab Neyla riang sambil menepuk-nepuk bahu cowok yang sejak tadi duduk diam di sampingnya sambil terus memandangnya makan.

"Pantesan," kata Ibu Kantin sambil mengelap meja di seberang.

"Yah, yang namanya rezeki nggak bakal ke mana-mana. Bener nggak, Bu!" Neyla berkata dengan mulut penuh makanan.

"Dan kalau lagi dapat rezeki juga harus bagi-bagi, La!" sela Topan sambil mengambil tempat duduk di depan mereka berdua. "Bu, soto tambah ati ampela sama es kacang ijo!"

Mata Neyla mendelik mendengar pesenan cowok botak di depannya. Cepat-cepat ditelannya makanan yang memenuhi mulutnya.

"Heh! Apa-apaan, nih. Dasar cowok nggak modal, mau makan enak tapi nebeng orang!"

"Kamu sendiri juga cewek nggak modal. Baru bisa makan enak kalo ada cowok yang nyaris mati bunuh diri dan bisa kamu kerjai!" balas Topan sengit.

Balasan Topan itu menohok tepat lubuk hatinya.

Sialan!

Sekilas dilirikinya cowok di samping kanannya, ekspresinya masih seperti biasa. Diam, dengan pandangan mata sedih tertuju ke arahnya. Setelah saling berpandangan sekilas, Neyla buru-buru mengalihkan pandangan kembali ke depan.

"Enak aja ngatain cewek nggak modal. Semua ini kula-kukan sebagai kompensasi akibat ulahnya terus-terusan

mengikutiku. Kamu pikir nggak repot apa, jalan ke mana-mana ada orang yang mengekor di belakangku? Risih, tahu! Seperti ada bayangan yang nggak mau lepas dari tubuhku!” Neyla terlihat ngotot membela diri.

Pesanan Topan sudah sampai di meja.

“Kamu bisa menyuruhnya pergi, kalo memang menginginkanya pergi, La,” gumam Topan segera menyantap makanan tanpa memandang gadis yang tengah mengelap keringat di dahi dengan syal birunya. Yang makin mendelik marah mendengar gumaman musuh bebuyutannya.

Di satu sisi perkataan itu juga membuatnya merenung. Bukankah dia belum pernah meminta baik-baik pada cowok itu untuk berhenti mengikutinya? Jujur mengatakan padanya bahwa ulahnya sangat mengganggu. Neyla punya ide untuk segera menyampaikannya.

Ah, ternyata Pendekar Botak yang satu ini bisa mikir bener juga. Ternyata otaknya nggak hanya berisi pornografi.

Sesaat suasana hening. Semua seolah larut dengan aktivitas masing-masing. Sampai Topan yang sudah merasa kenyang berdiri dan berpamitan.

“La, terima kasih, ya. Jangan lupa, besok bagi-bagi rezeki lagi,” ujar Topan santai sambil meninggalkan meja.

Mulut Neyla melongo mengikuti langkah Topan keluar kantin. Membalas lambaian tangan cowok botak tak tahu malu itu dengan kepalan tinju tangan kanannya. Ketika mengalihkan pandangan pada dua mangkuk yang sudah ludes di depannya, Neyla segera menepuk-nepuk bahu cowok di sampingnya.

"Bayarin semuanya! Kan aku sudah bilang, kalo kamu masih ingin terus mengikutiku, biayanya nggak murah. Harus ada kompensasinya," ujar Neyla santai.

"Ih, ternyata dia nggak cuma makhluk Tuhan paling katrok, tapi juga cewek matre!" ujar seorang cewek yang melintas di dekat meja Neyla.

Teman cewek yang masih satu rombongan menambahkan, "Nggak punya perasaan, menggunakan kesempatan dalam kesempitan."

Yang lain ikutan, "Jelas-jelas dia telah memanfaatkan kesedihan cowok itu. Dia kan merasa sebagai orang yang telah menyelamatkan nyawanya. Sok jadi pahlawan, jadi tuh cowok merasa berutang budi padanya."

Kuping Neyla rasanya terbakar saking panasnya mendengar obrolan gerombolan cewek yang baru melintas. Dia diam termenung di tempat duduknya. Saat itulah tiba-tiba cowok itu mengulurkan tangan kanannya, meraih ujung syal biru berumbai, dan mengusapkannya pada pipi Neyla sebelah kanan yang tampak cemot terkena sambal siomay.

Tersentak, spontan Neyla menoleh menghadap cowok di sampingnya. Saat itulah hampir saja dia melihat ujung bibir cowok itu nyaris terangkat membentuk sebuah senyuman, tapi jelas langsung ditarik pada posisi semula begitu melihatnya.

Dengan tenang cowok itu beranjak dari tempat duduk dan berjalan ke meja ibu kantin untuk membayar. Neyla sengaja berdiri menunggu di dekat meja, tekadnya sudah bulat, akan meminta dengan sungguh-sungguh pada cowok itu supaya berhenti mengikutinya.

"Kamu dengar sendiri kan apa yang dikatakan Topan, juga gerombolan cewek tadi." Ucapan Neyla langsung menyambut begitu cowok itu membalikkan badan. Neyla sengaja berhenti sebentar menunggu reaksi cowok yang sempat kaget begitu menerima semburannya, namun sekarang kembali berdiri diam di depannya. Tahu tidak ada reaksi apa pun, Neyla melanjutkan.

"Nggak perlu merasa berutang budi padaku hanya karena aku yang melihatmu tergeletak nyaris mati saat itu. Mungkin kebetulan saja. Nggak usah terlalu dipikir serius, anggap semua kejadian itu sudah seharusnya terjadi. Aku minta dengan hormat, mulai sekarang berhentilah mengikutiku!"

Hening.

Tidak ada reaksi apa pun, baik ucapan atau gerakan.

Neyla meletakkan kedua tangannya di pinggang.

"Ayolah, jangan bikin repot begini. Nggak ada untungnya kamu ngikutin aku terus. Lebih baik kamu segera *hunting* cewek untuk dijadiin pacar baru. Buktiin sama mantan pacarmu kalo kamu juga bisa mendapatkan penggantinya. Cari yang lebih cantik. Lebih oke. Melihat penampilanmu, yah... biarpun nggak ganteng-ganteng amat, dengan postur menjulang dan muka pendiam begitu pasti banyak cewek yang bersedia jadi pacarmu. Percayalah, kamu pasti bisa dapat pacar yang lebih segalanya dari yang dulu. Mulai sekarang jangan berjalan di belakangku lagi... yaa... mau... yaaa... yaaa...."

Neyla menengadahkan muka penuh harap.

Akhirnya setelah memohon dengan segenap jiwa dan raga, cowok itu mau juga bereaksi menjawab. Kepalanya menunduk

sedikit menantang tatapan Neyla, bergerak perlahan ke kiri dan kanan berulang kali. Gerakan menggeleng itu cukup memberikan jawaban tegas sekaligus memancing kejengkelan Neyla. Kedua bola matanya membelalak lebar menunjukkan kemarahan, helaan napas pendek keluar dari mulutnya.

"Apa sih untungnya ngikutin orang begitu!" seru Neyla setengah berteriak. "Kurang kerjaan banget!"

Tahu takkan mendapat jawaban apa pun, Neyla berbalik dan berjalan cepat menyusuri lorong. Baru beberapa langkah dia berhenti dan berbalik, untung cowok itu cepat mengerem langkahnya. Cuma mereka berdua jadi berhadapan dengan jarak yang sangat dekat, nyaris bersentuhan. Neyla mendongak dengan pandangan menantang.

"Kalo kamu tetap nekat mengikutiku terus, tanggung sendiri akibatnya!" Sambil mengucapkan ancamannya, jari telunjuknya menekan keras dada cowok itu, menegaskan bahwa dia bersungguh-sungguh dengan ancamannya.



Siang itu, sepulang sekolah Neyla segera menjalankan ancamannya. Tampak dia tengah melangkah santai memasuki Rumah Makan Mirasa, salah satu rumah makan yang cukup lengkap dan mahal. Dan yang pasti nggak mungkin banget dia makan di situ kalau nggak ada acara khusus dengan keluarganya, mungkin hanya setahun sekali. Nah, sekarang mumpung ada yang bisa dikerjain, makan siang saja sepuasnya di sini. Neyla sengaja memilih ruangan paling dalam dekat

taman yang memisahkan ruangan depan dan belakang. Di tempat paling pojok dia menarik kursi yang terbuat dari rotan dan menunjuk kursi di depannya.

"Duduk situ!" perintahnya yang diikuti dengan patuh oleh cowok itu. Sebentar kemudian dia sibuk memilih menu yang disodorkan oleh pegawai yang berseragam kaus putih dengan celana hitam.

"Steak ayam satu, kweetiaw goreng satu, ayam goreng kremes satu, jus alpokat satu, es kelapa muda satu, es jeruk satu."

Pegawai itu menulis menu yang dipesan sambil melirik bergantian pada dua orang yang duduk di depannya. Jelas sekali pegawai itu keheranan karena pesanan menu sepertinya jatah untuk tiga orang.

"Apa masih menunggu satu orang lagi, Mbak? Kalo memang masih ada yang ditunggu nanti kita bikin kalo orangnya sudah datang biar nggak dingin makanannya."

Dengan kening berkerut Neyla menatap pegawai itu dengan tatapan heran, "Jangan nuduh sembarangan begitu dong, Mas. Ini acara makan siang berdua, ngapain nunggu-nunggu orang lain," jawab Neyla.

"Oh, maaf... maaf... saya kira porsinya untuk tiga orang. Permisi dulu ya, Mbak. Mohon ditunggu sebentar." Pegawai itu segera pamit.

Selewat beberapa saat, ketika semua pesanan makanan sudah terhidang di meja, Neyla memejamkan mata sambil menghirup baunya dalam-dalam, hmm... yummy!!

Tanpa menghiraukan sepasang mata yang terus menatapnya, Neyla menikmati makanan yang terhidang satu per satu. Dimulai dari steak ayam, setelah kelar menu pertama, tangan kanannya segera mendorong *hot plate* kosong ke depan cowok itu. Tangan kirinya meraih gelas berisi jus alpukat, lalu dilanjutkan makan ayam goreng kremes, dan minum es kelapa muda. Ketika giliran piring berisi kweetiaw goreng masih mengepul ada di depannya, matanya melirik sekilas dengan kilatan jai ke depannya. Tangannya yang memegang garpu mengambil kweetiaw di piring dan menyodorkan tepat di depan mulut cowok itu, "Ayo, makan, dari tadi bengong aja lihat orang makan."

Saat dilihatnya mulut cowok itu masih tertutup rapat, Neyla tersenyum, menarik kembali tangannya, dan memasukkan ujung garpu itu ke mulutnya sendiri. Sengaja mengunyah pelan-pelan, memejamkan kedua mata penuh kenikmatan, membuat adegan sedramatis mungkin untuk menggoda.

"Hmmm... uenak tenaaan...."

Kegiatan itu berlangsung sampai tiga kali, tapi ketika keempat kalinya Neyla mau memasukkan ke mulutnya, tiba-tiba tangan kanan cowok itu terulur cepat menahan tangannya. Perlahan tangan itu menuntun tangan Neyla yang memegang garpu ke mulut cowok itu, yang langsung terbuka dan mengunyah kweetiau dengan nikmatnya. Neyla sampai terbengong-bengong melihatnya. Belum sempat hilang kagetnya, tangan cowok itu kembali menggerakkan tangan Neyla mengambil kweetiau di piring dan membawanya ke

mulutnya. Akhirnya setelah beberapa kali, Neyla nggak bisa menerima adegan itu. Enak aja! Bagaimanapun kweetiau ini salah satu makanan favoritnya, tak akan dibiarkannya cowok itu menghabiskannya. Tadi dia pura-pura menyuapi hanya untuk menggoda. Terlihat Neyla tengah mati-matian berusaha menarik tangannya dari depan mulut cowok itu. Kali ini cowok itu juga tidak mau menyerah begitu saja, tangannya mencengkeram pergelangan tangan Neyla. Terjadi tarik-menarik yang cukup seru. Tidak ada yang mau mengalah. Neyla bahkan mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya. Namun, saat ketegangan masih berlangsung sebuah dehaman membuat tangan Neyla seolah membeku.

"Ehem... ehem.... Waduh, mesranya, pakai suap-suapan segala!"

Neyla mendongak dan melihat wajah ganteng sang kakak sudah menyeringai di atasnya, "Mas Agung...."

"Iya Adik Kedua, ini kakakmu yang paling ganteng mau makan siang sama kekasihnya," jawab Agung sambil merangkul bahu Meta yang berdiri dengan wajah memerah di sampingnya.

"Ngng... kok tumben makan di sini," ujar Neyla bicara asal saja.

"Hei, yang tumben itu justru dirimu! Kami berdua sering makan siang di sini. Ini kejutan besar, mengapa nggak bilang sudah ada cowok yang mau dengan gadis katrok seperti dirimu."

Sialan. Neyla mengumpat dalam hati. Pasti kakaknya tercinta itu juga sama nggak modalnya seperti dirinya. Bisa dipastikan Meta yang selalu mentraktirnya. Sebagai sesama penghuni Padepokan Kancil 09, mereka berdua sama-sama mendapat jatah uang saku yang tak seberapa. Namun, biarpun sama-sama nggak modalnya, Neyla tidak mengharapkan bertemu kakaknya dalam situasi seperti ini.

"Jangan menuduh sembarangan, Mas, kebetulan aku lagi ditaraktir sama dia. Yah, mungkin sebagai ucapan terima kasih karena waktu itu aku yang menemukannya tergeletak sekarat di toilet. Ya, kan?" Neyla pura-pura bicara akrab dengan cowok di depannya.

Di luar dugaan cowok itu mengangguk.

"Oh, begitu. Kita gabung di sini sekalian aja, Sayang," ajak Agung pada Meta yang tampak enggan.

Tanpa disuruh cowok itu berdiri dan pindah duduk di samping Neyla.

Ada yang aneh di mata Neyla ketika posisi mereka berempat sudah duduk berhadapan. Meta sepertinya terus menundukkan kepala. Kelihatan sekali kalau dia nggak nyaman dalam situasi itu.

"Mbak Meta, nggak suka ya duduk bareng kita?" tanya Neyla akhirnya nggak tahan melihat tingkah pacar kakaknya.

"Ehm... ngng... anu... nggak... nggak apa-apa," jawab Meta berantakan tanpa mengangkat kepala.

"Sayang, jangan menunduk terus begitu. Kan, aku jadi susah nyuapinnya," protes Agung sambil mengusap-usap lembut rambut Meta.

Ketika Neyla tengah terpaksa menyaksikan adegan kemesraan kakaknya, kepalanya tersentak kaget saat sebuah garpu berisi kweetiau tiba-tiba sudah ada di depan mulutnya. Spontan dia langsung menolch ke samping, membuat garpu itu jadi mengenai pipi kirinya dan kweetiau jatuh mengenai bahunya. Belum hilang rasa kagetnya, tangan cowok itu dengan cepat mengambil tisu di meja dan segera mengelap pipi kiri Neyla. Dilanjutkan dengan memungut kweetiau yang mengotori kardigannya. Neyla jadi semakin salah tingkah melihat Agung dan Meta memperhatikan mereka berdua.

Duh, nih cowok malu-maluin banget. Ngapain juga pake acara nyuapin, ngelap pipiku pakai serbet segala. Dasar kurang kerjaan!

Bingung, Neyla segera berdiri.

"Kami duluan, ya," pamit Neyla tanpa berani memandang cowok yang sudah ikut berdiri di sampingnya.

"Silakan," jawab Agung ringan.

"Mbak Meta, duluan, ya."

Namun, bukannya menjawab Meta malah semakin menundukkan muka.

Neyla melepas kardigan sekaligus syalnya dan memasukkannya ke tas ranselnya, karena sehabis makan beberapa porsi tubuhnya terasa hangat. Neyla sengaja menemani cowok itu membayar di kasir, herannya dia juga sekalian membayar makanan yang dipesan Agung dan Meta. Lebih heran lagi

setelah selesai menuntaskan urusan di kasir, dengan santai cowok itu meraih tangan kanan Neyla, dan menggandengnya keluar.

Begitu sampai di luar Neyla berusaha melepaskan tangannya.

"Eh, tunggu... tunggu. Posisinya kebalik, nih! Kan, biasanya kamu berjalan di belakangku, jangan main gandeng kayak truk begini!" protes Neyla tetap mencoba menarik tangannya.

Protes itu dijawab dengan gengaman yang semakin keras di pergelangan tangan kanannya. Walaupun sekuat tenaga berusaha melepaskan diri, ternyata tenaga dalam Neyla belum ada apa-apanya dibandingkan kuatnya cengkeraman tangan cowok itu.

Waduh, jangan-jangan dia ini bener-bener Pendekar Bayangan. Sejak tadi aku nggak pernah berhasil menang adu tenaga dalam dengannya!

Neyla menganalisis dalam hati. Tapi, ini malah menjadi tantangan baginya untuk menguji kekuatan tenaga dalamnya. Saat Neyla mengerahkan seluruh kekuatan dengan menarik tangannya, cowok itu justru menyerah dengan melepaskan cengkeraman tangannya. Seketika tubuh Neyla seperti terdorong ke belakang dan jatuh terjengkang di trotoar.

"AAUUUWWWW...!!!" teriak Neyla bersamaan tubuhnya menghantam lantai trotoar dengan posisi terduduk, kedua sikunya terasa perih karena jadi tumpuan tubuhnya, dan rok abu-abunya tersingkap ke atas.

Mendengar jeritannya, cowok itu terkesiap dengan mata membelalak. Sementara orang-orang yang berada di sekitar kejadian tidak ada satu pun yang tergerak untuk memberikan pertolongan.

"Suiiit... suuiit..." Seorang laki-laki yang berdiri dekat posisi Neyla jatuh malah bersiul menggoda, "Asyik nih adegannya."

Muka Neyla langsung merah padam sambil buru-buru membetulkan rok abu-abunya.

"Dasar anak muda zaman sekarang, pacaran kok gayanya aneh-aneh aja."

"Biasalah mereka pasti terpengaruh pilem India!"

"Bukan pilem India, tapi sinetron di tivi!"

"Apa bedanya, toh ceritanya juga hampir sama."

"Lihat saja, pasti bentar lagi cowoknya bakal menolong lalu berlutut dengan permintaan maaf mengiba-iba."

"Pakai joget plus nyanyi dangdut juga pasti!"

"Nggaklah, menurutku adegan yang paling cocok, cowoknya pasti langsung menggendongnya, terus *soundtrack* lagu dangdutnya baru mulai mengalun."

"Ah, itu sih adegan pilem India kesukaanmu!"

Mendengar komentar beberapa orang yang jelas-jelas menduga adegan terjengkang tadi kesengajaan dalam gaya berpacaran membuat Neyla jengkel bukan main.

Huh, bukannya nolongin malah ribut soal pilem India. Dasar nggak punya perasaan! Di mana letak semangat gotong royong dan tolong-menolong yang menjadi semangat hidup di kota kecil ini?

Neyla mengomel dalam dalam hati.

Sesaat kemudian dia memeriksa kedua sikunya yang sudah tidak tertutup kardigan tampak tergores dan sedikit mengeluarkan darah. Untuk menghilangkan rasa perih, Neyla meniup-niup kedua sikunya bergantian. Merasa menyesal mengapa tadi melepas kardigan sekaligus syalnya, bukankah kedua benda itu termasuk jurus untuk melindungi dirinya.

Wah, ternyata tenaga dalam cowok ini boleh juga. Dahsyat! Lihat saja efek luka yang harus kuderita karena berada kekuatan dengannya.

Malas jadi bahan tontonan, masih ditambah reaksi cowok itu yang tetap diam berdiri termangu menatapnya tanpa ada tanda-tanda menolongnya, Neyla segera berdiri sambil menepuk-nepuk pantat untuk menghilangkan kotoran yang menempel sekaligus mengurangi rasa panas di pantatnya. Tanpa melihat ke arah cowok itu, Neyla mengayun langkah tergesa meninggalkan arena diiringi komentar-komentar orang-orang yang tadi menyaksikan insiden kejatuhannya.

"Wah, kok adegannya begini?"

"He-eh, kenapa cowoknya malah jadi patung begitu, bukannya nolongin?"

"Mungkin ini versi baru pilem India yang belum sempat kamu lihat."

"Ini sih bukan adegan romantis lagi, tapi malah tragis!"

"Aku sih lebih suka adegan yang gendong-gendongan."

"Pergi saja ke Pasar Sayur!"

"Hah, Pasar Sayur?"

"Katanya suka adegan gendong-gendongan. Di sana kamu bisa puas lihat orang hilir-mudik menggendong keranjang sayur-sayuran."

"Huh...."

Langkah Neyla sudah lumayan jauh. Kedua matanya memerah menahan tangis karena rasa perih di kedua sikunya semakin tak tertahankan. Sekuat tenaga ditahannya supaya air matanya tidak jatuh. Kalau sampai seorang pendekar seperti dirinya menangis di pinggir jalan, apa kata dunia!

Terus melangkah tanpa menghiraukan tujuan, Neyla hanya ingin meredakan rasa perih di kedua sikunya dan menahan malu yang ditanggungnya. Tiba-tiba sebuah tangan memegang siku kanannya dan menahan langkahnya.

"ADUH!" teriak Neyla langsung berbalik. Dilihatnya Lestari, yang sudah berganti baju dengan memakai celana jin biru selutut dan kaus putih bergambar Bart Simson idolanya.

"Les, lepasan! Sakit, tahu!"

Kaget, Lestari langsung melepaskan tangannya dan memandang luka di siku teman sebangkunya itu.

"Ya ampun, kamu kenapa bisa luka begini? Kok, tum-ben nggak pakai kostum kebesaranmu?" tanya Lestari sambil mengamati luka di siku Neyla. "Tuh, kan, kalo pulang sekolah nggak langsung pulang ke rumah, ya begini ini akibatnya. Makanya jangan suka keluyuran kalo pulang sekolah. Kualat!"

"Kualat mbahmu!" jawab Neyla jengkel, "Ini semua karena aku baru saja adu tenaga dalam sama Pendekar Bayangan."

"Jangan ngarang cerita begitu, mana Pendekar Bayangannya? Apa kubilang, kamu terlalu percaya sama cerita silat, sampai nggak bisa ngebedain hidup di dunia nyata ini kamu anggap dunia persilatan juga. Jangan-jangan kamu tadi habis adu tenaga dalam melawan Sun Go Kong, jelas aja kamu kalah," ejek Lestari sambil terus mengamati luka di kedua siku Neyla.

"Kamu tuh Sun Go Kongnya!" balas Neyla.

"Yeee... kok malah sewot gitu."

"Habisnya, kamu bukannya segera memberi pertolongan pertama pada teman, malah ngomong yang nggak-nggak."

"*Yo wis*, ayo kuantar pulang biar lukamu segera dikasih Betadine. Kalo infeksi bisa-bisa diamputasi nanti! *Kemon, La*," ajak Lestari seraya menarik Neyla menuju tempat parkir motornya di pinggir jalan. "Kebetulan aku bawa helm satu lagi, tadi barusan ngantar adikku les menari."

"Amit-amit jabang bayi. Kamu kalo ngomong jangan yang ngeri-ngeri kenapa, sih! Pake nyebut-nyebut kata amputasi segala!" seru Neyla ngeri.

Setelah memakai helm merah yang disodorkan Lestari, Neyla segera naik ke boncengan, tapi tiba-tiba saja ada satu makhluk yang ikutan nangkring di belakang Neyla. Merasakan kehadiran penumpang tak diundang, kedua teman sebangku itu langsung menoleh ke belakang.

"Waduh, kamu lagi... kamu lagi," gerutu Neyla begitu melihat cowok yang digelarinya Pendekar Bayangan itu sudah duduk manis di belakangnya.

"Eh... eh... apa-apaan, nih!" seru Lestari bingung, "La, ngapain kamu ajak-ajak dia segala? Kalo ketahuan boncengan bertiga begini bisa ditilang polisi kita nanti."

Neyla mendorong kepala Lestari dari belakang.

"Heh, siapa juga yang ngajakin dia. Jangan menuduh sembarangan. Bisa kutuntut ke meja cokelat kamu nanti. Aku sendiri bingung, gimana makhluk ini tahu-tahu main nangkring aja di sini."

Neyla memutar kepala ke belakang.

"Woi, turun... woi! Ayo, cepet turun!" bentak Neyla galak.

Biarpun Neyla sudah membentak dengan mata mendelik persis adegan marah dalam sinetron, tapi cowok itu tetap tenang-tenang saja dan tidak ada tanda-tanda bakal turun dari motor. Neyla baru akan mendorong cowok itu memakai punggungnya ketika sebuah sepeda motor patroli berhenti tepat di samping motor yang ditumpangi tiga orang itu. Seorang bapak polisi segera turun, melepas kacamata hitamnya, dan memberi salam, "Selamat siang, Mbak."

"Tuh, kan, La, apa kubilang. Ditilang deh kita. Duh, bisa masuk penjara nih kita bertiga. Nama kita bakal tercemar dan tidak bisa nyari surat keterangan kelakuan baik kalo mau nyari kerja nanti," ujar Lestari panik. "Maaf Pak Polisi, bukan salah saya. Semua ini tanggung jawab penuh dua orang di boncengan itu."

"Maaf, bisa saya lihat SIM dan STNK-nya?" tanya Pak Polisi ramah.

Dengan cepat Lestari membuka dompetnya.

Giliran Neyla yang wajahnya terlihat panik. Makhluk katrok yang satu ini kalo lagi panik emang suka kumat begonya. "Waduh, saya nggak punya SIM ataupun STNK, Pak!" Tubuhnya memutar ke belakang, tangannya dengan cepat menepuk-nepuk bahu cowok itu, "Ayo, cepet keluarkan SIM sama STNK-mu!"

Pak Polisi menahan tawa sambil mengembalikan SIM dan STNK milik Lestari. "Jangan panik begitu, Mbak, di mana-mana kalo cuma bonceng sih nggak perlu pake SIM maupun STNK segala. Tapi, sepeda motor ini kapasitasnya hanya untuk dua orang. Kalo sampai dipakai tiga orang begini, selain melanggar peraturan juga membahayakan kalian semua."

"Jangan ditilang ya, Pak. Ini tadi juga belum sempat jalan, masa motor berhenti begini bisa kena tilang. Ini di luar skenario. Rencananya Lestari mau nganter saya pulang, tahu-tahu seperti sulap, sim salabim jadi apa... prok... prok... cowok ini main nangkring aja. Kalo mau ditilang biar dia aja yang ditilang. Lagian saya juga sudah pakai helm standar, dia kan nggak pakai!" Neyla mencoba menjelaskan bahwa semua kesalahan ada pada cowok itu.

Senyum Pak Polisi kembali mengembang, "Nggak ada yang ditilang. Mohon turun salah satu, baru boleh jalan."

Kesempatan itu digunakan Neyla untuk mendorong tubuh di belakangnya, "Tuh kan, dengerin apa kata Pak Polisi. Turun!"

Bukannya turun cowok itu malah memeluk pinggang Neyla.

"Lho, gimana to ini?" seru Neyla bingung sambil berusaha melepas tangan yang memeluk pinggangnya. "Tadi main nangkring seenaknya, sekarang malah main peluk asal aja. Lepas!"

"Cukup. Kalian berdua turun semua!" seru Lestari jengkel. "Lepas helmnya, La, aku mau pulang."

"Yah, kok, kamu tega sama temen sebangku sendiri," jawab Neyla memelas berusaha mengetuk rasa kasihan Lestari.

"Tega nggak tega terserah Anda menyikapinya," jawab Lestari resmi.

Akhirnya Neyla terpaksa melepas helmnya dan menyerahkannya pada Lestari.

"Ayo turun," ajak Neyla yang langsung dipatuhi cowok itu.

"Kamu bener-bener tega ninggalin temanmu yang tengah terluka sikunya ini, Les?" tanya Neyla masih berusaha merayu Lestari.

"Kan kamu sendiri bilang tadi, kalo Pendekar Bayangan itu yang bikin kamu terluka. Suruh dia tanggung jawab. Siapa berbuat harus berani tanggung jawab! Cari aja kantor KUA terdekat!"

"Lho, luka di siku kan nggak bikin hamil! Ngapain ke KUA segala?"

"Memangnya cuma orang yang telanjur hamil saja yang pergi ke KUA. Orang-orang seperti kalian ini, yang runtang-runtung ke mana-mana berdua, mending dikawinin aja sekalian. Daripada menimbulkan fitnah yang bukan-bukan. Bukankah kalo ada dua orang berlainan jenis berduaan,

maka yang ketiga adalah syaiton? Bahaya itu!" Begitu selesai memberikan siraman rohani Lestari buru-buru menghidupkan motornya, "Saya duluan Pak Polisi, nitip dua teman saya, ya."

Motor Scoopy berwarna merah muda itu pun melaju kencang.

Neyla melongo mendengar ceramah Lestari.

"Pak Polisi bisa nganter saya pulang, kan?" tanya Neyla penuh harap.

"Wah, kalo mengantar kalian berdua ya jelas nggak bisa, dong!" jawab Pak Polisi ramah.

"Tapi siku saya luka nih, Pak. Harus segera mendapat pertolongan," ujar Neyla memperlihatkan kedua sikunya bergantian. "Lestari bilang, kalo tidak segera diberi pertolongan bisa diamputasi nanti. Ngeri kan, Pak!"

"Ah, cuma tergores begitu buat jalan-jalan berdua nanti juga sembuh. Kekasih hati itu obat bagi segala macam penyakit. Saya permisi dulu."

Kepala Neyla mengangguk sopan menjawab pamitan dari Pak Polisi barusan. Sesaat kemudian tubuhnya berbalik dan kembali mendapati cowok itu tengah berdiri diam di belakangnya. Neyla hanya menarik napas panjang dan menggeleng-geleng sebagai tanda keputusasaannya menghadapi cowok aneh satu ini. Tanpa bicara Neyla segera memutar badan dan kembali melangkah tanpa tujuan.

Siang itu Neyla sengaja tidak segera pulang ke rumah. Perih di sikunya masih terasa. Tapi Neyla malah berhenti di antara gerombolan anak-anak di pinggir jalan yang tengah

menyaksikan pertunjukan topeng monyet. Ketika pertunjukan selesai, Neyla ganti mampir di toko buku. Menghabiskan waktu lumayan lama hanya untuk beli penghapus pensil seharga dua ribu perak. Ketika memasukkan penghapus itu ke tas ranselnya, Neyla baru ingat belum menelepon ibunya kalau pulang terlambat. Herannya, ibunya juga nggak nelepon seperti biasanya kalau pada jam-jam pulang sekolah Neyla belum nyampe rumah.

"Halo, kok Ibu nggak telepon atau nyariin anaknya yang bungsu belum pulang ke rumah?!" protes Neyla. "Gimana sih Ibu ini, giliran lap dapur ilang aja langsung lapor sama Pak RT. Eh, punya anak gadis nyampe hampir sore belum balik ke rumah malah nyante-nyante aja."

"Oh, ini anak Ibu yang katrok itu, ya," jawab Ibu santai. "Kan, kakakmu sudah pulang duluan. Dia bilang tadi ketemu kamu di Rumah Makan Mirasa. Kenapa Ibu nggak kamu bungkusin udang goreng tepung sekalian? Mumpung ada yang bayarin, La. Kan, lumayan tuh. Bapak juga pesen ayam bakar."

"Aduh, Ibu jangan bikin malu Padepokan Kancil 09, dong! Emangnya kita keluarga yang suka makan gratisan apa?"

"Emang suka! La, menolak rezeki gratisan, *gak ilok* itu namanya!"

Mulut Neyla merengut kesal.

"Ya sudah, Neyla bentar lagi pulang. Tapi nggak bawa-bawa makanan gratisan! Jangan berharap. Dan, jangan menunggu di depan pintu."

"Kamu payah, La!"

"Biar payah kan anak Ibu juga. Wasalam." Neyla langsung mematikan ponselnya. Kalo diterus-terusin bisa sampe tahun depan bantah-bantahan sama ibunya.

Neyla baru memasukkan ponselnya ketika sebuah tangan memegang sikunya. Kaget dia menoleh ke samping, melihat si Pendekar Bayangan telah meneteskan Betadine di siku tangan kirinya lalu berganti tangan satunya. Sejenak, Neyla terheran-heran, dari mana tuh cowok dapet Betadine. Oh, akhirnya dia ingat, tepat di seberang jalan ada Toko Obat Asia Baru.

Rasa perih membuat Neyla mengernyit, tapi nggak berani bersuara. Ini menyangkut harga dirinya sebagai penghuni Padepokan Kancil 09, sebagai pendekar rasa sakit itu sudah makanan utama. Jadi, biarpun perihnya seperti teriris pisau Neyla hanya meringis.

Karena ditetaskan tanpa menggunakan kapas, cairan Betadine berwarna kuning itu mengalir dari kedua sikunya sampai ke pergelangan tangan. Dengan cepat cowok itu mengusapnya dengan memakai tangan kanannya. Melihat tangan yang belepotan Betadine itu, refleks Neyla merogoh saku rok abu-abunya dan mengambil selembat tisu dari dalamnya. Dengan cepat tangan kirinya memegang tangan cowok itu dan tangan kanannya membersihkannya memakai tisu. Neyla bolak-balik menggosok-gosokkan tisu pada telapak tangan yang tampak menguning oleh noda Betadine.

Kepala Neyla langsung tersentak kaget dan mendongak ketika dirasakannya telapak tangan cowok itu sudah meng-

genggam erat tangan kanannya. Mulutnya menganga melihat sekilas senyum tercetak di bibir yang selama ini selalu tertutup rapat. Pemandangan yang bisa dibilang langka itu seolah memaku kepala Neyla tetap di posisinya tanpa bergeser sedikit pun. Pandangan matanya terhipnotis pada sorot mata yang kali ini sudah tidak menampilkan kesedihan seperti biasanya. Sepasang mata itu sedikit bersinar menatapnya. Terlalu terhanyut pada situasi yang nggak biasa itu, Neyla seolah lupa pada waktu dan tempat dia berada. Beberapa saat lamanya dia tetap berdiri dengan mulut menganga, dengan tatapan terpesona, dan tangannya balik menggenggam tangan cowok itu. Neyla tak sempat menyadari ketika cowok itu tiba-tiba menarik tubuhnya dan memeluknya erat. Saking *shock*-nya Neyla sampai bingung harus bagaimana dan hanya bisa diam mendengarkan detak jantung cowok itu yang tak beraturan. Debar jantungnya sendiri sudah berpacu dengan kecepatan maksimal. Neyla memejamkan mata rapat-rapat untuk mengatasi kegugupannya. Momen itu jadi lebih terasa manis dan romantis ketika ditambah *soundtrack* dari tukang odong-odong yang keberulan berhenti di dekat mereka dengan *speaker* sekeras orang menggelar hajatan. Sebuah lagu anak-anak zaman dulu melengking keras.

*Aku punya anjing kecil, kuberi nama Heli
Dia senang bermain-main, sambil berlari-lari
Heli... guk-guk-guk... kemari... guk-guk-guk...
Ayo lari-lari...*

Bersamaan dengan syair terakhir dari lagu itu terdengar teriakan orang-orang... "AYO... LARI... LARI... LARI!!!...!!!!"

Tiba-tiba saja kondisi sudah tak terkendali. Beberapa pedagang kaki lima terlihat panik berlari sambil menyelamatkan dagangannya. Tukang odong-odong malah langsung cabut menggenjot sekuat tenaga membawa beberapa anak kecil yang terlihat berteriak-teriak kegirangan sambil melambai-lambaikan tangannya yang mungil pada beberapa ibu yang pontang-panting mengejar dengan wajah pias.

"AYO, MAMAA... KEJAR... KEJAR... HOREE...!"

"BERHENTI! BERHENTI... TOLONG... ANAK-KU... ANAKKU...."

Kehebohan itu belum membuat Neyla tersadar sampai sebuah tangan yang cukup kekar tiba-tiba menarik tubuhnya dan memegang kuat kedua bahunya.

"HAYO, MAU LARI KE MANA KAMU!"

Mendengar bentakan yang cukup berat membuat Neyla spontan menoleh.

Tampak seorang berseragam petugas Satpol PP tengah menyeringai padanya dengan senyum kemenangan. "Dasar anak sekolah zaman sekarang. Masih pakai seragam sekolah keluyuran dan pacaran di pinggir jalan. Kalian pasti juga bolos sekolah, ya!"

Lambat-lambat kata-kata itu merasuk ke dalam kepala Neyla.

Keluyuran?

Pacaran?

Bolos pas jam pelajaran?

OH, NO!

Mata Neyla terbelalak begitu sadar apa yang tengah dihadapinya.

"AYO, NAIK!" bentak petugas Satpol PP sambil mendorong tubuhnya ke arah mobil *pick up* yang parkir tidak jauh dari posisinya.

"Tunggu, Pak! Tunggu!" seru Neyla panik. "Bapak salah tangkap. Saya sudah pulang sekolah dari tadi, jadi bukannya bolos! Saya juga nggak pacaran!"

"Huh, alasan basi! Saya sudah terlalu sering mendengar dari anak-anak sekolah yang kena garuk waktu bolos. Nggak pacaran? Lantas apa namanya dua orang berlainan jenis pelukan di pinggir jalan. Kamu pikir saya nggak pernah jadi anak muda seperti kalian! Simpan alasanmu itu, nanti di kantor kamu boleh mengatakannya di depan petugas dan orangtuamu!"

Neyla berusaha menahan langkah dengan menahan kakinya keras-keras supaya tetap bisa berdiri di tempatnya. Namun, sepasang tangan terasa mendorong tubuhnya dengan keras yang membuatnya nyaris terjungkal ke depan kalo tidak ada sebuah tangan yang masih erat menggenggam tangan kanannya. Menyadari genggaman yang kini terasa sakit karena disertai tarikan kuat, Neyla menoleh ke belakang.

"Ayo, dong, jangan diam aja! Jelasin kalo kita nggak bolos sekolah. Kita juga nggak pacaran. Kalo dua orang yang bicara mungkin bapak ini mau percaya. Ayo dong, ngomong," pinta

Neyla panik karena tubuhnya sudah terdorong dan terpaksa berjalan mendekati mobil petugas patroli Satpol PP.

Namun, cowok itu seperti telah kembali ke wujudnya semula. Diam dengan mulut tertutup rapat. Melihatnya, Neyla mendengus marah tapi tak berdaya ketika dengan sangat terpaksa dia sudah berada di atas mobil *pick up* petugas, duduk berdampingan dengan cowok yang beberapa saat lalu sempat membuatnya terpana dan sekarang tampak begitu menyebalkan sampai Neyla males menengok ke samping kiri, tempat cowok itu duduk dengan tenang. Di samping kanannya, duduk tak kalah santainya seorang mas-mas penjual es cincau bandung, tangannya terlihat mengusap-usap gerobak esnya yang teronggok di depannya.

Menyadari Neyla terus memandangnya si Mas menoleh dan tertawa ramah, "Mau es cincau, Mbak? Kalo mau saya buatin di sini. Dijamin enak dan sueger! Bener, mau, ya?"

Kening Neyla langsung berwiru mendengarnya. Belum hilang rasa heraninya seorang mas yang duduk di depannya dengan sekotak kayu yang ternyata berisi kacamata hitam aneka bentuk, juga menunjukkan keramahannya.

"Nih, Mbak, kalo malu dilihatin orang, pakai aja kacamata hitam ini. Dijamin Mbak tambah manis, sekalian bisa untuk bergaya. Kapan lagi bisa ngeceng pakai kacamata hitam di mobil Satpol PP begini. Jangan khawatir, gratis, kok!" ujar mas berbadan gempal, kulitnya terlihat hitam terbakar matahari dengan rambut keriting dan kacamata hitam yang tidak pernah lepas dari wajahnya. Tangannya menyodorkan sebuah kacamata hitam pada Neyla. Ketika tangan Neyla terlihat

ragu-ragu menerimanya, si Mas mendorongnya, meletakkan kacamata hitam itu di telapak tangan Neyla, "Ayolah, santai saja!"

Setelah melihat sekilas wajah cowok di samping Neyla, si Mas terlihat berpikir sebentar sambil memandang kotak kayu dagangannya.

"Untuk Mas yang terlihat *cool* sedingin kulkas ini, kacamata hitam model James Bond pasti cocok," ujarnya sambil memilih satu kacamata hitam dan langsung dipakainya pada makhluk yang terlihat mengangguk di sebelah Neyla untuk mengucapkan terima kasihnya.

"Saya juga mau lho, Mas," celetuk seorang petugas Satpol PP yang ikut duduk bersama mereka.

"Iya, nih, jangan pilih kasih begitu," sahut yang lain.

"Eh, kok aneh, Bapak yang suka garuk mereka, malah minta bagian juga," protes Neyla heran. "Nggak malu, ya?"

"Sejujurnya saya sendiri suka nggak tega melakukannya," jawab petugas yang pertama minta bagian tadi, "Saya sendiri berasal dari orang susah. Dulu bapak saya penjual mainan anak-anak yang sering kali kena garuk juga. Tapi, mau bagaimana lagi, ini tuntutan pekerjaan. Kita ini seolah ditakdirkan selalu dalam posisi berlawanan. Tapi, bukankah dua kutub yang berlawanan dari ujung magnet justru punya daya saling menarik yang cukup kuat? Mungkin karena itu, antara petugas dan pedagang kaki lima selalu saja ketemu bolak-balik setiap penertiban."

Tanpa banyak bicara Mas penjual kacamata membagi-bagikan dagangannya.

"Lho, Mas, apa nggak rugi dagangan dibagi-bagi gratis begitu?" tanya Neyla.

Tawa Mas berambut keriting itu berderai, "Nggak apa-apa, kapan lagi bisa bagi-bagi begini? Kalo masalah rezeki, saya yakin Tuhan sangat bermurah hati. Kemarin-kemarin untung saya sudah lumayan, kok."

"Mas-mas ini aneh banget, *lha wong* ditangkap petugas Satpol PP kok malah santai-santai begitu. Masih sempat-sempatnya nawarin orang es cincau, sama bagi-bagi kacamata segala, gimana *to*?" tanya Neyla heran.

"Yah, yang namanya digaruk petugas Satpol PP sudah bukan barang baru lagi untuk orang-orang seperti kita ini, Mbak. Kalo dihitung-hitung hampir sepuluh kali saya kegaruk begini. Seperti Mas petugas tadi bilang, kita ini bisa dibilang benci tapi rindu. Kalo nggak kena garuk rasanya malah kangen. Jadi, nggak perlu takut, nggak perlu bingung, nggak usah stres! Dinikmati saja. Nanti juga tinggal ditebus ini gerobak, saya sudah bisa jualan lagi. Mungkin emang begini jalannya, orang kecil seperti kita ini bukannya sengaja ingin melanggar tata tertib. Tapi kalo dagangan lakunya di tempat yang justru dilarang, gimana? Makanya, semua ini kita anggap sebagai jalan hidup yang memang harus dijalani," jelas si Mas dengan nada riang.

"Tapi, saya nggak bolos ataupun pacaran seperti yang mereka tuduhkan, Mas. Saya sudah pulang sekolah sejak jam satu siang tadi," ujar Neyla mencoba kembali mengungkapkan masalahnya.

"Mungkin benar Mbak memang nggak bolos, tapi kalo sekolah sudah bubar dari jam satu siang, kenapa nggak langsung pulang ke rumah?"

"Saya sudah telepon Ibu kalo masih di jalan," jawa Neyla membela diri.

"Lebih enak kan pulang ke rumah dulu Mbak, paling nggak ya ganti bajulah. Lagian, kalo pacaran di pinggir jalan masih pakai seragam sekolah memang nggak pantes dilihat orang," nasihat si Mas penjual kacangata melirik cowok yang masih duduk diam seperti patung di sebelah kiri Neyla.

"Saya nggak pacaran, Mas!" sahut Neyla cepat.

"Lho, kalo ada cewek sama cowok berpelukan mesra, ya apalagi namanya kalo bukan pacaran. Saya tadi juga melihat adegannya cukup lama. Nggak salah juga Mas petugas ini membawa kalian berdua. Di luar tuduhan bolos sekolah, lho!" kali ini Mas penjual es cincau memberikan pendapatnya.

Sebuah helaan napas panjang keluar dari mulut Neyla. Bingung bagaimana harus menerangkan kejadian yang sesungguhnya. Juga alasannya tidak segera pulang ke rumah begitu sekolah usai. Mana mungkin mereka bisa mengerti kalau ceritanya bersama si Pendekar Bayangan sangatlah panjang dan berliku? Repot!

"Sudahlah Mbak, ikutin aja prosedurnya. Biar nggak sedih dan manyun begitu, segera nikmati es cincau paling enak di seluruh dunia!" hibur si Mas, dengan cekatan ia membuatkan dua gelas es cincau di atas mobil *pick up* yang mulai berjalan.

"Ini nanti urusannya kan sama orangtua juga, Mas." Neyla mengungkapkan hal yang paling mencemaskannya.

"Bukannya tadi Mbak bilang sudah telepon ibunya di rumah. Jadi, yo jelasin saja semua apa adanya. Kejujuran itu kunci segalanya. Hidup ini akan jadi lebih ringan kalo kita mau menerima apa pun yang terjadi dengan lapang dada," nasihat Mas penjual kacamata, benar-benar menenangkan hati Neyla.

"Iya juga ya, Mas. Orangtua saya juga bakal percaya karena selama ini saya nggak pernah berulah macam-macam. Terima kasih untuk kacamata hitam dan nasihatnya," ujar Neyla dengan suara riang sementara tangan kanannya menerima segelas es cincau yang langsung menggugah selera. Sluurrrrrpppp....

Neyla menyeruput es cincaunya dengan penuh kenikmatan. "*Matur nuwun* juga untuk segelas es cincau paling nikmat sedunia ini, Mas!"

Dalam perjalanan, di atas *pick up* yang tengah melaju di jalan raya, terlihat wajah-wajah gembira bergaya memakai kacamata hitam sedang menikmati segarnya es cincau bandung. Beberapa pedagang yang ikut kegaruk juga terlihat santai menikmatinya. Bahkan semua petugas Satpol PP pun dapat jatah masing-masing satu kacamata hitam dan satu gelas es cincau.

Mereka semua seolah disatukan rasa senasib dan sepenanggungan. Sama-sama merasa jadi Ian Kasela, mantan vokalis band Radja yang selalu berkacamata hitam dan

tengah menggelar konser tur promo album terbarunya melintasi jalan raya.

"DADADAM... DADADAM... DADADAM...
DADADAM... YEAH...!!!!"



#9

Sesuatu yang Tak Biasa...

Neyla tengah berlari menyusuri lorong kelas. Syal hijau yang melilit lehernya tampak melambai mengikuti gerakan tubuhnya. Saat itu jam pelajaran agama masih berlangsung dan Neyla tengah menjalani rutinitasnya ke toilet seperti biasa. Begitu sampai di perpustakaan, langkah kakinya yang akan berbelok ke kanan terhenti seketika ketika dilihatnya dua orang berdiri berhadapan di pojok belakang bangunan perpustakaan. Yang cewek tengah menggenggam tangan cowok di depannya. Sepertinya si cewek sedang bicara serius sambil mendongak dan si cowok tak kalah seriusnya menundukkan kepala sambil mendengarkan. Bukan adegan yang tampak mesra dari kejauhan antara dua sejoli itu yang bikin langkah Neyla terhenti, tapi dari jarak yang lumayan jauh itu Neyla bisa melihat dengan jelas si cewek itu adalah

Meta, pacar kakaknya. Sedangkan si cowok tak lain tak bukan adalah Pendekar Bayangan yang selama ini selalu setia mengikuti langkahnya.

Dan yang membuat adegan itu semakin nggak biasa, karena terjadi saat kakaknya nggak masuk sekolah hari ini karena kepalanya lagi pusing seribu keliling. Jangan heran, penyakit ini hanya bisa menyerang cowok yang suka gonta-ganti pacar. Istilah lainnya dia lagi kena sawan karena perbuatannya. Gejala awal kepalanya bakal nyut-nyutan dan rasanya seperti berputar-putar dalam pusaran seribu keliling. Yah, mirip pusing biasalah hanya kali ini nyut-nyutannya rruuaaarrr biasa. Rasain!

Pemandangan tak biasa ini jelas menimbulkan tanda tanya sebesar gunung di kepala Neyla.

Mereka berdua sudah saling kenal?

Namun, pertanyaan itu segera terlupakan begitu saja karena Neyla tak sanggup menahan rasa kebet. Sekilas tampak pandangan Pendekar Bayangan menangkap sosoknya sebelum Neyla melesat menuju toilet. Neyla juga sempat melihat tatapan matanya. Berhubung ada kepentingan yang lebih mendesak, semua urusan segera terlupakan begitu saja, termasuk keanehan yang baru saja dilihatnya di sudut belakang perpustakaan.

Ketika keluar dari toilet dan berjalan kembali ke kelas, Neyla sengaja menjaga kepala maupun tatapannya tetap tertuju ke depan. Jangan sampai menoleh ke kiri dan harus melihat pemandangan yang mulai mengusik kecemasannya.

Mengapa aku harus merasa seperti ini melihat kedekatan mereka berdua? Apa karena Mbak Meta pacar Mas Agung, jadi aku bisa pastikan kakak pertamaku itu bakal marah dan sakit hati kalo sampai melihat adegan mereka. Atau karena si Pendekar Bayangan? Ah, nggak tabulah... bingung....

"Hoi... Laaa! Kamu nggak lihat calon kakak iparmu sama Pendekar Bayanganmu lagi berduaan, tuh!" teriakan keras Topan yang tiba-tiba muncul di belakang Neyla membuat kepala Neyla refleks menengok pada dua orang yang juga sama kagetnya dengan dirinya.

"Wah, bakalan seru nih ceritanya. Aku yakin, La, bentar lagi pasti ganti masmu yang akan mencoba bunuh diri. Suruh pilih tempat yang lain aja. Jangan di toilet cowok lagi," lanjut Topan sebelum berlari masuk toilet cowok.

Tinggallah tiga orang yang saling pandang dengan perasaan jengah. Terpana, tapi nggak tahu harus bagaimana. Biar pun jarak mereka berjauhan tapi situasi kaku itu seketika merayap cepat pada ketiganya. Neyla ingin segera melangkah meninggalkan situasi yang sangat tidak menyenangkan ini, apa daya kedua kakinya seperti ditarik oleh dua tangan yang sangat kuat dari dasar bumi sampai tak mampu digerakkan sedikit pun. Sementara tanpa bisa dicegah kedua matanya menatap bingung berganti-ganti antara Meta dan Pendekar Bayangan. Meta terlihat salah tingkah menghindari tatapan Neyla, buru-buru melepaskan genggamannya dan berbalik seratus delapan puluh derajat, Pendekar Bayangan justru terang-terangan menatap balik Neyla. Tatapan yang tidak mudah diartikan. Bukan tatapan sedih seperti biasanya,

bukan juga tatapan dengan sedikit sinar di matanya seperti ketika akan memeluknya.

Neyla mati-matian berusaha menggerakkan kaki. Dia tidak ingin disangka memata-matai mereka berdua. Walaupun status Meta pacar kakaknya, Neyla merasa tidak punya hak untuk menyimpulkan atau mencampuri urusan mereka. Selewat beberapa saat Meta tampak berjalan tergesa-gesa melewatinya tanpa melihat ataupun menyapanya. Sikap yang semakin membuat Neyla bingung. Ketika dilihatnya Pendekar Bayangan berjalan pelan dan santai menghampirinya, Neyla merasakan dadanya berdegup tidak seperti biasanya.

Aduh, kenapa ini...???

Untunglah saat itu Topan melintas tidak jauh darinya.

"TOPAAAN... tunggu!" teriak Neyla menghentikan cowok botak yang biasa jadi partner berantemnya di kelas. "Tungguin, bareng balik ke kelas, ya!"

Kali ini melihat kepala botak yang berkilau tertimpa cahaya sinar matahari, kaki Neyla melangkah ringan menyusul dan menggandeng pendekar botak itu erat-erat.

"Heh, apa-apaan nih main gandeng-gandeng aja!" teriak Topan bingung sambil mengibaskan tangan kiri. "Lepasin, La, kamu nggak mikir gimana reputasiku nanti kalo dilihat seluruh penghuni SMA Nusantara. Pendekar Botak yang seksi tengah bergandengan dengan makhluk Tuhan paling katrok begini!"

Bibir Neyla langsung menyeringai jail.

"Rasain, habishlah pasaran kamu di mata cewek-cewek!" ancam Neyla.

Mata Topan membelalak lebar mendengar ancaman yang terdengar sangat mengerikan di telinganya. Matanya segera mengawasi sosok cewek berpenampilam paling aneh di seantero sekolah, masih ditambah aroma balsam yang seperti sudah menjadi parfum khas yang menunjukkan identitasnya sebagai makhluk Tuhan paling katrok. Ancaman yang bisa menghancurkan kredibilitasnya sebagai cowok botak seksi di mata cewek-cewek.

"LEPASIN, LA! LEPASIN! LEPAAAASSSS...!" teriak Topan panik seraya mengibas-ibaskan tangan.

"Kalo kamu terus-terusan berteriak, nanti aku peluk kamu di sini juga!"

"HAH... TIDAAAAAKKK!!!"

Sambil berteriak histeris Topan berlari menyusuri lorong kelas dengan tangan kiri masih menggandeng cewek yang memakai jaket jumper warna kuning gading dan syal hijau melilit leher, yang terlihat tertawa-tawa puas dan gembira di belakangnya.



Entah mengapa adegan yang dilihatnya di belakang gedung perpustakaan tadi mengusik konsentrasi Neyla dalam mengikuti pelajaran. Di kepalanya terus terngiang-ngiang beberapa pertanyaan.

Ternyata Mbak Meta dan cowok itu sudah saling kenal. Apa Mas Agung tahu kalo pacarnya berduaan sama cowok lain? Kalo tahu, apa Mas Agung akan marah? Atau cemburu? Ngamuk

barangkali? Atau malah nggak ngaruh sama sekali? Bukankah gelarnya sebagai Pendekar Pemikat Dara membuatnya sudah sangat berpengalaman dalam menghadapi cewek? Mungkin ini hanya masalah kecil buat Mas Agung. Lantas, bagaimana denganku? Kenapa justru aku yang merasa gelisah begini? Apa ini karena Pendekar Bayangan? Terus, kalo iya, apa hubungannya denganku?

"Hoi, istirahat... hoi!" seru Lestari tepat di telinga kiri Neyla. "Ngelamun aja dari tadi, kesambet baru tahu rasa."

"Siapa yang ngelamun? Orang lagi berpikir serius!" bantah Neyla.

"Serius? Mana bisa otakmu yang penuh dengan jurus persilatan itu buat mikir serius? Kamu tuh hidup di zaman yang salah! Berapa kali kubilang, seharusnya temen sebangkumu itu Wiro Sableng, ketua kelasnya Sun Go Kong, gurunya Sinto Gendeng, wali kelasnya Fung Sai Yuk, dan kepala sekolahnya Wong Fei Hung yang punya jurus andalan tendangan tanpa bayangan!"

Mata Neyla membelalak lebar mendengarnya.

"Hebat! Nggak nyangka kamu hafal tokoh-tokoh dari dunia persilatan yang jadi idolaku," ujar Neyla kagum, dijabatnya tangan Lestari erat-erat, "Les, selamat datang di dunia persilatan. Kapan-kapan aku akan bilang pada Pendekar Kumis sebagai pemimpin di Pedepokan Kancil 09 supaya mengundangmu pada jamuan makan malam!"

"Ih, ogah! Berapa kali kubilang, cukup keluargamu saja yang kerasukan dunia persilatan. Jangan nambah-nambah korban lagi."

Selesai berkata Lestari melengos dan berjalan *geal-geol* keluar kelas.

"Korban? Emang lagi Idul Adha!"

Baru saja Neyla memutar tubuh ke belakang dan membuka mulut untuk bicara, Topan langsung meloncat dari bangkunya dengan muka panik, "Tidak, La! Jangan kaunodai diriku lagi dengan reputasi katrokmu itu."

Topan berlari melesat keluar kelas.

Tinggalah Neyla garuk-garuk kepala. Gerakan tangannya tiba-tiba berhenti begitu tatapannya menatap pintu kelas, tampak pemandangan yang berbeda. Biasanya setiap bel tanda istirahat berbunyi, sebelum Neyla keluar kelas si Pendekar Bayangan sudah berdiri mematung di pinggir pintu. Kalo Neyla kelamaan menyibukkan diri di bangkunya, cowok itu pasti akan langsung nyamperin dan berdiri menjulang di sebelah bangku. Di dalam kelas masih ada beberapa anak yang ngobrol. Neyla terlihat duduk gelisah sambil terus memandang pintu kelas.

Siapa tabu dia terlambat kemari! Mungkin di kelas ada tugas yang belum selesai dikerjakan. Ah, tunggu bentar lagi pasti dia bakal muncul. Lho, kenapa aku jadi ngarep begini?

Namun, sampai seisi kelas sudah hengkang, sosok yang ditunggu-tunggu nggak muncul juga. Setengah ragu-ragu Neyla berjalan pelan keluar kelas. Di depan pintu kepalanya celingak-celinguk keempat penjuru mata angin mencoba menemukan sosok diam menjulang yang dicarinya. Lagi-lagi hasilnya nihil. Sosok itu seolah menghilang seperti bayangan yang lenyap ketika sudah tidak ada sinar matahari. Neyla

duduk diam di bangku taman yang terletak tepat di depan kelasnya.

"Tumben, La, duduk anteng di sini?" tanya Reza sambil duduk di sampingnya. "Pendekar Bayanganmu ke mana? Nggak masuk hari ini? Biasanya kan kalo istirahat dia sudah jadi patung penunggu di pintu kelas."

Kepala Neyla menggeleng pelan.

"Kalian bertengkar? Lagi ribut? Atau malah sudah putus hubungan? Memang begitu kalo suatu hubungan hanya dilandasi perasaan balas budi. Tidak ada cinta yang tulus dan suci. Fondasi yang membangun sebuah hubungan itu cinta dan kepercayaan, tanpa itu bangunan akan rapuh. Konstruksinya nggak kuat. Jangankan sampe ada gempa berkekuatan di atas tujuh skala Richter, ada Inul Daratista ngebor di dekatnya aja, tuh bangunan pasti langsung ambruk. Makanya..."

"Cita-citamu jadi apa sih, Za?" potong Neyla sebelum ucapan Reza kelar.

"Pake nanya segala. Kamu seharusnya tahu dong, La, dari obrolanku yang cukup panjang tadi, jelas sekali selepas SMA aku mau masuk jurusan kedokteran!" jawab Reza bangga.

"Oh, kirain kamu mau masuk teknik sipil."

"Heh, anak IPS kayak kita ini mana bisa masuk jurusan teknik sipil. Harus dari jurusan IPA, tahu!"

"Emang anak IPS bisa masuk kedokteran?"

"Jelas nggaklah! Gimana, sih. Kamu tuh ternyata selain katrok juga bego ya, La! Ampun, deh!"

Reza langsung beranjak dengan wajah campuran dongkol dan kecewa.

Sementara wajah Neyla campuran antara bingung dan bengong.

"Ealah, kamu ngapain di sini, La?"

Seperti jalangkung yang datang tak diundang, Topan sudah menghempaskan badannya di samping Neyla. "Aku sudah nungguin dari tadi di kantin, sudah pesen makanan lumayan banyak seperti biasanya, eh kamunya nggak nongol-nongol. Aku jadi rugi, tahu! Biasanya kan Pendekar Bayanganmu itu yang bayarin. Kamu kenapa sih nggak ke kantin? Yang ada tuh Pendekar Bayangan malah asyik makan sama pacar kakakmu! Duh, rugi... rugi! Tahu harus bayar sendiri aku nggak bakal pesen banyak. Cukup dua gorengan sama air putih aja."

Kepala Neyla menoleh cepat mendengar omelan Topan pas bagian Pendekar Bayangan.

"Kakakmu sudah ganti cewek lagi, La?"

Mereka kembali berduaan di kantin? Apa Mas Agung memang sudah putus? Perasaan jadiannya belum begitu lama. Biasanya jatah kedaluwariannya kan tiga bulan. Apa mungkin ada cewek lain yang lebih kinclong yang membuat Mas Agung mempercepat episode pacarannya kali ini?

"Hoi! Diajak ngomong malah bengong!" teriak Topan di telinga kanan Neyla.

"Duh, bikin kaget aja!"

"Salah sendiri bengong kok dipelihara. Emangnya bisa bertelur?"

"Kalo kamu masih ngocoh terus di sini, tak peluk kamu nanti baru tahu rasa. Ingat reputasimu, Pan!" ancam Neyla

memutar tubuh ke samping dan merentangkan kedua tangan lebar-lebar.

Ancaman yang cukup mengerikan.

"OH TIDAAAKKK...!!!"

Dengan satu lompatan Topan langsung berlari masuk kelas.



Ternyata dua kali istirahat Pendekar Bayangan tidak juga menampakkan batang hidungnya di pintu kelas. Pas istirahat kedua, Neyla sengaja pergi ke kantin ikut rombongan Lestari, Ratri, dan Dewi. Begitu masuk kantin tampak satu pemandangan yang membuat Neyla nyaris menghentikan langkah. Untung Lestari segera menariknya menuju satu-satunya meja yang masih kosong. Dari tempat duduknya Neyla bisa melihat jelas mereka berdua. Posisi duduk Meta membelakanginya, jadi jelas tidak tahu kehadirannya di kantin. Namun, Pendekar Bayangan itu sudah mengetahui kehadiran Neyla sejak masuk kantin tadi. Awalnya posisi duduk Neyla berhadapan dengannya, biarpun terhalang beberapa meja. Neyla jelas merasa pandangan cowok itu terus tertuju kepadanya.

"Ratri, gantian duduknya. Kamu pindah sini, aku pindah situ," ujar Neyla sambil membawa es teh.

"Emangnya kenapa sih, La?" tanya Ratri bingung, tapi pindah juga.

"Nggak kuat menerima kenyataan, kalo sekarang harus bayar sendiri makanannya. Biasanya kan si Pendekar Bayangan yang bayarin. Apalagi Pendekar itu sekarang tengah asyik makan sama calon kakak iparnya," jelas Lestari santai sambil mengunyah dadar jagung.

Pandangan Ratri dan Dewi segera tertuju pada meja paling pojok.

"Sabar, La, kenyataan emang terkadang tak seindah khayalan. Pemandangan itu mungkin terasa pahit. Tapi coba minum es tehmu itu, pasti jadi terasa manis," hibur Dewi prihatin.

"Dia ngeliatin ke sini terus, La," bisik Ratri sambil menepuk-nepuk punggung tangan kanan Neyla di atas meja, "Kamu masih punya utang yang belum kebayar? Dia mungkin mau nagih, tuh!"

Rasanya Neyla pengen menyiramkan es teh ke atas kepalanya sendiri mendengar komentar teman-temannya.

Ternyata hari itu memang yang nggak biasa. Karena pas bel pulang berdentang, juga nggak tampak sosok yang begitu diharapkan Neyla berdiri menunggunya di depan pintu kelas.

Masih sedikit berharap Neyla sengaja tetap berdiam di bangkunya.

"Heh, mau nginep di sini? Ayo, pulang... pulang...!" teriak Topan tepat di telinganya.

"Ayo, La, pulang, pasti Pendekar Bayanganmu itu sudah menunggu di pintu gerbang," ajak Lestari.

"Sudah, sana! Pulang... pulang! Aku masih mau istirahat sebentar," jawab Neyla sambil mendorong pelan tubuh Topan dan Lestari bergantian.

"Mau kuantar pulang?" tanya Topan menawarkan bantuan melupakan bahaya yang bakal mengancam reputasinya kalo boncengan motor sama Neyla.

"Sori. Sama dokter aku nggak boleh terlalu dekat dengan cowok botak, bisa rabies nanti. Jadi, mohon maaf sebelumnya aku tidak bisa menerima kebaikan hatimu saat ini," goda Neyla.

"Sialan," umpat Topan. "Ditemani hantu sekolah di sini baru tahu rasa!"

"Lebih baik berteman dengan hantu daripada berteman sama Pendekar Botak!"

Tawa Lestari berderai mendengar dua musuh bebuyutan itu saling menyerang.

"Sudah, Pan, nggak usah dipaksa. Kamu anter aku aja, kebetulan aku lagi nggak bawa motor hari ini," ujar Lestari menawarkan diri.

"Oke," jawab Topan, meraih tangan Lestari dan menggandengnya, "Nanti kita mampir ke Pasar Baru dulu beli bakso."

Neyla meleletkan lidah dan membalas lambaian tangan Lestari yang sudah ditarik Topan keluar kelas.

Kelas sudah sepi. Neyla meletakkan kepala menelungkup di atas meja. Sengaja mengulur waktu karena ada kecemasan bercokol di dadanya kalo ternyata Pendekar Bayangan juga tidak menunggunya di pintu gerbang. Sejajurnya, Neyla

takut kecewa lagi. Seperti ketika dia mengharapkan sosok itu muncul saat bel istirahat dan pulang tadi.

Ah, mengapa perasaanku jadi nggak karuan begini? Hidupku rasanya jadi nggak tenang sejak menemukan sesosok tubuh tergeletak bersimbah darah itu di toilet waktu itu.

Sudah sekitar sepuluh menit Neyla tetap diam dalam posisinya. Untungnya begitu bel tanda pulang berbunyi, AC di seluruh kelas langsung dimatikan. Jadi, dia tidak harus menghadapi serangan Dewa Angin lagi. Repot juga kalo kondisi batin lagi kacau begini diserang kekuatan dingin Dewa Angin.

Sekitar sepuluh menit kemudian barulah Neyla beranjak keluar kelas. Berjalan menunduk sepanjang lorong-lorong kelas yang mulai sepi. Sampai di halaman dekat gerbang Neyla semakin menunduk. Tidak berani menerima kenyataan yang sepertinya memang harus dihadapinya.

"Duitmu jatuh, La?" tanya Reza tiba-tiba menghentikan sepeda Polygon di sampingnya. "Mau dibantuin nyari? Tapi ntar kalo ketemu komisinya dua puluh lima persen, La. Gimana, setuju?"

"Heh, emangnya kalo orang jalan nunduk itu mesti nyari duit jatuh!" balas Neyla kesal dengan kehadiran ketua kelasnya.

"Ya iyalah! Selalu *always*, tidak pernah *never*," jawab Reza yakin.

"Aku lagi mengheningkan cipta sambil jalan, tahu! Enyahlah dari hadapanku, Za, sebelum aku mengeluarkan jurus pamungkasku," ancam Neyla.

"Dasar katrok. Mau dibantuin bukannya terima kasih malah main ancam," gerutu Reza segera mengayuh sepeda.

Pandangan Neyla mengikuti sepeda yang berjalan pelan melintasi pintu gerbang. Dan kenyataan bahwa tidak ada siapa pun yang menunggu di pintu gerbang adalah fakta yang terasa pahit siang itu.

Kenapa sih seharian ini aku terus-terusan mengharapkannya? Bukankah seharusnya aku senang dia sudah tidak mengikutiku lagi? Atau karena aku jadi terbiasa dengan kehadirannya? Semacam kecanduan karena terlalu sering bersama.

Kaki Neyla menendang keras kerikil di depannya ketika sebuah klakson motor membuatnya melompat minggir nyaris membentur tembok gerbang.

"SIAL... AN."

Umpatan itu seolah nyangkut di tenggorokan begitu melihat siapa yang mengendarai motor Mio berwarna merah yang biasa dipake Mas Agung sama Meta. Hanya saja sekarang jokinya beda. Tampak Pendekar Bayangan tengah memboncengkan Meta yang memeluk erat pinggangnya. Mereka berdua sama sekali tidak menoleh sedikit pun untuk melihatnya. Sebuah palu sebesar beduk seolah menghantam kepala Neyla. Membuatnya pengin pingsan seketika. Tapi sayangnya nggak bisa karena dia tetap terjaga dan sadar sesadar-sadarnya ketika terus menyaksikan motor Mio warna merah yang telah membawa dua sejoli yang terlihat mesra semakin menjauh.



Keanekan di sekolah ternyata terus berlanjut di Padepokan Kancil 09. Sedari pulang sekolah sampai menjelang sore, kamar Mas Agung terus terkunci rapat. Neyla yang mulai nggak sabar ingin menceritakan semua yang telah dilihatnya sepanjang hari di sekolah, berdiri gelisah menempelkan telinga kanannya di depan pintu kamar. Mencoba menangkap suara sekecil apa pun yang bisa ditangkap oleh indra pendengarannya dari dalam kamar.

"Kamu tuh ngapain, La?" tanya Ibu yang kebetulan lewat membawa cucian baju yang sudah kering.

"Mas Agung dari tadi kok nggak keluar-keluar? Mana nggak kedengaran suaranya lagi. Kenapa ya, Bu? Kan, nggak biasanya seperti ini."

"Hallah, kamu kayak nggak tahu kalo kepalanya lagi pusing. Biasalah. Nanti kalo sudah waktunya bakal keluar sendiri. Mungkin di dalam dia lagi konsentrasi mengerahkan tenaga dalam untuk menyembuhkan diri," jelas Ibu santai. "Daripada buang-buang waktu nungguin di depan pintu begitu, mending kamu setrika nih cuciannya."

"Yah, Ibu, orang lagi ada urusan penting sama Mas Agung, malah disuruh setrika. Ogah, ah! Besok aja ya, Bu. Lagian, kalo lagi ada masalah berat begini setrika jadi nggak bisa konsentrasi. Ibu mau baju-baju itu gosong semua karena pikiran Neyla melayang ke mana-mana waktu setrika? Bayangkan berapa kerugian yang bakal Ibu derita untuk membeli baju-baju baru menggantikan yang sudah gosong. Bukan hanya Ibu tapi, Pendekar Kumis juga akan kena akibatnya. Berarti harus nyari tambahan penghasilan untuk menutup biaya..."

Ibu segera menutup mulut putri bungsunya dengan tangan kanan sebelum kalimat panjangnya selesai. "Mingkem, La. Ibu pusing dengar kamu ngomong!"

Ketika Neyla tengah berusaha melepaskan tangan Ibu yang menutup rapat mulutnya, terdengar suara-suara aneh dari dalam kamar. Spontan kedua orang di depan pintu saling berpandangan dengan wajah curiga. Dengan cepat Neyla berhasil melepas tangan ibunya.

"Coba ketuk pintunya La, siapa tahu telah terjadi sesuatu di dalam," bisik Ibu yang dijawab anggukan Neyla.

Tok... tok... tok....

"Mas... Mas Agung, buka pintunya," ujar Neyla dengan suara lembut.

Tak terdengar jawaban.

Sepi.

"Ketuk lagi, La!" perintah Ibu.

"Mas Agung, buka pintunya!" teriak Neyla keras.

Terdengar kunci pintu diputar pelan.

Neyla mengacungkan jempol pada Ibu yang melakukan hal yang sama.

Pintu terdorong pelan dan Neyla memasukkan kepala di celah yang baru terbuka sedikit. Di dalam tampak kakak pertamanya tengah duduk bersila dengan mata terpejam di atas tempat tidur. Masih pelan-pelan Neyla masuk, melangkah menghampirinya setelah sebelumnya menutup pintu kamar lebih dulu. Setelah berdiri sesaat, Neyla duduk di tepi tempat tidur. Posisinya tepat di depan kakaknya.

"Mas, minta maaf sebelumnya kalo mengganggu acara meditasimu. Habis gimana lagi, sudah nggak tahan pengen menceritakannya sama Mas Agung. Lagian, kalo menyimpan masalah lebih dari 1x24 jam, kata orang bisa bisulan. Kan ngeri juga. Jadi, izinkan adikmu ini mulai bercerita, ya," pinta Neyla dengan suara memohon.

Masih tetap dalam posisi semula dengan mata terpejam rapat, Agung mengangguk.

Begitu mendapat persetujuan kakak pertamanya, Neyla segera menumpahkan semua pengalamannya melihat Meta dan Pendekar Bayangan di sekolah. Cerita lengkap dan komplit sesuai kronologis kejadian yang sesungguhnya. Sekaligus diungkapkan keheranannya melihat kedekatan mereka berdua. Tak ketinggalan perasaan aneh yang dirasakannya ketika melihatnya.

"Menurut Mas Agung yang sudah sangat berpengalaman dalam hubungan percintaan, rasa aneh yang kurasakan itu apa karena selama ini aku sudah terbiasa ke mana-mana bersama Pendekar Bayangan atau... atau.... Ehm... jangan-jangan.... Aku... ngng... ehem... aku sudah... sudah... jatuh cinta!"

Perkataan Neyla yang terbata-bata campur malu-malu itu membuat kedua mata Agung terbuka lebar seketika. Namun, pandangan matanya berubah sedih dan terluka campur merana begitu menatap Neyla.

"Kamu tahu, La, tadi pagi sehabis subuh, Meta telah memutuskan hubungan dengan kakakmu ini dengan semena-mena. Tanpa perasaan. Tanpa tatap muka dan tanpa peringatan sebelumnya. Hanya lewat SMS! Sungguh kejam

tanpa menaruh belas kasihan. Ternyata dia telah membalas cinta suci yang kuberikan dengan pengkhianatan penuh kezaliman,” ujar Agung dengan suara mendayu-dayu penuh penderitaan.

Sejujurnya Neyla kaget. Ini untuk pertama kali kakaknya yang bergelar Pendekar Pemikat Dara diputuskan oleh cewek. Biasanya yang terjadi justru sebaliknya. Agunglah yang memutuskan hubungan dengan semena-mena karena sudah mendapat pandangan baru. Mengapa kali ini cerita bisa berbalik sedemikian rupa dan melibatkan cowok yang sering mengikutinya? Mulut Neyla baru terbuka untuk bertanya ketika tiba-tiba terdengar lantunan nyanyian mendayu penuh rintihan derita dari mulut kakaknya dengan wajah sendu mendayu.

Betapa malang nasibku, semenjak ditinggal ibu....

Ya ampun, lagu *soundtrack* untuk orang putus cinta kan buanyak. Tinggal pilih yang mana. Ada ratusan lagu patah hati. Kenapa malah nyanyi Ratapan Anak Tiri? Jangan-jangan kejadian ini membuat kakaknya terkena sarap. Neyla terperangah dan spontan melompat berdiri. Langkah itu segera diikuti gerakan pilu Agung yang ikut beranjak cepat dari tempat tidur.

Tiada sama rasanya, ibu kandung yang tercinta....

Menyayang sepenuh jiwa, kudipuja dan dimanjaaaa....

Neyla mundur beberapa langkah dengan wajah pucat. Tanpa sadar berteriak memanggil kedua orangtuanya sambil berlari menghindari kakaknya yang seolah hendak memeluknya, “Ibuuu... Bapaaak... toloooooong...!!!”

Terdengar pintu terbanting keras dan dua sosok berdiri berdampingan dengan wajah bingung. Suara keras pintu yang terbuka membuat Agung membalikkan badan menghadap mereka berdua dan berlutut dengan kedua tangan menangkup di dada. Mulut Bapak sama Ibu kompak menganga lebar bersama menyaksikan luapan perasaan anak sulungnya.

Ibu tiri hanya cinta, kepada ayahku saja....

Agung menubruk Bapak dan memeluk kakinya erat-erat.

Bapak yang lagi pake sarung segera memegang pinggangnya, takut melorot.

Bila ayah di sampingku, kupuja dan dimanjaaa....

Bapak berusaha keras melepaskan dua tangan yang tengah memeluk kakinya.

Berhasil.

Agung kembali berlutut dengan kedua tangan menengadah ke atas seperti orang yang tengah khushyuk berdoa.

Tapi bila, ayah pergi ku disiksa dan dicaci

Bagai anak tak berbakti, tiada menghirauku lagi....

Wajah Bapak terlihat pucat dengan kedua tangan rapat menutup bagian bawah tubuhnya. Seperti para pemain bola yang berdiri di daerah pertahanan ketika lawan akan melakukan tendangan bebas ke gawang.

Sementara Ibu justru mendelik marah sambil berkacak pinggang menatap penuh emosi pada suaminya.

"Oh, jadi selama ini kamu diam-diam sudah menikah lagi! Tega kamu, Pak. Menyakiti hatiku dan membuat anak-

mu menderita karena istri barumu. POKOKNYA AKU NGGAK TERIMAAAA...!!!"

Kali ini wajah Bapak seperti orang yang melihat hantu di siang bolong. Campuran rasa takut, bingung, ngeri, sekaligus nggak ngerti apa yang sebenarnya terjadi mendengar tuduhan dan teriakan kalap istrinya tercinta.

Aduhai ibu tiriku...!

Ibu sama sekali tidak menduga kalo Agung ganti menubruknya dan memeluk kedua kakinya, sampai tubuhnya terhuyung nyaris membentur pintu kamar.

Kasihnilah padaku....

Bagai anakmu sendiri, kan dapat aku berbakti....

Agung melepaskan pelukannya di kaki Ibu. Duduk berlutut dengan kedua tangan memeluk dada, memasrahkan diri pada luka hatinya.

Bapak terlarut dalam duka dan tampak prihatin melihat penderitaan anak sulungnya.

Ibu terhanyut dalam luapan derita campur curiga. Pandangannya berganti-ganti antara anak sulungnya dan suaminya.

Sementara Neyla hanya bisa berdiri dengan mulut menganga, sepertinya lupa bagaimana cara menutup mulut, menyaksikan adegan drama paling merana sepanjang sejarah hidupnya. Pikirannya teringat pada Pat Kai, teman seperguruan Sun Go Kong yang harus menerima karma mengalami seribu derita cinta. Neyla masih memandang kakak pertamanya dengan ngeri campur iba. Mengutip kata-kata Pat Kai:

*SEJAK DULU, BEGITULAH CINTA. DERITANYA
TIADA AKHIR...!!!*



Acara makan malam di Padepokan Kancil 09 malam itu berlangsung agak kacau. Bapak sebagai pemegang otoritas tertinggi di Padepokan ini ingin membahas perilaku anak sulungnya, yang tengah mengalami derita cinta untuk pertama kali dalam hidupnya. Ibu yang masih dipenuhi rasa curiga bolak-balik melirik laki-laki berkumis yang duduk di sampingnya. Ada sedikit kecurigaan tentang siapa "ibu tiri" yang dimaksud Agung dalam nyanyian sendunya. Suasana yang tidak kondusif juga memengaruhi hidangan di atas meja.

Meja makan terlihat sunyi sepi. Hanya sepiring tempe goreng dan secobek sambal iblis (sambal yang puedesnya gila-gilaan seperti kalo kita terpaksa ketemu iblis. Eh, emangnya ketemu iblis itu rasanya pedas, ya?). Agung duduk dengan wajah pucat, rambut berantakan, dan pandangan kosong. Di sampingnya Neyla terus memandang cemas pada kakak pertamanya.

"Perilakumu itu sudah keterlaluan." Bapak membuka pembicaraan. "Juga memalukan. Ingatlah gelarmu sebagai Pendekar Pemikat Dara. Masa baru ditinggalin satu cewek saja sudah berantakan begitu."

Begitu mendengar perkataan ditinggal cewek, mulut Agung otomatis langsung mengalunkan lagunya.

Betapa malang nasibku...

Buru-buru Neyla memasukkan sepotong tempe goreng ke mulut kakaknya untuk mencegah nyanyian berlanjut.

"Putus cinta itu biasa. Apalagi selama ini kamu juga sering mutusin cinta cewek-cewek. Jadi, seharusnya kamu lebih kuat menghadapinya."

"Putus cinta memang biasa. Yang nggak biasa itu kalo diam-diam menikah lagi tanpa sepengetahuan istri!" sahut Ibu sambil melirik sewot pada Bapak.

Bapak menoleh bingung.

Semenjak ditinggal ibuuu...

Ternyata begitu tempe di mulut habis, Agung spontan melanjutkan nyanyian.

Tangan Neyla bergerak cepat, mengambil satu tempe goreng dari atas piring di depannya dan menjejalkannya pada mulut kakaknya.

"Ini pelajaran berharga buatmu, Gung! Biar kamu juga merasakan gimana sakitnya diputuskan secara semena-mena oleh orang yang kamu cintai."

"Memang sakit kalo suami punya istri lagi!" Ibu terus nyamber aja.

Ibu tiri hanya cintaaaa...

Sepotong tempe berhasil membungkam mulut Agung lagi.

"Kejadian ini harus kamu ambil hikmahnya. Bahwa apa yang kamu lakukan pada orang lain, suatu saat akan berbalik menimpa dirimu sendiri. Siapa yang menanam dia bakal

menuai hasilnya. Ada yang bilang ini hukum karma, sebagian lagi bilang ini yang namanya hukum alam.”

“Hikmahnya, jangan sekali-kali menambah istri!”

Kepada ayahku saja...

Bila ayah di sampingku, ku dipuja dan dimanjaaa...

Neyla kelimpungan begitu melihat tempe di meja telah ludes. Panik mendengar dua baris lirik lagu yang bakal bisa lebih berlanjut kalo tidak segera dihentikan, tangannya meraih sendok kecil di atas cobek, dan memasukkan sambal ke mulut yang sudah siap melantunkan lirik baris ketiga.

“Sudahlah, Pak. Cepet kasih jurus andalan saja, sudah parah nih kondisinya!” pinta Neyla sambil menyodorkan segelas air putih pada Agung yang bibirnya tampak dower terus mengeluarkan air liur karena kepedasan.

“Jurusnya sudah jelas, minta maaf pada semua cewek yang sudah kamu sakiti hatinya. Semua tanpa kecuali. Dengan begitu, perasaanmu akan lebih ringan. Dan, bapak yakin beban yang menekan di dadamu akan segera terangkat. Berani mengakui kesalahan sekaligus berani meminta maaf, itulah jiwa seorang pendekar sejati. Terimalah rasa sakit hatimu kali ini sebagai obat penawar racun yang sudah kamu tebarkan di hati para cewek yang kausakiti.”

“Hhuuhh... hhaahhh... se... mua... hhhuuuhhh... cewek... hhaahhh...!!!”

“Betul, Mas Agung harus berani melakukannya. Nanti kutemani untuk menemui dan meminta maaf pada mereka semua,” hibur Neyla yang nggak tega melihat penderitaan kakaknya.

"Suami juga harus berani minta maaf pada istrinya!" sahut Ibu tetap dengan kecurigaannya.

"Tentu saja," jawab Bapak, segera memutar tubuh ke samping, "Sayangku, kamu harus percaya padaku. Tiada wanita lain di dunia ini selain dirimu. Biar pun bumi berguncang kau tetap istriku! Andaikan matahari terbit dari barat, kau tetap istriku! Tak seilah pedang tajam, dapat palingkanku darimu..."

Muka Ibu langsung memerah tersipu mendengar rayuan jiplakan dari lagu *Kebyar-Kebyar* ciptaan almarhum Gombloh, yang diucapkan suaminya dengan penuh semangat perjuangan.

Tanpa sadar Agung dan Neyla terbawa dalam suasana penuh heroik. Mereka berdua kompak menyanyi bersama.

Kusingsingkan lengan, rawe-rauwe rantas... malam-malam tuntas denganmu!



#10

Ada Apa Sebenarnya...???!!!

Pagi itu, tidak seperti biasa, untuk pertama kalinya Neyla berangkat sekolah bareng kakaknya. Selain itu tidak seperti biasa juga, Neyla tidak melihat Pendekar Bayangan berdiri menunggunya di pintu pagar rumahnya.

Ada yang lain.

Ada yang berbeda.

Ada yang tak biasa.

Satu perasaan kehilangan terbersit begitu saja di dada Neyla. Namun, hal itu segera terlupakan karena dirinya sibuk memasukkan segepok permen karet batangan ke saku rok abu-abunya. Untuk berjaga-jaga kalo kakaknya kumat patah hatinya dan mulai menyanyi lagu Ratapan Anak Tiri lagi. Seolah sudah terlatih, setiap melihat mulut Agung terbuka, Neyla segera menjejalkan permen karet. Dengan

BRUNIA

terus mengunyah, Agung bisa melupakan keinginannya menyanyi.

Setelah mengoleskan balsam gosok di perut, memakai kardigan, melilitkan syal di leher, dan mencium tangan Bapak sama Ibu, Neyla menggandeng kakaknya berangkat menyusuri jalan untuk menunggu angkot di jalan raya. Adegan ini mengingatkannya waktu mereka berdua masih duduk di bangku SD, berangkat dan pulang sekolah selalu bersama-sama sambil bergandengan tangan. Menginjak SMP hal itu tidak bisa dilakukan lagi, walaupun sekolah mereka tetap jadi satu. Agung yang sudah terlihat bakat dan minatnya yang cukup besar pada cewek, memilih berangkat dan pulang bareng cewek yang tengah diincarnya. Urusan adiknya berangkat dan pulang sendirian, Agung selalu beralih hal itu bagus untuk melatih Neyla supaya bisa mandiri. Hallah, bilang aja males bareng adiknya!

Neyla menikmati sekali perjalanan ke sekolah pagi itu. Hanya saja begitu mereka berdua turun dari angkot dan berjalan di gerbang sekolah, melintas sepeda motor Mio merah yang dikendarai Pendekar Bayangan bareng Meta yang memeluk pinggangnya. Untungnya Neyla bertindak cepat memutar tubuh kakaknya menghadap ke arah lain sehingga adegan mesra yang berpotensi menimbulkan nyanyian Ratapan Anak Tiri itu bisa dihindari. Neyla bahkan mengantarkan kakaknya sampai ke kelasnya. Kejutan, ternyata Pendekar Bayangan tinggal di kelas yang sama.

Hub, dasar Mas Agung. Kenapa nggak mau bilang kalo sekelas sama Pendekar Bayangan. Waktu itu aku nanya apa

tabu siapa nama dan kelasnya, Mas Agung juga nggak mau jawab. Alasannya, cuma mau ngomongin soal cewek, wanita, atau perempuan. Dasar!

Untungnya Meta anak IPS. Nggak kebayang kalo Meta sekelas juga sama mereka, bisa kacau urusannya kalo Mas Agung terus-menerus menyanyi Ratapan Anak Tiri sepanjang waktu di kelas. Neyla berusaha tidak melihat ketika melewati Pendekar Bayangan yang terlihat berdiri dekat meja guru dan terang-terangan menatapnya. Setelah mengantarkan dan menemani kakaknya sampai bel tanda masuk berbunyi, Neyla buru-buru berlari meninggalkan kelas 3 IPA-1 tanpa menoleh ke mana-mana.

"Dari mana, La? Perasaan aku tadi lihat kamu sama Mas Agung?" tanya Lestari begitu Neyla menghempaskan tubuh di sampingnya dengan napas terengah karena harus berlari dari lorong kelas tiga.

"Nungguin Mas Agung di kelasnya," jawab Neyla.

"Hah, kenapa? Takut kakakmu bunuh diri, ya?!" sahut Topan nyamber dari belakang. "Dunia ini memang hanya selebar daun kelor. Dulu Meta pacaran sama Abi, terus jadian sama kakakmu. Dan, menyebabkan peristiwa percobaan bunuh diri yang menggemparkan sekolah ini. Lha, sekarang Meta malah balik lagi. Makanya kamu jagain kakakmu baik-baik, La. Aku yakin akan ada peristiwa percobaan bunuh diri episode kedua, tapi peran utamanya berbeda."

"Kamu ngomong apa, sih!" protes Neyla yang menganggap cowok botak yang duduk di belakangnya itu mengarang cerita. "Abi, siapa?"

"Yah, ngomong cinta segitiga antara kakakmu-Meta-Abi, kayak nggak ada cewek lain aja. Dasar cowok-cowok nggak kreatif!" ejek Topan. "Siapa Abi? Abi itu nama Pendekar Bayanganmu. Abimanyu!"

"Emang kamu tahu dari mana?" tanya Neyla mulai penasaran.

"Tahu dari mana? Asal kamu tahu ya, La. Abi itu sepupuku!"

"Saudara sepupu?" tanya Neyla nggak yakin. "Jangan ngaku-ngaku, Pan!"

"Buat apa ngaku-ngaku! Emangnya Abi tuh siapa? Kecuali kalo dia orang hebat, ngetop, atau seleb sekalian. Bapakku itu adik kandung ibunya Abi. Jadi, aku ngerti *story*-nya waktu Abi masih pacaran sama Meta dulu."

"Kok, lagakmu seperti nggak kenal kalo dia nyamperin aku. Dulu, kamu malah nuduh dia *debt collector* yang mau nagih utang padaku pas dia pertama muncul di sini!"

Topan terdiam beberapa saat.

"Abi itu cowok kesepian, La. Bisa dibilang *introvert* pula. Dan aku bukan tipe orang yang tahu bagaimana menghadapinya. Pas kelas tiga SMP kedua orangtuanya meninggal karena kecelakaan. Mungkin dia *shock* kehilangan orangtua dengan cara tragis seperti itu. Apalagi dia anak tunggal dan cenderung bersifat pendiam. Kamu bisa bayangkan gimana rasanya tinggal di rumah besar seorang diri hanya ditemani pembantu. Ketika diajak tinggal di salah satu rumah kami, saudara-saudaranya, Abi menolak. Mungkin waktu itu dia menemukan tempat bersandar pada Meta setelah kehilangan

orangtuanya. Dan, saat Meta berpaling pada kakakmu, Abi merasa terpukul. Terus mencoba bunuh diri," jelas Topan layaknya psikolog amatiran.

Pantesan waktu bareng makan di Mirasa, Mbak Meta kelibatan nggak nyaman dan salah tingkah. Bahkan nggak mau membalas waktu aku pamitan mau pulang duluan.

"Kok, kamu nggak pernah cerita!" Neyla kembali protes.

"Buat apa? Bukan urusanku lagi! Aku hanya sekadar tahu."

"Bukan urusanmu, gimana? Kamu kan sepupunya, Pan. Saudaranya! Setidaknya kamu bisa jadi temannya saat dia merasa kesepian."

"Eh, bukannya nggak peduli. Jujur saja, sebagai saudara hubungan kami nggak begitu dekat. Aku suka mati gaya kalo ngadepin Abi. Anak itu terlalu pendiam, aku jadi bingung mau ngomong apa."

"Nah, sekarang, kenapa kamu cerita?"

"Supaya kamu waspada menjaga kakakmu. Aku yakin peristiwa percobaan bunuh diri itu bakal terjadi sama kakakmu. Bayangkan kalo sampe terjadi lagi kedua kalinya, bagaimana nama baik sekolah ini akan tercemar. Sekarang saja sudah cukup ternoda dengan adanya murid katrok sepertimu di sekolah favorit ini."

Spontan Neyla meraih penggaris Lestari di atas meja yang habis digunakan untuk mengerjakan PR matematika. Neyla mengayunkan tangan kanan ke arah kepala botak Topan, tapi sasaran dengan lihai berkelit dan balik melemparkan penghapus karet yang dengan jitu menghantam jidatnya.

Tidak terima, Neyla berlutut di atas kursinya mengambil penghapus yang tadi mengenai jidatnya dan melemparkannya tepat memantul pada hidung Topan. Penghapus segera berpindah tangan dan siap dilemparkan balik ke arah Neyla. Karena serunya perang penghapus itu, mereka berdua tidak menyadari Pak Dwi yang kebagian mengajar jam pertama sudah beberapa saat berdiri di depan kelas.

"Ehem... ehem...!" Pak Dwi sengaja berdeham mengabarkan keberadaannya.

Sayang. Dehaman itu nggak ngaruh!

Perang penghapus masih berlangsung.

Kali ini Neyla mengeluarkan jurus *menggoyang badan hindari serangan* yang berhasil membuat penghapus melesat keras melewati samping kepalanya dan mendarat tepat di kepala yang licin mengilap. Karet penghapus itu nempel di kepala Pak Dwi bagian depan yang memang cukup gersang tanpa ditumbuhi sehelai rambut, tapi tetap diminyaki supaya licin.

Topan dan Neyla sama-sama terperangah melihat sosok yang tersenyum sambil mengambil penghapus dari kepalanya. Melihat senyumnya yang penuh arti, mereka berdua saling berpandangan ngeri, seolah tahu hukuman apa yang bakal menanti.

Benar saja, seperti yang sudah diduga sebelumnya, di pagi yang cerah saat matahari memancarkan cahaya terang menghangatkan seluruh jagat raya, Topan dan Neyla harus menyanyikan lagu favorit guru matematika yang sangat mereka hormati. Apalagi kalo bukan lagu dangdut *Gadis atau*

Janda! Hukuman itu tidak berjalan lancar, karena lagu yang seharusnya dibawakan dengan gaya genit saling menggoda, justru jadi ajang saling menoyor kepala antara Topan dan Neyla. Ketika Pak Dwi memperingatkan dan menyuruh mengulang lagu dari awal, mereka berdua malah menyanyi sambil saling mendorong tubuh lawan sekeras-kerasnya. Akhirnya hukuman itu berjalan lancar karena Pak Dwi memerintahkan mereka berdua bernyanyi berdampingan sambil bergandengan tangan.

Rasain!



Dua kali istirahat, Neyla menemani kakaknya. Untung Lestari dengan senang hati ikut serta. Walaupun Neyla sempat curiga, teman sebangkunya itu naksir berat sama kakaknya. Mereka bertiga duduk di depan lab. fisika yang berhadapan dengan lapangan basket melihat anak-anak yang tengah asyik latihan *slam dunk*. Neyla sengaja menghindari kantin karena dia yakin Meta dan Abi pasti ada di sana. Semua berjalan lancar, Agung sama sekali tidak menyaksikan mereka berdua.

Pulang sekolah, ketika Neyla menjemput di kelasnya, tampak Agung tengah bercakap-cakap dengan Abi.

Apa dulu Mas Agung tahu kalo Mbak Meta pacarnya Abi? Apa Mas Agung juga tahu, kalo dialah yang menyebabkan Abi mencoba bunuh diri? Terus, apa yang sekarang tengah mereka bicarakan? Jangan-jangan Abi sedang menjelaskan bahwa Mbak Meta sekarang sudah kembali padanya.

Tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Neyla segera berlari meraih tangan kakaknya, dan menariknya keluar kelas setengah berlari.

"La, tunggu! Aku belum selesai ngomong!" protes Agung.

"Sudahlah, Mas, ikut aja. Jangan banyak omong! Ini semua untuk kebaikan Mas Agung sendiri!" jawab Neyla terus berlari melintasi halaman depan sekolah.

Sampai di gerbang sekolah barulah Neyla menghentikan langkah sambil memegang perutnya. Napasnya terengah-engah.

"Ngapain sih, La, pake lari-lari segala. Kayak mau ngejar maling aja!" Agung kembali protes sambil terengah-engah juga.

Tanpa menjawab, Neyla segera menggandeng kakaknya menuju bawah pohon akasia di sebelah kiri gerbang menunggu angkot lewat. Karena kelelahan berlari, Neyla tidak sempat menyelamatkan pandangan kakaknya ketika Meta yang dibonceng Abi melintas pelan di depan mereka.

Saat Neyla sadar, saat itu pula Agung sudah mulai melantunkan lagu *soundtrack* patah hatinya.

Betapa malang nasibku, semenjak ditinggal ibuuu....

Untuk sesaat Neyla terperangah kaget. Dengan cepat tangannya merogoh saku rok abu-abunya, tapi apa daya persediaan permen karet penutup mulut telah ludes. Setengah panik, Neyla berusaha menutup mulut kakaknya dengan tangan kanan. Susah, karena kakaknya mempunyai tinggi badan jauh lebih tinggi darinya sehingga tangannya tidak bisa begitu saja bisa membungkamnya.

*Ibu tiri mmffffp... hanya cin... ta... bbbppp... kepa...
da... a... yahku sajaaa...*

Tangan Neyla terus berusaha menggapai-gapai mulut kakaknya.

"Mas, diam!" bentak Neyla, "Malu didengar anak-anak satu sekolah!"

Saat itulah tangannya yang kembali merogoh-rogo saku rok satunya berhasil meraih penghapus yang tadi digunakannya perang melawan Topan di dalam kelas. Dengan cepat dimasukkannya penghapus itu ke mulut kakaknya, yang langsung mengunyahnya, mengira penghapus itu permen karet yang sejak pagi tadi selalu dijejalkan ke mulutnya.

"La, kok permen karet nya yang ini lebih keras, ya?" tanya Agung heran.

"Itu memang permen karet *special edition*, Mas. Jelas beda rasanya!" jawab Neyla lega campur nggak tega.

Maafkan adikmu ini, Mas. Diriku sangat terpaksa melakukannya!



Tiga hari berikutnya merupakan hari-hari yang cukup melelahkan buat Neyla. Selain harus terus menjaga kakaknya di sekolah, sepulangnya dia masih harus menemaninya nyamperin mantan-mantan ceweknya untuk meminta maaf sesuai anjuran Bapak. Neyla sudah membuat catatan nama-nama berdasarkan urutan waktu pacaran mereka. Mata Neyla membelalak lebar waktu menghitung jumlah seluruh nama

yang tercatat di agendanya. SEBELAS...!!! Dalam jangka waktu dua setengah tahun duduk di bangku SMA, kakaknya sudah menjalin hubungan dengan sebelas cewek. Bandingkan dengan Neyla yang satu setengah tahun pake seragam putih abu-abu belum pernah sekalipun pedekate dengan seorang cowok. Ironis sekali. Betapa dalam jurang perbedaan kakak-beradik ini.

"Bener, Mas, sebelas cewek yang sudah kamu sakiti? Nggak kebanyakan, nih?" tanya Neyla suatu malam saat melakukan pencatatan.

"Jumlah itu yang resmi jadian. Kalo yang hanya DDM alias deket-deket mesra sih juga banyak," jawab Agung bangga.

"SEBELAS?" Neyla mengulang menghitungnya, "Wah, bisa bikin satu kesebelasan galanita nih, Mas."

Perjalanan meminta maaf itu tidak semua bisa berjalan lancar. Sebagian cewek memang berlapang dada dan memaafkan perlakuan Agung. Menganggap yang sudah lalu biarlah berlalu. Ada juga yang tampak masih memendam sakit hati sekaligus dendam membara, begitu melihat muka Agung di depan pintu rumahnya, pintu langsung dibanting sampe nyaris lepas dari engsel.

Dengan setia Neyla menemani kakaknya dari satu rumah ke rumah lain. Neyla sengaja menunggu dalam jarak agak jauh, membiarkan kakaknya mengetuk pintu untuk menyampaikan maaf.

Ketika Neyla mengantar kakaknya ke rumah cewek kesembilan yang bernama Dania, dari tepi jalan dia kaget

melihat kakaknya disodorin selembar uang oleh seseorang dari balik pintu pagar yang terkunci. Ternyata karena melihat Dania tengah berduaan dengan cowok barunya di teras rumah, Agung jadi merasa merana. Akibatnya jelas, mengalunlah lagu Ratapan Anak Tiri yang cukup syahdu, membuat cowok Dania merasa terharu dan memberi uang sepuluh ribu.

Di rumah cewek kesepuluh yang bernama Sri Rejeki, dari tempatnya berdiri di dekat tong sampah Neyla terperangah ketika kakaknya berdiri di depan pagar berhadapan dengan seekor anjing herder besar yang menggonggong keras.

Guk! Guk... gukgukguk...!

Guk! Guk! Gukgukguk... Guk!

Neyla langsung meloncat dari tempatnya berdiri. Secepatnya membawa pergi kakaknya dari depan pagar besi setinggi satu setengah meter dan bercat biru, diiringi gonggongan yang masih terus berlanjut. *Guk! Guk! Gukgukguk...!!!*

"Ya ampun, Mas, *mbok* ya nyebut! Jadi, yang namanya Sri Rejeki itu anjing herder betina itu tadi *to?* Kukira cewek dari spesies homo sapien saja yang kamu pacarin. Nggak tahunya spesies fauna begitu kamu juga doyan, oalah... Mas... Mas..." keluh Neyla prihatin.

Sebenarnya bukan begitu. Sri Rejeki itu jelas nama cewek dari jenis homo sapien juga, hanya saja tadi yang bersangkutan sedang berhalangan jadi diwakili sama binatang piaraannya yang setia.

Sambil berjalan Neyla membuka agendanya. Langkahnya terhenti begitu membaca cewek yang kesebelas adalah Meta!

"Ayo, La, segera kita selesaikan misi permintaan maaf ini. Siapa cewek selanjutnya?" tanya Agung dengan wajah lelah.

Mbak Meta, jawab Neyla dalam hati.

Apa Mas Agung juga harus meminta maaf padanya? Bukannya saat ini, justru Mbak Meta yang meninggalkan dan menyakiti perasaan Mas Agung? Nggak. Nggak perlu minta maaf. Justru, Mas Agung harus minta maaf pada Abi karena waktu itu dia telah merebut kekasihnya. Tapi, apa Mas Agung mau dan bersedia? Siapa tahu dulu Mbak Meta yang ingin meninggalkan Abi. Dub, malah jadi ruwet begini urusannya.

"La, ditanya kok diam saja!" protes Agung menepuk keras pundak Neyla, "Ke rumah siapa nih, cepat jawab. Perutku sudah lapar banget!"

"Eh... ngng... eh... sudah cukup, Mas," jawab Neyla cepat, "Mas nggak perlu minta maaf sama cewek kesebelas ini."

Besok aku yang akan meminta maaf pada Abi. Entah bagaimana ceritanya waktu itu, yang pasti Mas Agung punya andil besar saat bubarnya jalinan cinta Abi sama Mbak Meta. Yang pasti juga membuat Abi begitu menderita sampe ingin mengakhiri hidupnya.

"Laaa... kok bengong terus dari tadi! Terus misinya ini gimana?"

"Kita pulang, Mas. Misi kita sudah tuntas... tas... tas... tas...!" jawab Neyla yakin sambil menggandeng tangan kakaknya.



Bapak benar.

Misi permintaan maaf itu membawa pengaruh yang cukup baik buat Agung. Kebiasaannya mengalunkan lagu Ratapan Anak Tiri sudah lumayan jarang bahkan nyaris berhenti. Di satu sisi semua peristiwa yang menimpa Agung justru membawa hikmah kedekatan hubungannya dengan Neyla. Selain berangkat dan pulang sekolah bareng, menghabiskan waktu istirahat di bangku taman sekolah – kalo kegiatan yang ini biasanya ditambah Lestari yang semakin memeriahkan obrolan mereka, di rumah pun mereka berdua banyak menghabiskan waktu bersama. Hal yang seolah terlupakan selama ini khususnya bagi Agung. Karena hampir seluruh waktunya tercurah habis untuk urusan cewek maupun kesibukan sekolah lainnya. Dan, rasanya menyenangkan menyadari punya seorang adik yang setia menemani saat dirinya begitu terpuruk karena derita cinta yang harus ditanggungnya pertama kali dalam hidupnya.

“La, ternyata biarpun katrok sebagai adik kamu baik juga, ya,” ujar Agung ketika baru turun dari angkot di depan sekolah.

“Baru tahu? Makanya jangan ngurusin cewek mulu! Inget sama adik sendiri juga. Masa punya adik manis begini dicuekin terus,” jawab Neyla bangga.

“Siapa yang bilang kamu manis? Kamu kan katrok, bukannya manis!” protes Agung menghentikan langkah sambil mengamati adiknya dari ujung rambut sampe ujung kaki dengan saksama.

*Kamulah makhluk Tuhan yang tercipta, yang paling katrok
Hanya kamu yang bisa, membuatku terus menjerit
Huek... huek... seeer... seeer... seeer....*

Tiga orang cowok yang berjalan mendahului mereka berdua, kompak menyanyi bersama tanpa menoleh.

"Tuh kan, La, apa kubilang. Kamu itu memang katrok, bukannya manis!"

"Nggak apa-apa. Katrok kan tidak melanggar hukum, Mas!" sahut Neyla riang sambil merangkul pinggang kakaknya.

Terdengar klakson motor berbunyi beberapa kali. Spontan Agung memeluk tubuh Neyla dan menariknya ke samping. Ketika motor itu tepat berada di samping Neyla, lajunya sengaja diperlambat.

Teeet... teeeet...!

Mata Neyla langsung membelalak begitu menoleh. Tampak Abi memberikan senyumnya dan Meta yang sengaja menundukkan kepala. Seolah bergerak tanpa perintah otaknya, kepala Neyla ganti menoleh pada kakaknya. Tangannya sudah sibuk merogoh-rogo saku roknya, mencari permen karet penutup mulut, pencegah lagu Ratapan Anak Tiri mengalun.

Namun, Neyla terperangah kaget dengan mulut menganga begitu melihat kakaknya balas tersenyum lebar sambil melambaikan tangan kanannya yang tadi memeluk bahu adiknya.

"Eh, Mas Agung nggak apa-apa lihat mereka? Nggak pengen nyanyi Ratapan Anak Tiri lagi?" tanya Neyla heran.

"Memangnya kenapa kalo melihat mereka berdua?" Agung balik bertanya dengan gaya cuek. "Kenapa harus nyanyi Ratapan Anak Tiri segala? Aneh. Apa hubungannya?"

"Hah, berarti Mas Agung sudah sembuh, dong!" seru Neyla gembira. "Asyik, nanti bilang sama Ibu supaya bikin tumpeng buat syukuran kesembuhan Mas."

"HA!..." sebuah teriakan terdengar dari suara yang sangat familier.

Mereka berdua menoleh bersamaan pada sebuah motor Scoopy warna *pink* yang berjalan pelan melintasi mereka.

Tangan Neyla terangkat tinggi-tinggi melambai pada teman sebangkunya.

"Ehmm.... La, kamu tahu *soundtrack* lagu romantis untuk orang yang lagi jatuh cinta, nggak?" gumam Agung pelan.

"*Sountrack*? Untuk orang yang lagi jatuh cinta?"

"He-eh. *Sountrack* yang paling manis untuk orang jatuh cinta."

"HAH!" Neyla terperangah menoleh cepat. Tangan kanannya refleks menutup mulut, begitu melihat tatapan terpana kakaknya yang terus memandang motor Lestari yang sudah berbelok menuju tempat parkir di belakang sekolah.

"Itu tadi Lestari, lho, Mas." Neyla mencoba memperingatkan kakaknya.

"Emang Lestari! Kamu pikir siapa? Meta? Kamu lihat sendiri Meta sudah lewat duluan sama Abi."

Pandangan Agung masih menerawang pada debu yang ditinggalkan motor Lestari.

"Tapi, tadi kenapa nanya *soundtrack* lagu romantis orang jatuh cinta?" tanya Neyla cemas. "Mas nggak lagi jatuh cinta sama Lestari, kan? Nggak, kan, Mas? Nggak, kaaan...?"

Agung mengangkat bahu dengan gaya penuh misteri.

Biarpun Agung kakaknya, Neyla nggak rela kalo Lestari bakal jadi korban Pendekar Pemikat Dara yang satu ini, dan ternyata masih belum sembuh sepenuhnya.

Agung menghentikan langkah dan memutar tubuh Neyla menghadapnya.

*Jangan kautanyakan kapan cinta itu datang
Karena dia tiba seperti sebersit cahaya dari lentera
Menyelinap celah-celah sempit,
membelai jiwa yang terimpit
Apalah kuasa yang bisa dilakukan jiwa lelah merana?
Selain menyambutnya dengan sebaity nyanyian cinta...*

Muka Neyla langsung pucat mendengar puisi yang memang merupakan jurus pengasihannya andalan Pendekar Pemikat Dara itu. Seolah bisa merasakan apa yang ditakutkannya bakal terjadi juga. Hanya satu yang terpikir di otak Neyla, berlari sekuat tenaga mencari Lestari dan segera memperingatkannya!

"LESTARIIIIII...!!!"



Untung jam pertama kosong, Pak Mono berhalangan mengajar. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Neyla untuk memperingatkan teman sebangkunya. Namun, jawaban yang diberikan Lestari membuat bahu Neyla langsung melorot lemas.

"Aku sudah dewasa, La. Tujuh belas tahun! Sudah akil balig dan sudah dihitung pahala dan dosanya oleh kedua malaikat penjaga. Karena itu aku selalu berusaha menjaga semua sikap dan perbuatanku, supaya tidak melanggar larangan Tuhan dan mematuhi semua perintah-Nya," jawab Lestari yakin dengan gaya seperti pemberi ceramah di tivi.

"Kamu tahu sendiri, gimana reputasi Mas Agung dengan gelarnya sebagai Pendekar Pemikat Dara. Aku nggak mau, kamu nanti sakit hati kalo ditinggalkannya. Mas Agung kakakku dan kamu teman sebangku sekaligus sahabatku. Kalo terjadi sesuatu, siapa pun yang terluka, sama sakitnya buatku. Tolonglah mengerti betapa sulitnya posisiku di antara kalian berdua," pinta Neyla memohon Lestari mau mempertimbangkan peringatannya.

"Apanya yang sulit?"

"Ya posisiku di antara kalian berdua. Aku nggak akan bisa milih kakak atau sahabat!"

"Sudahlah, La. Siapa yang nyuruh kamu milih, pemilu masih jauh lagi. Pokoknya, kutahu yang kumau!"

"Kok, kayak iklan aja!"

"La...", belum selesai Lestari ngomong, Neyla sudah mengangkat tangan kanan. Seperti biasa, sebagai isyarat dia harus ke toilet terkena serangan Dewa Angin.

"Yah, aku kan bukan guru, La. Ngapain kamu mengangkat tangan begitu? Kalo mau ke toilet, langsung cabut sono. Silakan aja!"

Begitu mendapat persetujuan teman sebangkunya, Neyla langsung melesat keluar kelas, masuk toilet dengan kecepatan maksimal.

Kakinya yang kembali berjalan cepat begitu keluar dari toilet, mendadak berhenti begitu melihat Abi berjalan sekitar beberapa meter dari toilet cowok.

Wab, ini kesempatan baik untuk minta maaf. Mumpung ketemu orangnya lagi sendirian. Kalo ada Mbak Meta kan nggak enak ngomongnya. Gimana caranya minta maaf, ya? Tapi, kalo nggak sekarang, kapan lagi? Kesempatan kan nggak datang dua kali!

"Ha-i....," sapa Neyla agak ragu-ragu.

Abi menghentikan langkah. Memandang Neyla dan menunjukkan jari telunjuk ke dada dan matanya menyipit untuk meyakinkan, *kamu memanggilku?*

Neyla menarik napas panjang dan mengangguk. Mengepalkan kedua tangannya di samping tubuh, menegakkan kepala, dan melangkah menghampiri cowok yang tengah berdiri menunggunya.

"Ehm... ngng... aku... mau... ngng... minta maaf," ujar Neyla agak berantakan, sengaja melirik ke sana kemari menghindari tatapan tajam cowok di depannya.

"Aku baru tahu kalo Mas Agung yang merebut Mbak Meta darimu. Aku tahu dari Topan, itu membuatmu terluka dan merasa kehilangan sampe mencoba bunuh diri. Sebagai

adiknya, aku memintakan maaf atas apa yang telah dilakukan kakakku."

Ya Tuhan, dadaku terasa sesak karena berdebar. Kakiku juga sudah mulai gemetar.

Hening.

Tidak ada jawaban.

Neyla tidak berani mengangkat kepala.

Juga tidak tahu harus ngomong apalagi.

Yang dilakukannya hanya mengulurkan tangan kanannya untuk melengkapi aksi permintaan maaf. Ketika uluran tangannya tidak juga mendapat sambutan, Neyla memberanikan diri meraih tangan kanan cowok itu dan digenggamnya erat.

Ketika tanpa sengaja sudut matanya menangkap sosok Topan keluar dari toilet cowok, Neyla mengembuskan napas lega, segera menemukan ide untuk mengakhiri suasana yang kaku dan menegangkan itu.

Ia mendongak. Menantang pandangan tajam yang sedari tadi dirasakannya. Namun, begitu menatap mata Abi, Neyla kembali terperangkap di dalamnya. Kata-kata yang sudah tersusun rapi seolah berhamburan hilang entah ke mana. Neyla hanya bisa terpana tanpa bisa mengalihkan pandangan.

Topan sepertinya sengaja menghampirinya. Dengan cepat tangannya meraih tangan kanan Neyla yang masih menggenggam tangan Abi, menariknya sambil berlari.

"Pan... Topan, lepas!" seru Neyla kaget, walaupun akhirnya bersyukur bisa lepas dari suasana canggung dengan

Abi. "Jangan main tarik begini. Hoi, ingat reputasimu, Pan!" Neyla mencoba memperingatkan.

Namun, Topan seolah tidak mendengarnya. Tangannya menggenggam semakin erat dan larinya semakin kencang. Topan membawa Neyla berlari melintasi lorong kelas, begitu melewati kelas 2 IPS-4 yang posisinya paling ujung, dia berbelok kekiri dan baru menghentikan langkah dekat tempat parkir motor di belakang gedung.

"Heh, kamu mau menculikku, ya!" sembur Neyla terengah. "Percuma! Bapakku cuma pegawai negeri biasa. Kami nggak punya harta berharga, apalagi uang tebusan!"

Tanpa menghiraukan ocehannya, Topan memutar tubuh Neyla menghadapnya, dan tetap memegang bahunya. Neyla mengernyitkan kening bingung melihat kelakuan aneh Topan.

"Jadi pacarku, ya, La," ujar Topan cepat sambil memandang cewek yang sekarang terlihat *shock* dengan mata membeliak dan mulut menganga.

Sebagai jawaban, tangan kanan Neyla terulur dan menempelkannya di dahi Topan, "Kamu demam? Tapi kok jidatmu nggak panas."

Kepala Topan menggeleng mantap.

"Atau, tadi di toilet kepalamu kejedot? Sepertinya gegar otak, nih, Pan!" Neyla berkata sambil mengamati kepala Topan. Memeriksanya dengan saksama siapa tahu ada yang retak.

"Serius, La. Mau nggak?"

"Sadar, Pan! Sadar! Aku ini Neyla Aldila, makhluk Tuhan paling katrok di seantero penjuru SMA Nusantara."

"Aku sadar, La. Sadar sesadar-sadarnya. Aku memang baru sadar waktu melihatmu berpegangan tangan sama Abi tadi. Aku baru sadar kalo aku nggak rela melihatnya."

"Kenapa nggak rela?"

"Nggak tahu."

"Lho, kok nggak tahu?"

"Bingung."

"Tadi nggak tahu, sekarang bingung."

"Ehm... ngng... sekarang aku nanya sama kamu, La. Selama ini kalo sedang dekat sama aku, apa yang kamu rasakan?"

"Sebel. Soalnya kamu emang sering nyebelin," jawab Neyla jujur.

"Oke, pertanyaannya diganti. Kalo ngeliat aku jalan sama cewek lain, kamu merasa pengen marah nggak?"

"Marah?" tanya Neyla bingung.

"Marah karena cemburu!"

"Nggak," sahut Neyla cepat. "Begini, jujur sajaya, Pan. Kalo kamu nggak masuk, aku memang sering merasa kehilangan, soalnya nggak ada lawan yang bisa kuajak berantem. Dan, dunia ini terasa sepi kalo kita nggak berantem!"

"Aku juga merasa begitu, La. Setiap kali punya pacar, tak satu pun yang bisa menandingi kemampuanmu berantem dengan semua jurus anehmu. Hubungan kami jadi terasa hambar tanpa pertengkaran seru."

Cukup lama Neyla terdiam. Tak menyangka cowok botak ini punya perasaan aneh padanya.

"Pacaran kan emang buat sayang-sayangan, Pan. Bukannya ngajak berantem."

"Jujur saja, La. Tadi aku bingung dengan perasaanku sendiri. Begitu melihat kamu sama Abi tadi, aku langsung ingin membawamu pergi."

"Mungkin kita ini ditakdirkan jadi seperti Tom and Jerry dalam film kartun. Selalu berantem selama dunia ini masih berputar. Mungkin juga justru itu yang bikin hidup kita lebih seru. Lebih berwarna. Lebih asyik. Betul, nggak?"

"Iya, juga. Terus, jawabannya apa, La?"

"Lebih asyik tetap seperti ini aja, Pan."

Sekilas Topan tampak kecewa mendengar jawaban musuh bebuyutannya.

Setelah jeda waktu cukup lama, Topan melepaskan kedua tangannya dari bahu Neyla. "*Yo wis*-lah. Sebenarnya, selain bingung aku juga kaget dengan perasaanku sendiri," lanjut Topan sambil menggaruk kepalanya yang plontos.

"Aku juga pernah merasa begitu, waktu melihat Abi sama Mbak Meta. Rasanya, kok, ada yang lain di dadaku. Sedih, bingung, nggak rela, pengen marah, pokoknya semuanya campur aduk jadi satu."

"Kamu suka sama Abi?"

"Nggak tahu, Pan. Selama ini aku belum pernah jatuh cinta. Jadi bingung juga mendefinisikan perasaanku gimana."

Mereka berdua kembali terdiam.

Tiba-tiba sebuah pertanyaan melintas di kepala Neyla. Sebuah pertanyaan penting yang muncul ketika Abi mulai mengikutinya. Dan, pertanyaan itu nyaris terlupakan dengan kesibukannya menghibur kakaknya yang lagi patah hati. Entah mengapa saat ini pertanyaan itu muncul kembali.

"Menurutmu, kenapa Abi terus mengikutiku selama ini?" tanya Neyla tanpa sadar.

"Aku juga bingung, La. Tapi waktu aku menengoknya di rumah sakit, dia sempat nanya apa bener kamu adiknya Agung. Ternyata sebelumnya kamu sudah ngomel dan marah-marah di kamarnya, ya? Kalo nggak salah, pake acara ngompol segala. Susternya yang cerita."

Muka Neyla memerah malu mengingat peristiwa itu.

"Dia menanyakan apa aku ini bener-bener adiknya Mas Agung. Terus, apa hubungannya dengan kebiasaannya mengikutiku setelah itu?"

Topan kembali terdiam.

Namun, peristiwa demi peristiwa seolah silih berganti muncul di kepala Neyla. Dari semua yang masih bisa diingatnya, peristiwa mereka berempat makan bersama yang mengusik hatinya. Mbak Meta jadi salah tingkah. Sedangkan Abi seperti sengaja menunjukkan kemesraan dengan menyuapinya dan tatapan matanya. Neyla ingat banget tatapan mata Abi saat itu berubah dingin. Apa mungkin...???

"Apa ini ada hubungannya dengan balas dendam, Pan?" tanya Neyla dengan pandangan menerawang.

"Balas dendam? Masa, sih? Buktinya apa?"

"Buktinya ada, Pan. Abi sudah nggak mengikutiku lagi begitu Mbak Meta putus sama Mas Agung. Sepertinya mereka berdua kembali nyambung dan sengaja menunjukkan kebersamaan mereka."

"Di mana balas dendamnya?" Topan sepertinya belum yakin dengan bukti yang diajukan Neyla.

"Mungkin Abi sengaja memberiku harapan dengan terus mengikutiku."

"Harapan? Itu sih malah bikin risi, bukannya ngasih harapan!"

"Awalnya memang risi, Pan. Tapi lama-kelamaan aku jadi merasa dia bagian diriku. Begitu dia berhenti mengikutiku, jujur aku merasa kehilangan."

"Itu karena kebiasaan aja, La."

"Iya. Tapi mungkin juga dia ingin membuatku jatuh cinta, lalu sengaja meninggalkanku. Dengan begitu dia bisa membalas sakit hatinya karena dulu Mas Agung sudah merebut Mbak Meta."

"Kok, balas dendamnya sama kamu? Yang punya urusan sama dia kan Agung?"

"Ya ampun, Pan. Makanya baca cerita silat atau nonton film kungfu, balas dendam itu akan lebih menyakitkan kalo tidak dilakukan pada tokoh yang diincar atau orang yang bersangkutan. Tapi, sasarannya justru orang-orang terdekatnya."

Topan terdiam cukup lama. Mencoba merenungkan argumentasi yang diucapkan Neyla barusan.

"Jadi, bener kamu suka sama Abi?" Topan mengulangi pertanyaannya setelah lama terdiam.

"Kan, sudah kubilang. Aku juga sama sepertimu, bingung dengan perasaanku sendiri."

"Yah, daripada sama-sama bingung, enaknya kita berantem aja, La. Lebih seru!" usul Topan.

"Boleh!" jawab Neyla mencoba melupakan soal balas dendam Abi dan bersemangat menjitak kepala botak di depannya lalu segera berlari secepatnya.

Kaget dengan serangan dadakan musuhnya, Topan berhasil membalas dengan menarik syal Neyla dari belakang, membuat gadis yang terkenal dengan gelar makhluk Tuhan paling katrok itu nyaris terjengkang ke belakang.

Dalam perjalanan kembali ke kelas kedua makhluk yang barusan saling jujur menceritakan perasaannya itu terus saling menyerang.

Sampai di depan kelas langkah mereka terhenti mendadak ketika sadar jam kosong telah lewat. Sekarang adalah jam pelajaran matematika.

Di depan pintu kelas yang terbuka Pak Dwi memandang dengan wajah sumringah dari dalam kelas. Mungkin telah terbayang bakal mendengar lagu dangdut favoritnya dibawakan pasangan duet yang kompak tiada duanya. Topan dan Neyla saling memandang dengan wajah pucat dan tatapan ngeri. Sudah tahu pasti hukuman apa yang bakal diterima.

"TIDAAAAKKKKK...!!!"



#11

Dadadam...
dadadam... dadadam...

Hawa siang itu terasa panas. Matahari seolah ingin menunjukkan kekuatan cahayanya. Ditambah tubuh yang terasa letih memeras otak sejak pukul tujuh pagi, juga serangan perut yang berteriak keras meminta jatah nasi, Neyla berdiri lemas di samping kakaknya menunggu angkot di depan sekolah.

"Huh, dari tadi angkot penuh terus. Mana panas dan lapar begini," keluh Neyla mengusap keringat yang mengalir di dahi.

*Amboi! Bidadarikah yang tampak anggun di kejauhan?
Bayangannya seperti melambai gemulai
Selembut tarian dewi malam menggoda bulan
Menyentuh hati letih merana ini
Dengan buaian melodi cinta esok hari....*

Kepala Neyla menoleh cepat mendengar kembali bait-bait puisi dari mulut kakaknya. Kepalanya kembali bergerak mengikuti pandangan kakaknya yang terlihat sayu sendu merayu pada satu sosok yang terlihat samar di kejauhan. Kening Neyla mengerut rapat ketika sosok bayangan itu semakin dekat, tampak Lestari di atas motornya. Melambaikan tangan dengan wajah ceria berbunga-bunga penuh pesona cinta.

"Astaga," gumam Neyla waspada.

Begitu motor Scoopy pink itu berhenti tepat di depannya, Neyla cepat meloncat duduk di boncengannya.

"Heh, siapa yang menyuruhmu naik?" tanya Lestari judes. "Dasar penumpang tak diundang, main nemplok seenaknya aja. Kamu pikir aku ini ojek apa. Turun, La!" perintah Lestari tegas. "Tidak ada tempat untukmu lagi di motorku ini."

"Weladalah. Habis makan bayi ya, Bu? Galak amat," jawab Neyla segera turun dari boncengan motor.

"Mas Agung mau pulang bareng?" tanya Lestari ramah tanpa menghiraukan tatapan marah teman sebangkunya.

*Tidakkah salah telinga yang mendamba?
Seperti mendengar alunan surgawi menawarkan cinta
Dubai hati letih merana, adakah jawaban lain
Selain ya... yaa... yaaa...*

Kedua pipi Lestari bersemu merah mendengar rayuan puisi yang baru pertama kali didengarnya. Dengan tersipu ia menyerahkan helm yang sengaja dibawakannya untuk sang

arjuna yang terlihat mengeluarkan seluruh pesonanya lewat tatapan mata.

"Dik Neyla, kami duluan, ya," pamit Lestari sambil memeluk mesra pinggang cowok yang sudah siap membawanya dalam perjalanan penuh romantika cinta SMA.

"Dik!" seru Neyla sewot, "Apa-apaan pake panggil dik segala!"

"Kamu kan adiknya Mas Agung. Berarti nanti bakal jadi adik iparku juga, *to*?"

"Yeeee... adik ipar mbahmu kemping!"

"NEYLA!" suara keras Agung terdengar memperingatkan adiknya. "Jangan kurang ajar sama calon kakak iparmu."

"Tuh, kan, Dik, dengerin apa kata Mas Agung," tambah Lestari bahagia merasa sudah resmi menjadi calon kakak ipar teman sebangkunya. "Mbak duluan ya, Dik Neyla." Lestari seperti sengaja menggodanya.

"Les, kamu tega ninggalin teman sebangku sekaligus sahabatmu sendirian menunggu angkot di panas yang terik ini?" tanya Neyla mencoba menguji kesetiakawanan sahabatnya.

"TEGA!" jawab Lestari yakin.

"Mas Agung, kamu tega meninggalkan adikmu yang selama ini selalu setia menemanimu dalam suka dan duka?" Neyla ganti menguji rasa persaudaraan kakaknya.

"TEGA!" jawab Agung sangat yakin.

Neyla mendengus marah dan kecewa.

"Dasar kalian berdua manusia yang tidak punya perasaan!"

"Maaf, Dik, kami duluan," pamit Agung dan Lestari mulai kompak luar dalam.

"Kalian berdua bener-bener tega?"

"Dadaaaa... sampai jumpa... mmmhuuuaah...!"

"Huh, teganya... teganya... teganya... teganya... teganya...!" Neyla menjawab dengan mengepalkan tinju ke arah mereka berdua, yang segera melaju tanpa memedulikan gadis yang merasa begitu merana ditinggalkan kakak sekaligus sahabatnya.

Jadilah Neyla sendirian berdiri manyun di pinggir jalan. Sepertinya siang itu nasibnya lagi nggak baik. Selain nggak juga dapat angkot, beberapa saat setelah kakaknya dan Lestari pergi, melintas pasangan yang akhir-akhir ini seperti sengaja memperlihatkan kemesraan di depannya. Walaupun penilaian itu mungkin sangat subjektif karena didasarkan pada perasaan Neyla yang merasa kehilangan sosok yang selalu mengikutinya. Pasangan itu siapa lagi kalo bukan Abi dan Meta. Neyla tengah mengusap keringat yang mengalir di keningnya dengan ujung baju ketika melihat motor Meta melintas pelan keluar dari gerbang sekolah.

Duh, kenapa aku mesti nengok ke sana. Jadi ngeliat mereka berdua. Tuh, kan dadaku rasanya nyeri lagi. Mulai sekarang aku harus mengeluarkan jurus mengbindar supaya nggak melihat mereka berdua...

Namun, ternyata masih ada dewa penolong yang datang siang itu. Topan tampak membelokkan motornya ke tempat Neyla berdiri.

"Ayo kuantar pulang, La," ujar Topan sambil menyerahkan helm.

"Wah, tumben bawa helm. Kamu sengaja bawa dari rumah untukku, ya," seru Neyla gembira dapat tumpangan gratis sekaligus kege-eran. "Kalo pagi mau jemput aku di rumah juga nggak apa-apa, Pan! Sumpah, aku nggak keberatan."

"Jangan ge-er! Itu helm ibuku, tadi pagi bareng nebeng ke pasar. Jemput kamu tiap pagi? Boleh, asal tiap bulan kamu bayar ongkos antar-jemputnya."

"Ih, dasar mata duitan! Kamu tuh mirip Lestari, nggak punya kesetiakawanan yang tinggi."

"Repot urusannya kalo ngadepin orang yang hobi gratisan kayak kamu. Bisa bangkrut dunia ini!"

"Sudah. Ayo jalan. Sudah lapar, nih!"

Neyla sudah nangkring di boncengan Topan, siap diantar pulang.



Beberapa hari yang cukup melelahkan buat Neyla. Karena selama di sekolah dia harus mati-matian menghindari pasangan Abi dan Meta. Tiap istirahat Neyla nggak berani ke kantin. Pas bolak-balik ke kamar mandi juga harus berusaha nggak menoleh ke belakang perpustakaan tempat dulu dia melihat Meta dan Abi berdua berpegangan tangan. Pulang sekolah Neyla sengaja keluar dari kelas lima belas menit setelah bel berbunyi, menunggu semua penghuni SMA Nusantara sudah pergi dan memastikan tidak ada motor yang melintas

di gerbang ketika dia harus berdiri di pinggir jalan menunggu angkot.

Di rumah, kelakuannya kadang aneh. Tiap kali mau membuka jendela kamarnya, Neyla sering nyisir rambut dulu biar rapi hanya karena dulu Abi pernah tiba-tiba muncul di depan jendela kamarnya. Kalo lagi nggak ada kerjaan, dia akan duduk di teras rumah dan terus memandang pintu pagar, tempat biasa Abi berdiri menungguinya tiap pagi. Pas lagi jalan sendirian, bolak-balik Neyla sengaja menoleh ke belakang. Berharap sosok tinggi menjulang dengan mata sedih itu tiba-tiba sudah muncul di belakangnya. Mengikutinya.

Hal ini jadi terasa berat karena Lestari sedang dimabuk cinta dengan kakaknya. Mereka berdua selalu asyik menikmati masa-masa pacaran yang lagi hangat-hangatnya. Mau ngadu sama Topan, kok nggak enak rasanya. Seperti kesepakatan mereka berdua bahwa mereka akan tetap jadi partner berantem sepanjang masa. Mau cerita sama Bapak atau Ibu, rasanya malu. Neyla jadi merasa sendiri. Tak punya kakak. Tak punya teman. Juga tak punya gebetan. Neyla merasa sangat kesepian. Untuk mengobati hatinya yang tengah merana, di rumah Neyla jadi super duper rajin. Mulai menyapu, ngepel, nyuci baju, sampai setrika semua baju penghuni Padepokan Kancil 09 dilakukannya sendiri. Semua dikerjakan dengan cepat, rapi, dan teliti. Padahal biasanya, seperti kebanyakan anak-anak remaja umumnya ia rada malas-malasan melaksanakan tugas di rumah.

"Kamu lagi patah hati, La?" tanya Ibu ketika mengambil tumpukan baju yang telah rapi disetrika anak bungsunya.

Neyla yang tengah khusyuk menyetrika baju seragamnya langsung mendongak kaget dengan mulut menganga.

Kok, Ibu bisa tahu, ya? Jangan-jangan punya kemampuan seperti paranormal. Bisa membaca pikiran orang!

"Mingkem! Ini namanya intuisi seorang ibu, La. Bukannya bisa baca pikiran orang seperti paranormal!"

Tub, kan bisa baca pikiranku lagi!!!



Neyla sedang membetulkan letak syalnya sambil berjalan keluar toilet. Langkahnya terhenti ketika sebuah suara terdengar memanggil namanya.

"Ney... la...."

Tangan Neyla terhenti di depan dadanya, masih memegang ujung syal ketika kepalanya menoleh mencari sumber suara. Dadanya langsung terasa nyeri melihat Abi berjalan cepat menghampirinya.

Refleks, kaki Neyla melangkah cepat berlari melintasi halaman kembali ke kelasnya.

"Ada apa, La? Ada hantu cewek di toilet lagi?" tanya Topan yang tengah berdiri di depan kelas.

Neyla menggeleng sambil memegang perutnya dengan napas ngos-ngosan.

"Kok lari-lari kayak orang ketakutan begitu."

"Aku ketemu Abi," jawab Neyla singkat.

"Terus, kenapa harus lari?"

"Dadaku perih Pan, tiap kali melihatnya. Sepertinya selama ini dia sengaja pamer kemesraan sama Mbak Meta. Kayaknya dugaanku soal balas dendam itu benar."

"Yang bener aja. Jangan bawa-bawa dunia persilatan yang penuh aksi balas dendam dalam masalah ini."

"Siapa yang ngomongin dunia persilatan. Ini nyata, Pan. Di depan mata! Dan, perihnya terasa menyesakkan dada!"

"Mungkin hanya perasaanmu aja, La."

"Nggak tahulah. Pokoknya aku nggak mau lagi melihatnya. Nggak mau lagi berurusan dengannya. Hidupku jadi ribet gara-gara dia!"

"Kayaknya, kamu bener-bener jatuh cinta sama Abi, La!"

"Ah, siapa bilang!"

"AKU!"

Susahnya ketika Neyla sudah bersumpah sepenuh jiwa dan bertekad kuat untuk menghindar, Abi malah mulai kebiasaannya muncul di depan pintu kelas Neyla ketika istirahat tiba. Melihat patung menjulang berdiri diam di pintu, Neyla terpaksa mengurungkan niatnya keluar kelas. Dia sengaja mengeluarkan buku PR bahasa Indonesia dan serius mengerjakannya. Berhasil terus menunduk melihat buku tulisnya sementara Abi berdiri diam di sebelah bangkunya.

Istirahat kedua. Sepuluh menit sebelumnya Neyla sengaja minta izin ke toilet dan tidak kembali ke kelas. Dia duduk diam di pojokan dalam aula yang sepi dan baru kembali ke kelas sepuluh menit setelah bel tanda masuk berbunyi.

Bersikap cuek meskipun ada puluhan SMS masuk ke ponselnya dengan nomor tak dikenal yang isinya sama: *km sembunyi di mana? Sengaja menghindariku?*

"La, tadi dicariin Abi," ujar Topan. "Ke mana aja kok selama istirahat kamu menghilang? Atau kamu sudah menguasai ilmu menghilangkan diri, seperti Harry Potter ber-*aparate*. Cling! Terus lenyap."

Neyla diam seribu bahasa, tak ingin menjawab.



Pulang sekolah.

Dengan usaha keluar kelas pertama kali dan berlari sampai depan SMA Satria, Neyla berhasil dapat angkot cepat dan nggak ketemu Abi. Dia sengaja tidak langsung pulang ke rumah, takut Abi sudah menunggu di depan pagar rumahnya. Neyla justru terlihat berjalan-jalan di keramaian Pasar Baru. Dengan langkah gontai dia naik ke lantai dua.

Tanpa tujuan, kakinya bergerak begitu saja menuju arena bermain anak-anak. Tempat itu lumayan sepi mengingat jam-jam segitu anak-anak balita lebih banyak tidur siang di rumah. Neyla menyandarkan punggung pada pagar yang membatasi kolam bola di pojok ruangan. Selewat beberapa saat, muncul begitu saja sosok kumuh berambut gimbal di depannya dengan bau menyengat yang sudah jadi ciri khasnya. Neyla menyipitkan kedua mata, mengingat-ingat sepertinya pernah melihat sosok yang satu ini.

"Yah, kok, *sampeyan* lagi yang muncul," ujar Neyla ketika ingat siapa sosok yang tengah tersenyum lebar di depannya. Bedanya kali ini dia tidak panik seperti pertemuan pertama dulu. "Maaf, lagi lapar dan patah hati nih, jadi nggak pengen bertempur seperti waktu itu. Nggak punya tenaga!"

"Hehehe... heheheee...."

Neyla merogoh saku rok abu-abunya dan mengambil satu batang permen karet, lalu menyodorkannya sebagai tanda perdamaian.

"Ini ada permen karet. Enak. Tapi jangan ditelan, ya."

"Hehehe... heheheee...."

Setelah tertawa, sosok berambut gimbal membuka bungkus permen karet dan memasukkannya ke mulut.

Kok, dia ngerti harus dibuka dulu bungkusnya....

Lebih tercengang lagi ketika sosok yang diduga sebagai si Tua Gila itu bisa membuat balon mengembang di bibirnya. Neyla seolah terlarut dalam keajaiban yang tampak di depannya, untuk sementara dia melupakan semua kesedihannya.

Namun, tiba-tiba sosok gimbal itu meludahkan permen dari mulutnya ke lantai. Tangannya yang kotor terulur ke arah Neyla.

"Yah, gimana sih *sampeyan* ini. Sudah dibilang saya lagi nggak pengen berantem. Lagi lapar, Mas! Lagi patah hati! Lagi males ngeluarin jurus andalan!" Neyla mengulangi alasan yang sudah diucapkannya tadi.

Namun, seolah tidak memedulikan alas Neyla, tangan dengan kuku-kuku panjang menghitam itu semakin mendekat. Terlihat terarah ke saku roknya.

Melihat tangan itu nyaris menyentuhnya, Neyla tersentak mundur. Begitu melihat kedua mata sosok gimbang itu, dia tahu harus segera mengeluarkan jurus pamungkasnya, *ayunkan langkah tak peduli arah!*

Kembali terjadi kejar-kejaran seru di arena bermain seperti beberapa waktu lalu. Kali ini nasib Neyla kurang beruntung karena dia tidak juga menemukan arah menuju tangga. Sejak tadi dia hanya berputar-putar beralih dari satu mainan ke mainan lain. Ketika napasnya sudah terengah dengan langkah kaki yang semakin lelah, Neyla berusaha menengok ke belakang dan menyadari jaraknya dengan sosok gimbang yang mengejanya tinggal sejengkal lagi. Kepalanya terus menoleh ke belakang sementara kakinya juga terus mengayun dengan panik. Dan, saat tangan kotor itu terlihat nyaris menyentuh tubuhnya, Neyla berteriak histeris.

"AAAAAA...!!!"

BUGS!

Tubuhnya menabrak seseorang. Tanpa melihat siapa orang yang sudah ditabrak, Neyla langsung memeluk pinggangnya erat-erat,

"Tolong, ada orang gila!" serunya sambil menyembunyikan wajah di dada orang yang sekarang juga tengah memeluknya.

Sebentar kemudian dirasakannya sepasang tangan melepaskan pelukannya dan menyembunyikan tubuh Neyla di belakang tubuhnya.

"Husss...! Huusss...!!!" Terdengar suara seperti orang menghalau.

Entah apa yang terjadi, tiba-tiba tubuh Neyla sudah ditarik ke depan lagi.

"Kamu tadi ngasih dia apa?" tanya sebuah suara yang terdengar asing di telinganya.

"Per... men...", jawab Neyla langsung membelalak begitu melihat siapa yang tengah bicara padanya.

"Masih ada, nggak?"

Neyla mengangguk.

"Cepet kasih!"

Secepatnya Neyla meraup segenggam permen karet dari saku rok abu-abunya.

Abi segera mengambil permen dari telapak tangan Neyla dan menyerahkannya pada orang gila yang tampak melonjak-lonjak kegirangan menerimanya.

"Pergi... pergi... sana!" usir Abi, langsung dipatuhi oleh orang gila yang berjalan sambil terus melonjak-lonjak.

"Ka... mu..."

Hanya dua suku kata itu yang bisa diucapkan Neyla. Tiba-tiba saja dadanya kembali terasa nyeri. Bingung, Neyla segera berbalik dan berlari secepatnya meninggalkan cowok yang tampak bingung dengan ulahnya.

"NEYLA!" panggil Abi, berusaha mengejanya.

Bukannya berhenti, Neyla yang telah berhasil menemukan tangga turun ke lantai bawah justru meloncati tangga dua-dua sekaligus. Fatal akibatnya, karena seperti kejadian dulu, dia kembali menubruk pengemis yang mangkal di dasar tangga.

"AUWWWW...!!!" teriak Neyla ketika tubuhnya terguling di lantai.

"Ya ampun, mbak lagi-mbak lagi!" omel pengemis itu ketika Neyla berusaha duduk. "Saya masih ingat, dulu mbak ini juga telah menabrak saya. Asal Mbak tahu ya, kejadian yang dulu itu sempat bikin saya trauma mangkal di sini. Sampe saya harus berkonsultasi ke puskesmas untuk menghilangkan rasa trauma itu dan baru dua hari saya aktif mangkal lagi di sini. Eee... lha kok ditabrak lagi!"

"Maaf, Pak, saya nggak sengaja."

"Sengaja nggak sengaja, ini tetap harus ada ganti ruginya!" jawab si pengemis ketus.

"Yah, Bapak kan nggak luka. Lihat, nih, kayaknya justru kaki saya yang keseleo!" protes Neyla.

"Salah sendiri siapa suruh lari *pecicilan* turun tangga!"

"Saya lagi dikejar, Pak!"

"Alasan basi. Dulu juga bilangnye dikejar orang gila. Sekarang dikejar siapa lagi? *Mbok* ya yang kreatif kalo cari alasan."

"Dikejar... eh... ngng..." Neyla bingung mau bilang apa.

"Berapa ganti ruginya, Pak?" sebuah suara mengagetkan.

"Yang dulu sepuluh ribu. Sekarang, ya harus naik, dong! BBM aja suka naik sewaktu-waktu tanpa peringatan lebih

dulu. Dua puluh ribu saja. Ini sudah ganti rugi khusus pelajar, berhubung kalian pake seragam SMA. Kalo untuk umum ganti ruginya dua kali lipat, empat puluh ribu. Jadi, sudah saya diskon lima puluh persen!”

Abi mengeluarkan dompet dari saku celananya, mengeluarkan selebar dua puluh ribuan dan menyerahkannya pada pengemis yang sudah menengadahkan tangan di depannya.

Dengan wajah sumringah pengemis itu mencium uang dua puluh ribu dan memasukkannya ke saku kemeja lusuhnya.

“Man, aku mau beli pulsa dulu bentar. Tolong jagain tempat mangkalku, ya. Jangan sampe diserobot pengemis yang lain,” pamit pengemis itu pada temannya sambil mengeluarkan ponsel dari tas kresek hitam yang dibawanya, “Sayang, hari ini suamimu bisa pulang agak cepet, omzetnya sudah lumayan. Oke. Muuuuaahhh!”

Susah payah Neyla berdiri dan melangkah terpincang-pincang, buru-buru meninggalkan tempat kejadian perkara yang tadi sempat dikerumuni pengunjung Pasar Baru.

“Neyla, tunggu!”

Tiba-tiba Abi sudah berjalan di sampingnya.

Menahan rasa sakit di mata kakinya, Neyla berusaha mempercepat jalan dengan menyeret langkahnya melewati gerbang sebelah selatan, keluar dari gedung, dan berjalan menyusuri trotoar.

“Kok, kamu bisa tiba-tiba ada di sini?” tanya Neyla sambil terus melangkah.

"Aku memang diam-diam mengikutimu dari sekolah tadi."

"Nggak mungkin. Aku sama sekali nggak melihatmu!" sanggah Neyla.

"Yah, namanya diam-diam pasti nggak bakal diketahui," jawab Abi santai.

"Lho, kamu bukannya pulang bareng Mbak Meta?!"

Kata-kata itu seolah mengingatkannya pada rasa sakit dan bingungnya setiap kali melihat mereka berdua. Ingatan itu membuat Neyla menghentikan langkah.

"Aku kan sudah minta maaf atas apa yang dilakukan Mas Agung. Urusan kita sudah selesai. Balas dendammu juga sudah sukses menyakiti hatiku. Tapi nggak apa-apa, biar pun terasa perih aku ikhlas menerimanya. Tolong, jangan ikuti aku lagi. Aku nggak mau Mbak Meta salah paham kalo melihatnya."

Kaki Neyla melangkah ketika tangan Abi meraih tangan kanannya untuk menghentikannya.

"Jangan pergi," pinta Abi memohon.

Namun, Neyla justru mendelik marah mendengar permintaan Abi.

"Kamu ingat, dua kali kamu mengucapkan kata-kata itu, dua kali juga aku ngompol di depan banyak orang! Jangan ulangi lagi. Aku nggak mau ngompol di sini. Ngompol di depan umum sampe tiga kali? Apa kata Bang Haji Rhoma Irama nanti!"

Abi meraih tangan kiri Neyla. Sekarang kedua tangan itu berada dalam genggamannya. Ditatapnya mata yang terlihat panik dan gelisah di depannya.

"Apa kamu bilang tadi? Balas dendam?" tanya Abi bingung.

"Jangan sok nggak tahu. Bukankah selama ini kamu sengaja mengikutiku karena tahu aku adiknya Mas Agung? Dan, kamu ingin membalas sakit hatimu pada kakakku lewat diriku. Betul, kan!"

Abi menggeleng.

"La, apa Topan nggak pernah cerita kalo aku ini jenis cowok kuper dan nggak gaul? Trik balas dendam seperti itu terlalu canggih untuk cowok sepertiku."

Kayaknya Topan pernah cerita kalo dia suka mati gaya kalo ngadepin cowok ini saking pendiamnya. Topan juga bilang, cowok ini nggak punya banyak teman, introvert! Terus apa tujuannya mengikutiku terus selama ini?

Neyla mengerutkan kening. Bingung.

"Kamu nggak perlu minta maaf, La. Apa yang telah terjadi padaku, Meta, dan Agung adalah hal biasa. Bukankah putus-nyambung dalam pacaran itu sangat wajar! Mungkin waktu itu aku yang nggak siap ngadepinnya. Sudah hampir tiga tahun aku jalan bareng Meta. Dia juga yang selalu menemaniku waktu kedua orangtuaku meninggal dunia tiga tahun lalu. Peristiwa itu membuatku sangat terpukul. Kadang aku berpikir kenapa tidak ikut saja waktu terjadi kecelakaan itu. Jadi, aku nggak harus hidup sebatang kara seperti ini. Rasanya sepi di rumah seorang diri. Hanya ada Simbok yang menemaniku. Aku nggak tahan, La. Rasa sepi di rumah membuat perasaan kehilangan orangtua rasanya semakin menyakkan dada. Hampir tiap hari aku selalu bersama

Meta, bahkan sepulang sekolah sampe sore hari aku main di rumahnya. Begitu Meta meninggalkanku, aku merasa tak sanggup menghadapi kehilangan lagi dan tak tahu bagaimana mengatasi rasa sepi nantinya. Saat itulah aku melakukan hal yang sembrono dengan mencoba bunuh diri. Ingin mati saja daripada terus tersiksa sepi. Tapi, seperti orang bilang, semua kejadian di dunia ini sudah ada garisnya. Pasti ada hikmahnya juga. Begitu juga ketika kamu menemukanku sekarat di toilet waktu itu. Masih ingat, saat terakhir sebelum aku kehilangan kesadaran, aku memintamu jangan pergi! Karena aku nggak mau sendiri. Aku takut sendiri lagi. Aku bukan orang yang pandai bergaul dan punya banyak teman. Kamu tahu, ketika kamu mengomeliku di rumah sakit, aku justru senang karena merasa masih ada yang memperhatikanku. Dan, setiap kali melihat tingkahmu yang terkadang aneh sekaligus lucu dan mendengar ocehanmu, rasa sepi itu seolah hilang begitu saja. Itulah alasan mengapa aku terus mengikutimu ke mana-mana. Soal Meta, hubungan kami sudah berakhir ketika dia memutuskan bersama kakakmu. Kalopun beberapa hari ini kami tampak berdua, sebenarnya kami hanya mencoba menuntaskan ganjalan dan masalah yang masih belum terselesaikan. Sekarang, semua sudah beres. Aku dan Meta sepakat berteman biasa. Tidak ada dendam. Tidak ada sakit hati. Setelah semua masalah ini selesai, aku nggak mau terus jadi Pendekar Bayanganmu. Bayangan kan lebih sering di belakang, La. Aku maunya terus di sampingmu. Menggendong tanganmu.”

“Kenapa?”

"Karena kamu rame."

"Ke-napa?"

"Karena kamu lucu."

"Kena-pa?"

"Karena kamu... katrok!"

"KENAPA...!!!"

"Karena aku nggak ingin melepaskan tanganmu!"

"Maksudku, ke-na-pa... sekaliunya kamu ngomong, kok puanjaaaaang dan luamaaaaa...! Kayak kereta ekonomi bawa seratus gerbong."

Abi tersenyum dan membawa kedua tangan yang digenggamnya ke bibirnya. Sekilas disentuhnya dengan lembut kedua tangan yang semakin gemetar dalam genggamannya.

"Ini pertama kali dalam hidupku bisa ngomong panjang. Tapi sebenarnya aku nggak suka ngomong panjang-panjang. Apalagi kalo sama kamu."

"Kenapa?"

Muka Abi tampak memerah. Setelah menarik napas panjang, Abi menjawab pelan nyaris berguman, "Karena aku lebih suka memelukmu."

"Eh...."

Sebelum Neyla sadar, Abi sudah menarik tubuhnya. Mendekap erat di dadanya. Kali ini Neyla menikmatinya. Menikmati rengkuhan tangan Abi yang terasa menghangatkan hatinya. Neyla memejamkan mata dan tersenyum mendengarkan detak jantung tak beraturan yang menempel di telinganya.

Tiba-tiba sebuah tangan dengan kasar memisahkan mereka berdua.

"AYO NAIK!"

Terdengar bentakan cukup keras yang membuat Neyla menoleh cepat pada sumber suara.

Ya Tuhan, Neyla mengenal wajah petugas Satpol PP yang dulu pernah menggaruknya.

"AYO CEPAT, NAIK!"

Tangan petugas itu sudah menyentuh bahu Neyla hendak mendorongnya, tapi Abi segera menepiskannya.

"Jangan dorong-dorong pacar saya, Pak!" bentak Abi galak. "Dengan suka rela kami akan naik sendiri."

"Hah! Pacar...!???" seru Neyla kaget sambil menoleh cepat memandang cowok yang memberikan senyum paling menawan dan membuat kakinya gemetar seketika.

"Syukur kalo kalian sudah tahu. Ayo cepat naik!"

"Ayo, La," ajak Abi sambil merangkul bahu Neyla.

Melihat Neyla masih diam di tempatnya, Abi memandang cemas, "Oh, aku lupa, kakimu masih sakit, ya? Nggak bisa jalan? Mau kugendong?"

"Hah! Digendong? Kamu pikir, ini adegan film India?!" jawab Neyla dengan muka memerah.

Abi mengeratkan rangkulannya di bahu Neyla.

"Dasar anak muda zaman sekarang, sudah dibilangin jangan bolos! Jangan pacaran di pinggir jalan! Sudah pernah kena garuk, kok, nggak kapok-kapok juga," omel petugas Satpol PP kesal.

"HOOOIIIII.... APA KABAR KALIAN BER-DUAAA...!!!"

Teriakan keras dari atas mobil *pick up*, membuat Neyla tersenyum lebar waktu melihatnya. Dia balas melambai-lambaikan tangan kanan dengan gembira.

Tampak gerobak khas es cincau bandung berwarna putih. Juga kotak kayu yang diacung-acungkan oleh seorang laki-laki gempal, berambut keriting dan berkacamata hitam. Bukan hanya laki-laki itu saja yang memakai kacamata hitam, tapi semua yang sudah ada di bak *pick up* itu telah berkacamata hitam sambil melambai-lambaikan tangan.

"Kamu bawa kacamatanya, La?" tanya Abi, langsung memakai kacamata hitam James Bond-nya.

"Selalu!"

"Oh, untung aku juga nggak pernah lupa bawa kacamata hitamnya," ujar petugas Satpol PP yang berjalan menggiring di belakang Abi dan Neyla, segera mengambil kacamata yang selalu disimpan di saku kemeja seragamnya.

DADADAM... DADADAM... DADADAM... DADADAM...!!!!



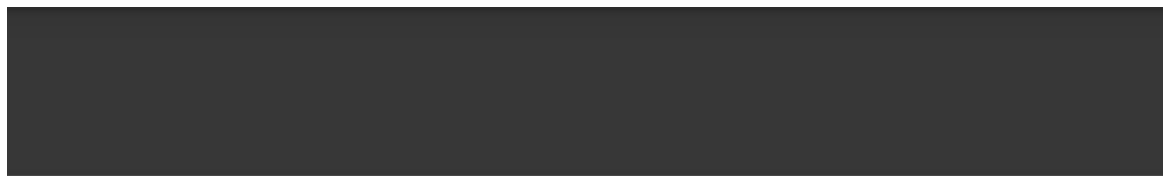
Profil Pengarang



Netty Virgiantini, lahir di Magetan 7 September 1970. Mulai berani mengirim naskah ke penerbit tahun 2007. Senang menyebut dirinya "penulis bonek", penulis yang modalnya cuma nekat. Merasa bersyukur karena kekekatannya bisa mendapatkan beberapa penghargaan. Sebagai juara pertama Lomba Cerita Konyol Gramedia 2008, karya terpuji Sayembara Novelette Nyata 2008, 24 cerpen pilihan juri Jakarta Internasional Literary Festival 2008, finalis sayembara menulis 100% roman asli Indonesia Gagas Media 2010.

Novel-novelnya yang sudah terbit: *Mama Comblang-Jodoh Itu di Telapak Tangan Mama* (Gagas Media), *The Kolor of My Life* (Gramedia Pustaka Utama), *Jodoh Terakhir* (Gramedia Pustaka Utama), *Ini Rabasia* (Gagas Media).

Sekarang Netty Virgiantini tinggal nomaden alias pindah-pindah sekitar Magetan-Solo-Yogyakarta-Surabaya, menikmati perjalanan antarkota sambil mencari inspirasi.



MAKHLUK TUHAN PALING KATROK!

a novel by
Netty Virgiantini



Cuma gara-gara AC, Neyla dapat julukan baru di sekolah sebagai Makhluk Tuhan Paling Katrok! Sebuah gelar yang telah membuat Neyla jadi mendadak ngetop di seantero sekolah beberapa waktu terakhir ini, nggak kalah dengan kepopuleran lagu Mulan Jameela.

Julukan itu diberikan teman-temannya, karena Neyla dianggap jadi orang paling katrok di sekolah setelah seluruh ruang kelas dipasang AC baru. Kalau yang lain menyambut dengan gegap gempita penuh sukacita bebas dari rasa gerah dan panas, Neyla yang berasal dari keluarga penggemar berat cerita silat dan sakit-sakitan sejak kecil, justru harus bergulat dengan segala keruwetan karena tubuhnya tidak mampu menahan serangan hawa dingin AC yang diyakininya sebagai jelmaan Dewa Angin yang punya dendam di masa lalu.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

NOVEL

ISBN 978-602-00-0406-8



9 786020 004068

188111318